PENGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM MENGURANGI KERENTANAN DAN RISIKO BENCANA TANAH LONGSOR DI DUSUN NGANDONG DESA SIKI KECAMATAN DONGKO KABUPATEN TRENGGALEK

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh

Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh :

Khoirotun Nisa
B72214019

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Khoirotun Nisa

NIM : B72214019

Fakultas/ Prodi : Dakwah dan Komunikasi/ Pengembangan Masyarakat Islam

Alamat : Desa Morobakung, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini benar-benanr hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi

Surabaya, 11 Juli 2018

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL 9313BAFF217467374 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Khoirotun Nisa
B72214019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini:

Judul Skripsi : Pengorganisasian Masyarakat dalam Mengurangi Kerentanan dan Risiko Akibat Bencana Tanah Longsor di Dusun Ngandong Desa Siki Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek

Peneliti : Khoirotun Nisa

NIM : B72214019

Telah dibimbing dan disetujui untuk diujikan pada sidang skripsi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 11 Juli 2018

Dosen Pembimbing,

Drs. Agus Afandi, M.Fil.I
NIP. 196611061998031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Khoirotun Nisa ini telah diujikan dan dapat dipertahankan di depan

Tim Penguji

Surabaya, 24 Juli 2018

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,

Dr. H. Abd. Halim, M. Ag
NIP. 196307251991031003

Penguji I

Drs. Agus Afandi, M.Fil.I
NIP. 196611061998031002

Penguji II

Dr. Moh. Anshori, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 197508182000031002

Penguji III

Dr. H. Thayib, S.Ag, M.Si
NIP. 187011161999031001

Penguji IV

Drs. Abd. Mujib Adnan, M.Ag
NIP. 195902071989031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Khoirotun Nisa'
NIM : B72214019
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : nisakhoirotun72@yahoo.co.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Pengorganisasian Masyarakat dalam Mengurangi Kerentanan dan Risiko Bencana Tanah Longsor di Dusun Ngandong Desa Siki Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 3 Agustus 2018

Penulis

(Khoirotun Nisa')
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Khoirotun Nisa, NIM B72214019, 2018. Pengorganisasian Masyarakat dalam Upaya Mengurangi Kerentanan dan Risiko Akibat Bencana Longsor di Dusun Ngandong Desa Siki Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek.

Penelitian ini mengurai tentang kerentanan masyarakat Dusun Ngandong Desa Siki dalam menghadapi bencana tanah longsor yang berfokus pada kerentanan dan risiko bencana tanah longsor, strategi yang tepat untuk pengurangan kerentanan dan risiko bencana tanah longsor dan hasil pencapaian pengorganisasian masyarakat dalam rangka menciptakan masyarakat kesiapsiagaan dalam kejadian bencana tanah longsor di Dusun Ngandong Desa Siki.

Penelitian ini menggunakan metode PAR (*Participatory Action Reseach)*dilakukan denganlangka-langkahsecara partisipatif dalam upaya untuk suatu perubahan. Langkah-langkah tersebut dilakukan dengan pemetaan awal, membangun hubungan kemanusiaan, penentuan agenda riset untuk perubahan sosial, pemetaan partisipatif, pengorganisasian masyarakat, pemetaan partisipatif, penentuan agenda riset,merumuskan masalah kemanusiaan, melancarkan aksi perubahan, meluaskan skala gerakan, sertatahap evaluasi.

Proses pengorganisasian yang dilakukan di lapanganadalah dengan membangun kerjasama, melakukan inkulturasi bersama masyarakat untuk menuju sebuah penyadaran, merumuskan masalah kemanusiaan, membangun kelompok riset, merencanakan tindakan dengan belajar pengurangan risiko bencana, membentuk kelompok siapsiaga bencana, serta tahap evaluasi.Strategi yang digunakan untuk penyadaran masyarakat tentang upaya pengurangan risiko bencana dengan media tata kelola lahan yaitu sistem teras gulud dapat mengurangi erosi yang mengakibatkan tanah longsor, kemudian membuat pendidikan yang bertujuan untuk penyadaran masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana tanah longsor dan peringatan bahaya tanah longsor, pembentukan kelompok kecil siapsiaga bencana serta usulan kebijakan tentang mitigasi bencana dalam upaya pengurangan risiko bencana. Kegiatan ini telah menciptakan dalam bentuk terwujudnya kesadaran masyarakat dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana tanah longsor.Munculnya kelompok siapsiaga bencanasehingga dapat meminimalisisr dampak dari bencana, serta dapat membuat peraturan tentang Pengurangan Risiko Bencana di Desa Siki.

Kata kunci: *Pengorganisasian,bencanadanmasyarakat siaga*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....i

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iii

PERNYATAAN KEASLIAN.....iv

PERSETUJAN PUBLIKASI v

MOTTO vi

HALAMAN PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR……..viii

ABSTRAK x

DAFTAR ISI…… xi

DAFTAR TABEL…… xv

DAFTAR GAMBAR xvi

DAFTAR DIAGRAM..... xix

DAFTAR BAGAN xx

DAFTAR ISTILAH xxi

DAFTAR SINGKATAN……..xxiii

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 11

C. Tujuan 11

D. Manfaat 12

E. Strategi Mencapai Tujuan 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Sistematika Pembahasan 24

BAB II KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT

A. Definisi dan Konsep Bencana 24

B. Pengorganisasian Masyarakat Dalam Manajemen Pengurangan Risiko Bencana 33

C. Bencana dalam Pandangan Islam 37

D. Penelitian Terkait 44

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian 48

B. Prosedur Penelitian 52

C. Subjek Penelitian 53

D. Teknik Pengumpulan Data 56

E. Teknik Validasi Data 59

F. Teknik Analisis Data 57

G. Jadwal Penelitian 60

H. *Stakeholder* Terkait 61

BAB IVMENELUSURI DESA RAWAN BENCANA

A. Letak Geografis 64

B. Kondisi Demografi dalam Kerentanan Bencana 69

BAB V TANAH LONGSOR MENGANCAM MASYARAKAT DUSUN NGANDONG

A. Pemahaman Masyarakat Terhadap BahayaTanah Longsor ... 75

B. Belum Terbentuknya Kelompok Siaga Bencana 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Belum Terealisasinya Kebijakan Desa Tentang Pengurangan Risiko Bencana 93

BAB VI DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN DALAM PENGURANGAN RISIKO BENCANA

A. Membangun Kerjasama 96

B. Melakukan Inkulturasi Bersama Masyarakat untuk Menuju Sebuah Penyadaran 103

C. Merumuskan Masalah Kemanusiaan 105

D. Membangun Kelompok Riset 106

E. Merencanakan Tindakan dengan Belajar Pengurangan Risiko Bencana 111

F. Membentuk Kelompok Siaga Bencana 115

G. Tahap Evaluasi 117

BAB VII MEMBANGUN KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAMUPAYA PENGURANGAN RISIKO BENCANA TANAH LONGSOR

A. Paradigma Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor ... 119

B. Membangun Kesadaran Masyarakat Melalui Pendidikan Pengurangan Risiko Bencana 131

C. Advokasi Kebijakan Dalam Penerapan Mitigasi Bencan 141

BAB VIII MEREFLEKSIKAN HASIL TEORI DAN METODOLOGI

BAB IX PENUTUP

A. Kesimpulan 157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rekomendasi 158

DAFTAR PUSTAKA 160

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Sejarah Kejadian Bencana di Desa Siki 6

Tabel 1.2 Daftar Rumah Yang Terdampak Rawan Tanah Longsor.....8

Tabel 1.3 Matrik Kerangka Kerja Logis 18

Tabel 1.3 Ringkasan Narasi Program 19

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian dikaji.....41

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....60

Tabel 3.2 Matrik Analisa Partisipasi 61

Tabel 4.1 Data Tingkat Pendidikan Masyarakat Dusun Ngandong.....70

Tabel 4.2 Jumlah Cacat dan Mental Dusun Ngandong.....71

Tabel 5.1 Sejarah Bencana Tanah Longsor di Dusun Ngandong 75

Tabel 5.2 Klasifikasi Pembobotan Parameter Jenis Tanah 78

Tabel 5.3 Kerentanan Gerakan Tanah 79

Tabel 5.4 Hasil *Transect* Wilayah Dusun Ngandong 87

Tabel 5.5 Hasil Analisis Kalender Musim Bencana Alam Dusun Ngandong 89

Tabel 6.1 Perencanaan Program Strategis PRB Tanah Longsor.....115

Tabel 8.1 Partisipasi dalam Kegiatan PRB dan Proses Menuju Kesadaran.....150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Data Kejadian Bencana di Kabupaten Trenggalek 2

Gambar 1.2 Peta Lokasi Rawan Bencana Kecamatan Dongko 3

Gambar 1.3 Peta Kontur Desa Siki 4

Gambar 1.4 Peta Marfologi Desa Siki 5

Gambar 2.1 Longsoran Translasi 28

Gambar 2.2 Longsoran Rotasi 28

Gambar 2.3 Blok Batu.....29

Gambar 2.4 Runtuhan Batu.....29

Gambar 2.5 Rayapan Tanah.....30

Gambar 2.6 Aliran Bahan Rombakan 31

Gambar 4.1 Peta Desa Siki 64

Gambar 4.2 Peta Administrasi Desa Siki 65

Gambar 4.3 Gapura Desa Siki.....66

Gambar 4.4 Peta Marfologi Dusun Ngandong.....67

Gambar 4.5 Peta Titik Rawan Longsor.....68

Gambar 4.6 Penjual Gorengan Hasil Tani untuk Tambahan Kebutuhan Ekonomi 74

Gambar 5.1 Longsor dan Retakan Tanah Menimpa Rumah Masyarakat 77

Gambar 5.2 Peta Kerentanan Gerakan Tanah Dusun Ngandong 78

Gambar 5.3 Persebaran Rumah Terdampak Rawan Tanah Longsor 83

Gambar 5.4 Kondisi Rumah Jamin 80

Gambar 5.5 kondisi Rumah Doto.....84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.6 kondisi Rumah Senen 87

Gambar 5.7 Kondisi Rumah Marbi.....86

Gambar 5.8 Kondisi Rumah Teguh 84

Gambar 6.1 Pemetaan Awal Bersama Perangkat Desa.....98

Gambar 6.2 Koordinasi dengan Kepala Dusun dan Babinkamtimnas 99

Gambar 6.3 Koordinasi Ke Polsek Kecamatan Dongko 100

Gambar 6.4 Koordinasi Dengan Babinsa Desa Siki 101

Gambar 6.5 Koordinasi Dengan BPBD Kabupaten Trenggalek.....102

Gambar 6.6 Mengikuti Kegiatan Yasinan Sebagai awal Pencarian Data Kebencanaan 103

Gambar 6.7 Gerakan Sebagai Proses Ingkulturasi dan Penyadaran 104

Gambar 6.8 Proses Diskusi Tentang Kebencanaan.....107

Gambar 6.9 *Transect* Wilayah Bersama Subjek Pendamping dan Babinsa 108

Gambar 6.10 Proses Analisis Permasalahan Tanah Longsor 109

Gambar 6.11 Proses FGD Tentang Diagram *Venn*Kebencanaan dalam Hubungan Masyarakat dengan Lembaga Terkait……...110

Gambar 6.12 Proses Diskusi tentang Kebencanaan 112

Gambar 6.13 Pengamatan Tanah Longsor.....113

Gambar 6.14 Proses Perencanaan Permasalahan Tanah Longsor.....111

Gambar 6.15 Pengusulan Kebijakan PRB kepada Kepala Desa Siki 116

Gambar 6.16 Pembentukan Kelompok Siaga Bencana.....117

Gambar 7.2 *Transect* dan Pengamatan Langsung Tanah Longsor 119

Gambar 7.3 Pengamatan Tanah Longsor.....121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.4 Pengamatan Tanah Longsor 122

Gambar 7.5 Sistem Teras Gulud 123

Gambar 7.6 Kondisi Kelola Lahan Miring 124

gambar 7.7 Sistem Teras Bangku Datar.....124

Gambar 7.8 Praktik Sistem Teras Bangku Datar 125

Gambar 7.9 Proses Pengembalian Sumber Daya Alam 127

Gambar 7.10 Menanam Pohon Sengon Laut 128

Gambar 7.11 Pengetahuan Terhadap Anak-anak Tentang Simulasi Erosi 129

Gambar 7.12 Media Simulasi Erosi 130

Gambar 7.13 Perbaikan Jalur Evakuasi 131

Gambar 7.14 Peneliti menjelaskan tujuan Pendidikan PRB 133

Gambar 7.15 Suasana Proses Pendidikan 135

Gambar 7.16 Mensimulasikan jika Trjadi Bencana Gempa 136

Gambar 7.17 Retakan Sebagai Tanda-tanda Longsor 137

Gambar 7.18 Pembuatan Peringatan Rambu-rambu dari Kayu 139

Gambar 7.19 pembuatan Rambu-rambu Peringatan Tanah Longsor 139

Gambar 7.20 Pemasangan Rambu-rambu Peringatan.....140

Gambar 7.21 Suasana Advokasi Kepala Desa Tentang PRB dan Kampanye Hasil Kegiatan Penelitian 141

Gambar 7.22 Sosialisasi Kepada Masuarakat Tentang Advokasi Kebijakan PRA 142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 5.1 Diagram Venn Kebencanaan Hubungan Masyarakat dengan Lembaga Terkait 92

Diagram 5.2 Diagram Alur dalam Penanganan Bencana di Desa Siki 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Analisis Bencana Tanah Longsor Desa Siki 13

Bagan 1.2 Analisa Pohon Harapan Kesiapsiagaan Masyarakat Bencana Tanah Longsor 16

Bagan 4.1 Jumlah Penduduk Dusun Ngandong 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISTILAH

Diagram alur	:Merupakan teknik untuk menggambarkan arus dan hubungan di antara semua pihak dan komoditas yang terlibat dalam suatu sistem.
Diagram *Venn*	:Merupakan teknik untuk melihat hubungan masyarakat dengan lembaga yang terdapat di desa.
Geografis	:Adalah ilmu yang mempelajari tentang lokasi serta persamaan, dan perbedaan kekurangan atas fenomena fisik, dan manusia di atas permukaan bumi
Geologi	:Ilmu yang mempelajari bumi, komposisinya, struktur, sifat-sifat fisik, sejarah, dan proses pembentukannya.
Hidrometeorologi	:Ilmu pengetahuan yang mempelajari dan membahas gejala perubahan cuaca yang berlangsur di atmosfer.
	ketringgian yang sama,
Kontur	:Garis khayal yang menghubungkan titik-titik yang mempunyai
Marfologi	:Informasi bentuk permukaan bumi.
Pasifik	:Adalah wilayah yang mencakup pesisir pantai Asia Timur, Asia Tenggara dan Australia.
Pemetaan	:Memetakkan kondisi suatu wilayah
Perangkat	:Salah satu organ Pemerintahan desa.
Ring Of Fire	:Disebut juga Cincin Api Pasifik adalah daerah yang sering

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami gempa bumi dan letusan gunung berapi yang mengelilingi cekungan samudra Pasifik.

Risiko :Adalah bahaya, akibat atau konsekuensi yang dapat terjadi akibat sebuah proses yang sedang berlangsung atau kejadian yang akan datang.

Stakeholder :Suatu masyarakat, kelompok, komunitas maupun individu yangmempunyai peran penting

Timeline :Teknik penelusuran alur sejarah suatu masyarakat dengan menggali kejadian penting yang pernah dialami pada alur waktu tertentu.

Transect :Teknik pengamatan wilayah langsung di lapangan dengan cara berjalan di daerah pemukiman, hutan, sungai serta juga melihat langsung kondisi di lapangan.

Triangulasi :Menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR SINGKATAN

3D	: 3 Dimensi
Babinsa	: Bintara Pembina Desa
BPBD	: Badan Penanggulangan Bencana Daerah
BPJS	: Badan Penyelenggara Jaminan Sosial
FGD	: *Focus Group Discussion*
KLB	:Kejadian Luar Biasa
Mdpl	: Meter diatas permukaan laut
PAR	: *Parcitipatory Action Research*
PRA	:*Participatory Rural Apprasial*
PRB	: Pengurangan Risiko Bencana
RT	: Rukun Tetangga
SDM	: Sumber Daya Manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wilayah Trenggalek merupakan daerah yang rawan terjadinya bencana alam. Hal ini karena sebagian wilayahnya yang berada di daerah pegunungan dan perbukitan lereng yang curam, struktur tanah yang mudah labil atau alluvial, terbentang sepanjang aliran sungai di bagian wilayah Timur dan merupakan lapisan tanah yang subur, berkisar antara 10 % hingga 15 % dari seluruh wilayah pada bagian selatan barat laut.[1] Kawasan yang berada di pinggir pantai Selatan dari wilayah Jawa Timur. Wilayah tersebut berada dalam kawasan *Ring Of Fire* atau cincin api Pasifik yang aktif akibat pergerakan lempeng-lempeng tektonik.[2] Sebagai dari akibat proses tektonik peristiwa gempa sering terjadi di sebagian besar wilayah.[3] Wilayah pegunungan tidak jauh dari ancaman yang namanya bencana Hidrometeorologi yaitu perubahan iklim secara ilmiah bisa mendatangkan ancaman yang serius terhadap kehidupan.[4]

Karena itu di kalangan pakar kebencanaan, ada yang disebut bencana hidrometeorologi yang terkait dengan cuaca. Dalam hal ini cuaca bisa menimbulkan

---

[1] Kabupaten Trenggalek Dalam Angka 2014, *Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek*. (http// Trenggalek.bps.go.id).

[2] Tim Pusat Studi Gempa Nasional. 2017, *Peta Sumber dan Bahaya Gempa Indonesia Tahun 2017,* (Pusat Penelitian dan Pengembangan Perumhan dan Pemukiman Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat). ISBN 9786-602-5489-01-3. Hal. 3.

[3] Ibid. Hal. 2.

[4] Mukhlis Akhadi, *Isu Lingkungan Hudup: Mewaspadai Dampak Kemajuan Dan Polusi Lingkungan Global Yang Mengancam Kehidupan.* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014). Hal 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekeringan berkepanjangan atau hujan yang mengakibatkan banjir dan tanah longsor. Cuaca juga dapat menimbulkan angin kencang dalam bentuk badai. Semuanya berpotensi menimbulkan bencana yang berdampak merugikan dan mengancam kehidupan umat manusia.[5]

Bencana yang dialami di Kabupaten Trenggalek kebanyakan adalah bencana Hidrometeorologi yaitu banjir, longsor dan angin puting beliung.[6] Dapat dilihat dari tahun terakhir yaitu 2017 dengan kejadian bencana di Kabupaten Trenggalek sebagai berikut:

Gambar 1.1

Data Kejadian Bencana di Kabupaten Trenggalek

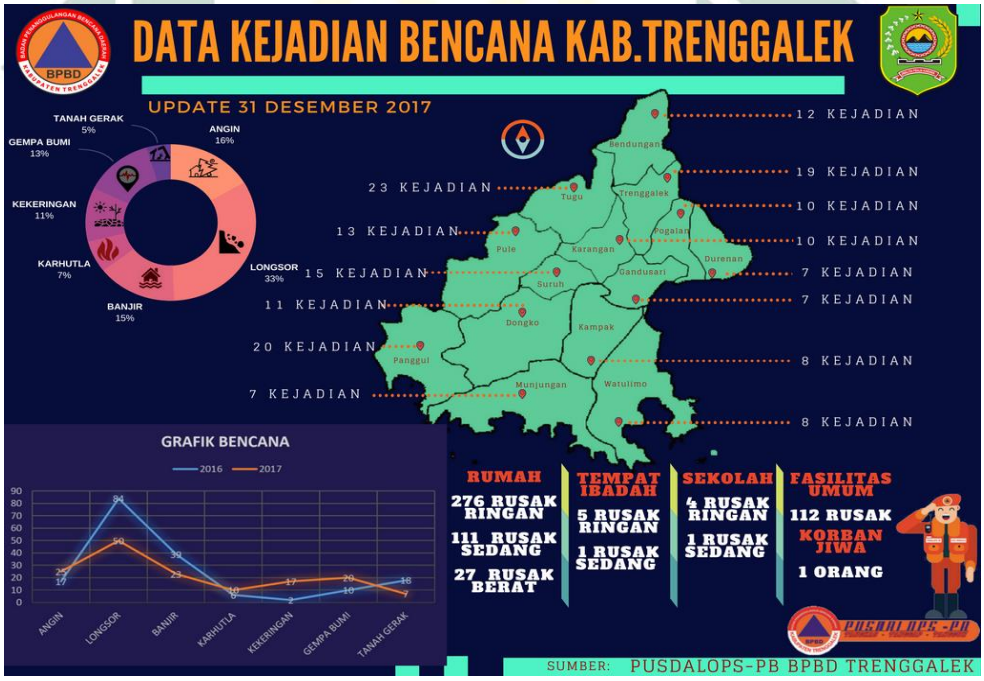

Sumber : Pusdalops-PB BPBD Trenggalek

[5] Ibid. Hal.

[6] Pusdalops-PB BPBD Trenggalek. (http://ppid.trenggalekkab.go.id/home/p/rekapitulasi-bencana-2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data rekapitulasi bencana tahun 2017 yang dilakukan oleh Pusat Pengendalian Operasi Penanggulangan Bencana (PUSDALOPS-PB) BPBD Kabupaten Trenggalek bahwa jumlah bencana pada tahun 2017 mencapai 125 kejadian. Pada tahun 2016 kejadian bencana sampai mencapai 176, hal tersebut dari 2016 sampai 2017 turun hanya 8%, dari jumlah tersebut 69%nya adalah kejadian bencana hidrometeorologi. Di seluruh kecamatan yang berada di Kabupaten Trenggalek semua mengalami kejadian bencana. Selama tahun 2017 bencana banjir sebanyak 23 kali, bencana longsor 50 kali, bencana putting beliung 25 kali, bencana kekeringan 17 kali, bencana kebakaran hutan dan lahan10 kali, dan bencana tanah gerak 7 kali. [7] Dapat dilihat juga dari peta lokasi dimana titik-titik lokasi rawan bencana di kecamatan Dongko.

Gambar 1.2

Peta Lokasi Rawan Bencana Kecamatan Dongko

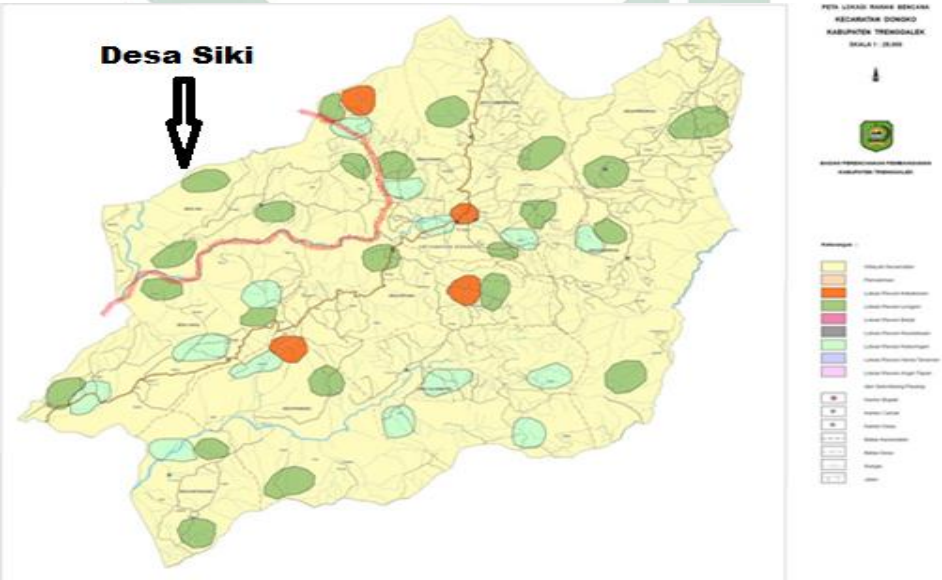

Sumber : Bpbd.Trenggalek.Co.Id

[7] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Duapuluh tiga lokasi yang berada di Kecamatan Dongko berada di kawasan rawan bencana longsor. Dapat dilihat peta di atas bahwa bulatan yang berwarna hijau terletak di seluruh desa yaitu lokasi yang rawan longsor. Terutama di Desa Siki yang juga terdapat empat lokasi rawan bencana longsor, dan satu lokasi rawan kekeringan. [8]

Desa Siki merupakan desa yang berada di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Daerah yang wilayahnya tropis memiliki curah hujan dan topografi yang tinggi. Ketinggian Desa Siki mencapai 125-940 Mpdl[9] dengan curah hujan mencapai <1500/tahun dan temperature 31 C.[10] Desa tersebut merupakan daerah berpotensi bencana, jika dilihat dari dilihat dari peta kontur Desa Siki sebagai berikut;

Gambar 1.3

Peta Kontur Desa Siki

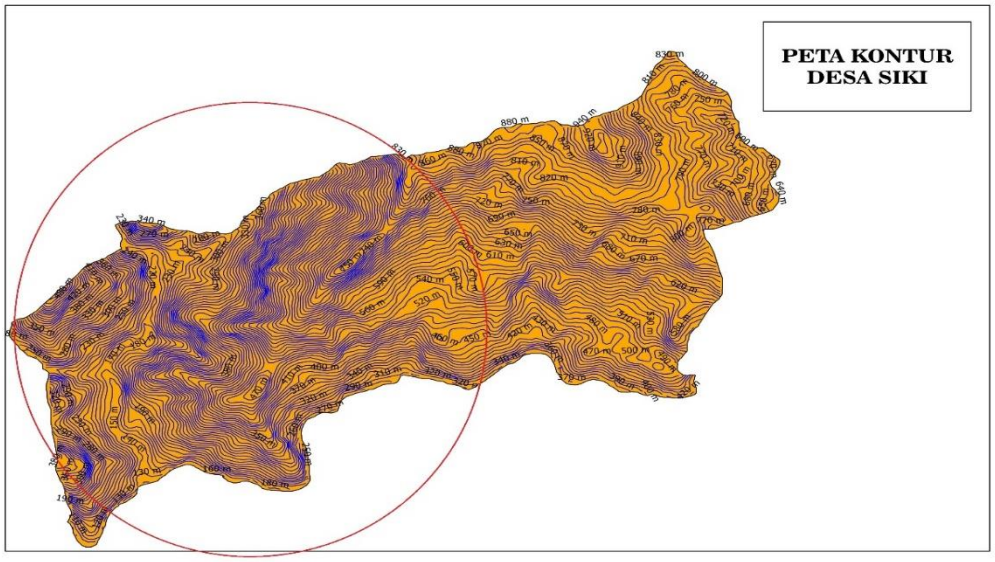

Sumber : Hasil Pemetaan dari Global Mapper

[8] *bpbd.trenggalek.co.id*
[9] Diolah hasil pemetaan dari *global mapper*.
[10] Profil desa Siki Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek tahun 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari gambar kontur di atas menjelaskan bahwa daerah yang diberi tanda bundaran yaitu daerah rawan bencana karena di bagian garis yang berwarna ungu adalah menentukan curam tidaknya suatu daerah. Kemudian di Desa Siki terutama di empat Dusun yaitu Dusun Gondang, Nguluh, Senuli, dan Ngandong. Dusun tersebut berada di lingkaran pada garis di atas. Jika garis ungu semakin rapat maka daerah tersebut semakin curam kemiringannya atau rawan bahaya longsor. Kemudian dilihat dari peta Marfologi Desa Siki sebagai berikut:

Gambar 1.4

Peta Marfologi Desa Siki

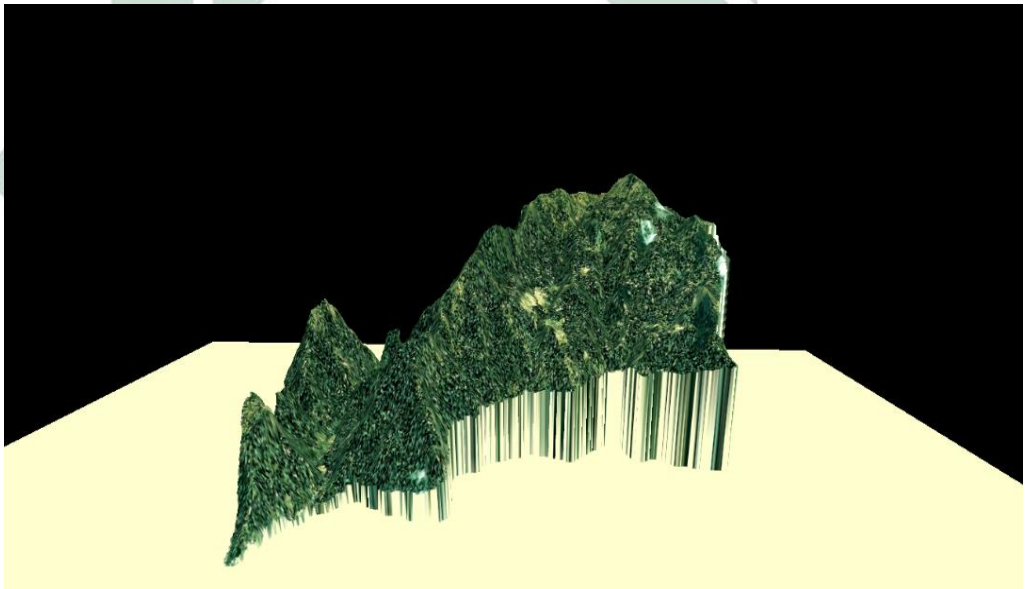

Sumber : diolah dari Global Mapper

Dapat dilihat kondisi peta di atas bentuk marfologi Desa Siki berbentuk 3D yaitu bentuk desa yang sesuai dengan keadaan tinggi dan rendahnya desa yang berbentuk secara nyata. Bentuk lekukan Desa Siki bisa dilihatt melalui bentuk gambaran di atas. Jika dilihat kondisi kemiringan dan bentuknya berbukit-bukit dan kondisi tanah lempung dan berbatu maka potensi bencana bisa menimpa Desa Siki. Bencana yang berada di Desa Siki dapat dilihat dari sejarah bencana yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.1

Sejarah Kejadian Bencana di Desa Siki

No	Tahun	Peristiwa
1.	1976	Kebakaran hutan yang tepatnya di Gunung Tulak Dusun Gondang, kejadian tersebut disebabkan warga membakar dikarenakan lahan mau dialihkan tanaman polowijo, kemudian api merambat ke sebagian lahan hutan seluas 3 hektar.
2.	1990	Kebakaran hampir sama dengan kejadian tahun 1976 tapi beda lokasi.
3.	2006	-Kejadian Luar Biasa (KLB) Malaria di alami oleh Masyarakat Dusun Ngandong. Kejadian tersebut berlangsung selama 1 sampai 2 bulan, kemudian penyebab KLB tersebut dikarenakan kebanyakan masyarakat Dusun Ngandong yang merantau ke Kalimantan lalu membawa pulang dan akhirnya hampir semua rumah terkena serangan Malaria. -Kejadian tanah gerak yang mengakibatkan longsor sampai 63 meter di Dusun Ngandong . Sampai sekarang bertambah tahun perlahan mengalami longsor di tempat yang sama.
4.	2015	Longsor menjebolkan tembok sampai tanahnya masuk kedalam rumah bapak Munawani RT 4
5.	Februari, 2016	Hujan deras mengguyur selama 2 hari mengakibatkan kejadian longsor sampai menjebolkan tembok rumah Slamet Widodo RT 15 Dusun Gondang.
6.	2016	Longsor di RT 63 Dusun Ngandong menimpa satu bangunan rumah.
7.	10 Desember 2017	Longsor yang menimpa rumah bapak Teguh dikarenakan hujan deras selama 2 jam, keadaan rumah menjebolkan tembok sampai ke seluruh ruangan.
8.	10 Desember 2017	Longsor sampai menutupi jalan RT 60 Dusun Ngandong. Sehingga aktifitas pada waktu itu harus berputar lebih jauh untuk menghindar dari gundukan tanah yang menutupi jalan. Longsor tersebut membuat rumah di atas lereng yang sudah terjadi longsor juga terancam longsor karena tanah di pinggirnya sudah retak dan sebagian sudah erosi ke bawah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9.	30 Desember 2017	Pukul 23.00 WIB longsor menimpa rumah Kisdianto RT 60 Dusun Ngandong, kondisi rumah masih belum di tempati
10.	12 Januari 2018	Kejadian angin puting beliung di Dusun Jagul bencana tersebut menimpa rumah mbah Sanem di RT 37 RW 08. Rumah sampai ambruk dan rata dengan tanah.

Sumber : hasil FGD bersama (Panijo Kepala Desa Siki), Tono (kepala Dusun Ngandong), Suti (Masyarakat Dusun Gondang), Siswanto (Kaur Desa Siki), Parman (Kepala Dusun Gondang, di Kantor Kelurahan Desa Siki pada tanggal 22 Januari 2018.

Hasil *timeline* di atas bahwa bencana di Desa Siki sangat beragam terutama bencana geologi, hidrometeorologi, dan lingkungan. Mulai dari tahun 1976 terjadi kebakaran di hutan karena kelalaian warga setempat yang membakar sampah di area kebun cabe dan kebakaran meluas di area hutan. Kemudian tahun 2006 kejadian tanah gerak disertai longsor yang menimpa Dusun Ngandong setinggi 63 meter yang menyebabkan jalan rusak dan beberapa rumah terancam. Hasil wawancara dengan Tono (56 Tahun) selaku Kepala Dusun Ngandong menyatakan bahwa setelah kejadian tanah gerak dan di sertai longsor setiap tahunnya sampai sekarang pasti ada longsor meskipun kecil. Padahal kondisi tanah gembur, tanaman yang ditanam juga mengikat tanah seperti sengon laut kemudian tumpangsarinya ditanamai singkong.[11]

Bencana longsor yang lainnya juga terjadi di tahun 2015 sampai 2016 kejadiannya menimpa rumah warga sampai menjebolkan tembok, kejadian tersebut tidak banyak hanya satu atau dua rumah setiap tahunnya. Kemudian terjadi lagi pada tanggal 10 desember 2017 terkena rumah bapak teguh ibu sedang masak dan anaknya sedang bermain di kamar. Pada waktu itu hujan mengguyur selama 2 jam

[11] Wawancara dengan Tono (56 Tahun) kepala Dusun Ngandong di wilayah tanah Gerak RT 62 Dusun Ngandong pada tanggal 19 Nopember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan jam 17.30 longsor langsur menimpa terkena dapur dan ruang tamu. Selain rumah bapak Teguh longsor juga dialami oleh Pihak keluarga sudah melaporkn ke pihak pemerintah *(nek wes digerakno kan wes aman)* ujar kepala desa. Kejadian bencana longsor terjadi lagi di akhir tahun 2017 tepatnya pada tanggal 30 Desember 2017 Pukul 23.00 WIB longsor menimpa rumah Kisdianto RT 60 Dusun Ngandong, kondisi rumah masih belum di tempati sehingga keluarga untuk mau menempat tinggali masih sedikit trauma.

Khususnya di Dusun Ngandong kejadian tanah longsor yang menimpa beberapa rumah di Dusun Ngandong mengakibatkan kekhawatiran masyarakat setempat. Ada 11 titik rawan longsor diantaranya di rumah-rumah masyarakat Dusun Ngandong. Berikut data Kepala Keluarga yang rumahnya terkena bencana longsor;

Tabel 1.2

Daftar Rumah yang Terdampak Rawan Tanah Longsor

No	Nama	RT
1.	Doto	RT 56
2.	Senin	RT 56
3.	Jamin	RT 56
4.	Marbi	RT 57
5.	Nyomo	RT 57
6.	Rono	RT 59
7.	Jarno	RT 60
8.	Kardiyanto	RT 60
9.	Doto	RT 61
10.	Kajan	RT 62
11.	Gamin	RT 63

Sumber : FGD bersama ketua RT Dusun Ngandong, Babinsa Desa Siki, Kepala Dusun, dan Kur Desa Siki di rumah Tono Kepala Dusun Ngandong pukul 11.00 WIB tanggal 1 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil wawancara dengan Siswanto kaur Desa Siki menunjukkan bahwa bertambah banyaknya jumlah penduduk semakin banyak pula masyarakat membutuhkan lahan untuk membangun rumah. Kebanyakan Longsor yang terjadi pada rumah-rumah yang baru dibangun karena tata letak rumah yang kurang strategis dan rumah-rumah baru biasanya yang terkena longsor kecil karena tanahnya masih gembur. Kemudian di samping rumah karena lereng-lereng yang lebih tinggi daripada luas tanah permukaan rumah. Sehingga mengakibatkan gamping jatuh mengenai rumah.[12] Kondisi tanah lereng-lereng juga dimanfaatkan untuk ditanami beberapa tumbuhan yang juga mengikat tanah supaya tidak terjadinya longsor.

Masyarakat Desa Siki 99% bekerja sebagai petani yang hidupnya bergantung pada lahan-lahan yang mereka punya, rata-rata mendapatkan 25 hektar. Maka pemanfataan lahan miring diolah sebagaimana untuk kebutuhan sehari-hari dengan pola tanam tumpeng sari yang tanamannya bercampur-campur Sehingga masyarakat ingin menanam semua tanaman yang bisa dijual.[13] Dari pola tanam yang tidak seimbang atau berlebihan mengakibatkan tanah menjadi rusak dan mengakibatkan tanah longsor.

Kejadian yang menimpa Masyarakat Desa Siki jika longsor menimpa rumah atau fasilitas lainnya seperti jalan, maka masyarakat biasanya melakukan koordinasi dengan perangkat desa dan kemudian masyarakat langsung melakukan

[12] Wawancara dengan Siswanto di rumahnya sekalian sowan pukul 17.00 WIB pada tanggal 4 Nopember 2017.
[13] Wawancara dengan Suti di rumahnya pukul 15.00 WIB pada tanggal 17 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan gotong royong sendiri, dari pihak luar seperi Babinsa hanya memantau dan mengambil dokumentasi untuk laporan.

Kondisi masyarakat tentang adanya bencana longsor yaitu masyarakat sadar jika ada bahaya, kemudian upaya dari masyarakat sendiri adalah melakukan gotong royong tetapi kesadaran masyarakat masih belum sepenuhnya tentang bahaya bencana longsor karena belum ada swadaya dari masyarakat sendiri. Masyarakat hanya menggantungkan bantuan dari luar dan pemahaman masyarakat tentang bencana itu sangat paham kalau ada bahaya, tapi juga masih belum ada upaya untuk melakukan pencegahan. Dari kejadian tersebut bahwa pemerintah yang berkewajiban dalam menangani masyarakat yang terkena bencana masih belum cepat tanggap jika ada kejadian bencana seperti longsor, maka dari itu perlu adanya kelompok tangguh yang khusus untuk menangani kejadian tersebut. Selain itu, masyarakat Desa Siki bisa mandiri untuk melakukan tindakan sebelum atau sesudah terjadi bencana longsor.

Ancaman-ancaman yang sudah dipaparkan di atas tidak asing lagi dengan kerentanan yaitu serangkaian kondisi yang tidak aman, istilah kerentanan dapat juga diartikan sebagai serangkaian kondisi yang terjadi atau konsekuensi dari sebuah kondisi yang berakibat buruk pada kemampuan masyarakat dalam mencegah, memitigasi mempersiapkan untuk menghadapi kejadian ancaman. Dari pengertian di atas bahwa jika masyarakat tidak bisa melakukan pencegahan, memitigasi atau mempersiapkan untuk menghadapi bencana atau ancaman maka masyarakat tersebut bisa dikatakan rentan.[14]

[14] Nurjannah, dkk. *Manajemen Bencana* (Bandung: Alvabeta, 2013). Hal. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahwa perlu adanya dilakukan pengorganisasian atau penelitian terhadap masyarakat untuk pengurangan risiko bencana tanah longsor. Penelitian ini penting karena diajukan untuk menyelesaikan permasalahan tingkat kerentanan dan risiko yang tinggi menjadi kesiapan dalam menghadapi bencana di Desa Siki.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kerentanan dan risiko bencana longsor yang dihadapi masyarakat Dusun Ngandong?
2. Bagaimana strategi yang tepat untuk pengurangan kerentanan dan risiko bencana longsor yang dihadapi masyarakat Dusun Ngandong?
3. Bagaimana hasil pencapaian pengorganisasian dalam rangka menciptakan masyarakat siapsiaga dalam kejadian bencana tanah longsor?

C. Tujuan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kerentanan dan risiko bencana longsor yang dihadapi masyarakat di Dusun Ngandong.
2. Untuk menemukan tentang strategi yang tepat untuk pengurangan kerentanan dan risiko akibat bencana longsor di Dusun Ngandong.
3. Untuk menemukan hasil pencapaian pengorganisasian dalam rangka menciptakan masyarakat siapsiaga dalam kejadian bencana tanah longsor.

D. Manfaat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulisan penelitian di atas dengan tujuan untuk memberikan manfaat dengan beberapa hal sebagai berikut:

1. Secara Akademik
   a. Sebagai refrensi tentang pengetahuan pendampingan masyarakat yang berkaitan dengan pengurangan resiko bencana tanah longsor pada prodi Pengembangan Mayarakat Islam.
   b. Sebagai tugas akhir di program studi Pengembangan Masyarakat Islam, fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
2. Secara Subjek Penelitian
   a. Penelitian ini dilakukan mengharap dijadikan informasi penelitian yang sama.
   b. Penelitian ini dilakukan mengharap berdampak positif ke semua pihak, khususnya masyarakat Dusun Ngandong Desa Siki dalam penanggulangan bencana dan mampu mengurangi resiko bencana tanah longsor yang berada di lingkungannya.

E. Strategi Mencapai Tujuan

1. Analisis Masalah Kebencanaan

Pengetahuan tentang bencana sangatlah penting bagi masayarakat yang bertempat tinggal di wilayah pegunungan, perbukitan, serta pinggiran pantai. Seperti halnya masyarakat Dusun Ngandong Desa Siki yang bermukim di daerah pegunungan yang rawan terjadi bencana longsor. Hal ini yang kurang dipahami oleh masyarakat sehingga rasa untuk melindungi diri dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana yang tidak dapat dipastikan waktu terjadinya, sehingga masyarakat sangat rentan dalam menghadapi bencana yang akan datang. Berikut tabel tentang analisis masalah kerentanan masyarakat dalam menghadapi bencana longsor:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 1.1

Analisis Bencana Tanah Longsor Desa Siki

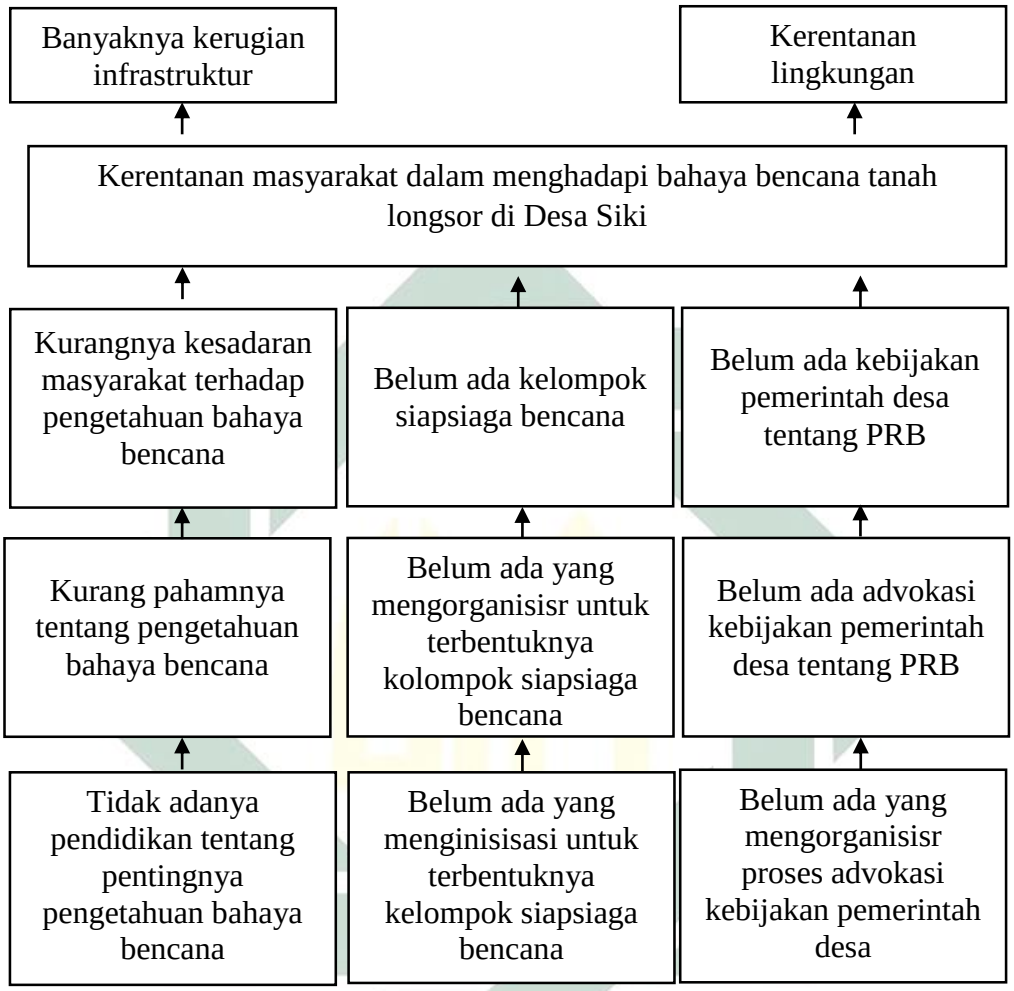

Sumber : diolah dari hasil FGD bersama Masyarakat Dusun Ngandong pada tanggal 30 Januari 2018

Bagan di atas dapat diuraikan berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

a. Kurangnya Kesadaran Masyarakat Terhadap Pengetahuan Bahaya Bencana

Kurangnya kesadaran msayarakat terhadap pengetahuan risiko bencana yang dialami. Sehingga kesiapsiagaan yang dilakukan masih sangat minim. Pelatihan serta pendidikan mengenai kebencanaan sangatlah membantu masyarakat terlebih dapat mengurangi korban yang terjadi, peran pemerintah desa, serta elemen-elemen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kebencanaan dengan baik dan menyadarkan masyarakat sehingga pengetahuan masayarakat mengenai bencana akan meningkat, dan siap menghadapi bencana yang akan terjadi dengan mengetahui tanda-tanda awal bencana tersebut.

Kesiapsiagaan yang harus dimiliki oleh masyarakat terhadap bencana yaitu pengetahuan dan sikap masyarakat dalam mengurangai risiko bencana, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, kebijakan dan panduan, serta mobilisasi sumber daya yang ada. Agar masyarakat siap dalam menghadapi bencana dengan siap dan mandiri. Diharapkan perangkat desa serta setiap elemen masyarakat ikut berpartisipasi dengan sadar menjaga keamanan desa dari bencana. Hal tersebut didukung dengan pendidikan untuk memahamkan masyarakat tentang risiko-risiko bencana yang ada di lingkungannya terutama tanah longsor.

b. Belum Ada Kelompok Kesiapsiagaan Bencana

Kemampuan masyarakat dalam menangani bencana tidak bisa berjalan sendirian maka dari itu butuh bantuan orang lain atau kelompok yang khusus atau paham dengan cara penanganan bencana. Kemudian jika hidup di daerah rawan bencana yang masyarakatnya masih rentan terhadap bencana maka kerentanan di Desa Siki semakin meningkat .Sehingga perlu adanya kelompok yang khusus untuk menangani bencana, jika masih belum ada kelompok atau lembaga tersebut dikarenakan belum ada pengurus yang menangani bencana.

c. Belum Ada Kebijakan Pemerintah Desa Tentang PRB

Penerapan kebijakan tentang kebencanaan di desa untuk masyarakat sangat penting karena dalam peraturan undang-undang tentang penanggulangan bencana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diputuskan oleh pemerintah sangat penting juga untuk daerah yang rawan bencana terutama Desa Siki. Kurangnya tim ahli kebencanaan membuat kerentanan masyarakat semakin banyak karena peraturan kebijakan sangat minim akan pengaplikasian dalam pencegahan. Jika sudah tersusunnya tim ahli dalam kebencanaan maka penyelamatan jika ada bencana menjadi minim dan kerentanan di desa semakin berkurang.

Peraturan tentang kebijakan dari pemerintah desa sangat berpengaruh besar bagi masyarakat terutama tentang kebencanaan. Di Desa Siki masih belum ada peraturan tentang aturan pemerintah mengenai bahayanya daerah rawan bencana yang tidak boleh ditempati dan harus di lindungi supaya tidak berpotensi terjadinya bencana terutama bencana longsor. Peraturan dibuat masyarakat juga bisa memahami kondisi yang ditempatinya.

2. Analisis Tujuan Program

Permasalahan di atas bahwa kerentanan masyarakat terhadap bencana harus diatasi dengan pengetahuan, peraturan yang dibuat oleh desa sehingga masyarakat percaya dengan adanya peraturan tersebut kemudian didukung dengan kelompok khusus untuk penanganan bencana dan sistem peringatan dini.

Untuk mensiasati permasalahan tersebut maka program kesiapsiagaan masyarakat tentang bencana tanah longsor sangatlah penting untuk mengurangi risiko bencana. Oleh karena itu masyarakat harus mencapai tujuan melalui pendidikan dengan meningkatkan kesadaran tenang pengetahuan risiko bencana sehingga masyarakat mampu untuk mengatasi tentang risiko dan dampak bencana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Upaya mengurangi risiko dan dampaknya akan lebih terorganisir jika dilakukan melalui kelompok kebencanaan. Pemaparan tujuan program sebagai berikut:

Bagan 1.2

Analisa Pohon Harapan Kesiapsiagaan Masyarakat Bencana Tanah Longsor

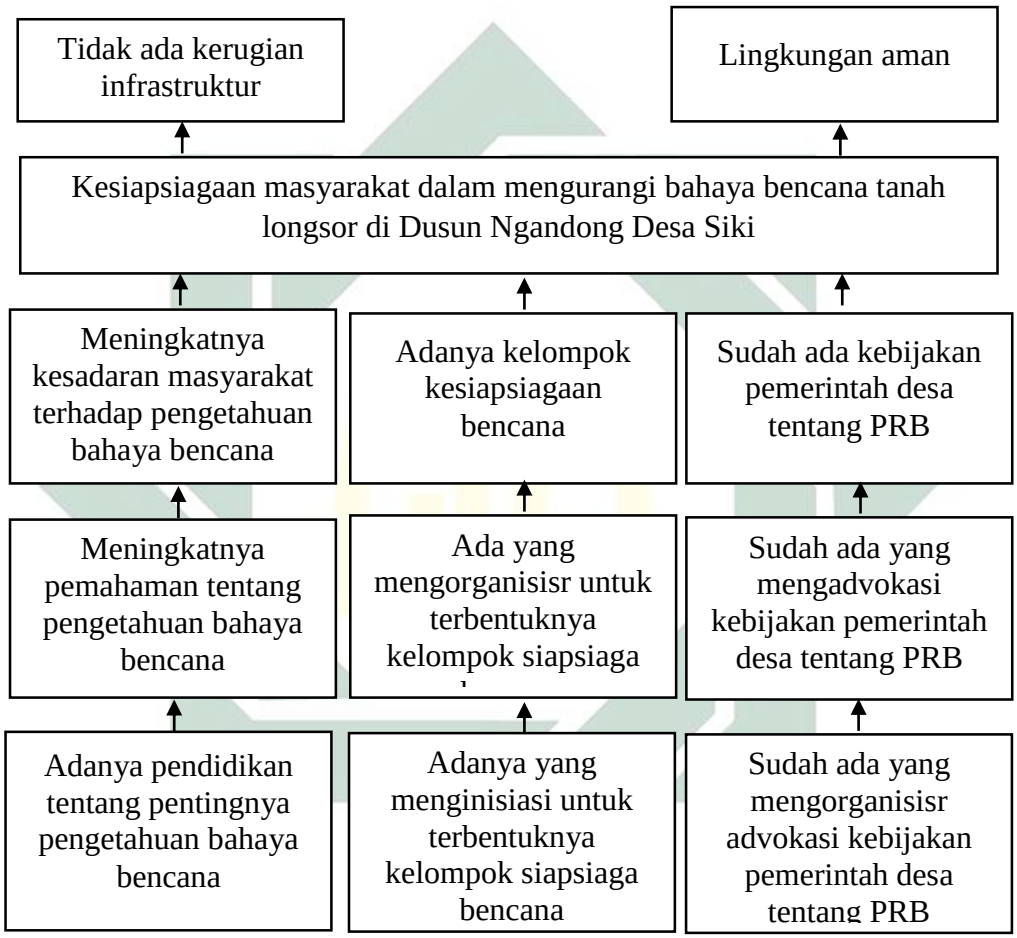

Sumber : diolah dari hasil FGD bersama masyarakat Dusun Ngandong pada tanggal 30 Januari 2018

Bagan di atas dapat diuraikan berdasarkan tujuan sebagai berikut:

a. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pengetahuan bahaya bencana

Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang bencana sangatlah penting terutama bencana tanah longsor yang sering terjadi di Desa Siki. Desa yang rawan bencana perlu diadakan pendidikan tentang bagaimana risiko-risiko setelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bencana terjadi maupun sebelum bencana terjadi, yakni kesiapsiagaan, terutama pengetahuan tentang daerah rawan bencana, jenis bencana, gejala yang terjadi, prosedur penyelamatan diri dan lain sebagainya. Kemudian didukung dengan simulasi tanggap darurat, supaya masyarakat tangguh jika bencana terjadi dan dapat meminimalkan kerentanan masyarakat.

b. Adanya Kelompok Kesiapsiagaan

Adanya tim khusus kebencanaan sangat membantu dalam pengurangan risiko bencana terutama bencana longsor. Masyarakat harus memahami betul tentang kesiapsiagaan dan risiko bencana yang terjadi di wilayahnya sendiri. Jadi, kelompok kecil yang ada di desa lebih mendalam ke masyarakat supaya lebih maksimal.

c. Kebijakan bencana untuk masyarakat desa tentang PRB

Terbentuknya kebijakan bencana untuk masyarakat desa supaya mempermudah untuk meminimalkan tingkat risiko bahaya yang dialami masyarakat. Belum tersusunnya kelompok siaaga bencana maka belum juga terstrukturnya pengorganisasian manajemen bencana dengan baik. Peraturan desa tentang larangan penempatan daerah rawan bencana sangat diperlukan supaya pengetahuan masyarakat mampu merubah pemikirannya dengan langkah-langkah memahami penanggulangan bencana sendiri dan membuat lingkungan yang aman, wilayah yang rentan tidak boleh gundul, kemiringan lahan dan pengelolahan tanah yang benar. Dimulai dengan hal tersebut maka masyarakat Desa Siki mampu dan tangguh dalam penanganan bencana terutama bencana longsor.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Analisis Strategi Program

Analisis strategi atau program yang dilakukan dalam program meningkatkan minimnya kerentanan bencana dan meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya kesiapsiagaan risiko masyarakat terhadap bencana Desa Siki. Program meminimalkan kerentanan, risiko masyarakat terhadap bencana guna untuk masyarakat Desa Siki selalu siaga dengan membangun sistem keselamatan dan lingkungan aman dari bencana longsor melalui masyarakat di Dusun Ngandong. Dalam program ini menggunakan pendekatan PAR, sedangkan strategi dan target kegiatan yang ditetapkan berdasarkan atas rumusan analisis masalah yang tergambar sebagai berikut:

Tabel 1.3

Matrik Kerangka Kerja Logis

No	Problem	Tujuan	Strategi
1.	Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pengetahuan bahaya bencana longsor	Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pengetahuan bahaya bencana longsor	• Pendidikan kesiapsiagaan bencana tanah longsor • Simulasi tanggap darurat bencana
2.	Belum ada kelompok dalam pengurangan risiko bencana	Terorganisirnya kelompok siapsiaga bencana	• Membentuk kelompok siapsiaga bencana
3.	Belum ada kebijakan pengurangan risiko bencana	Aturan pemerintah mengenai larangan penempatan daerah rawan bencana	• Advokasi kebijakan pemerintah yang mengarahkan pentingnya tentang Pengurangan Risiko Bencana

4. Ringkasan Narative Program

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian dilakukan dengan pengorganisasian masyarakat tentang pengurangan risiko bencana di Dusun Ngandong Desa Siki dapat diringkas dalam tabel ringkasan narrative program sebagai berikut:

Tabel 1.4

Ringkasan *Narrative* Program

Tujuan akhir (goal)	Menciptakan lingkungan yang aman dari bahaya bencana longsor di Dusun Ngandong Desa Siki Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek
Tujuan (purpose)	Terciptanya seluruh masyarakat kesiapsiagaan dalam mengurangi risiko bencana longsor di Dusun Ngandong Desa Siki Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek
Hasil (Result/ out put)	1. Adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pengetahuan bahaya bencana 2. Adanya kelompok kesiapsiagaan bencana yang maksimal 3. Adanya advokasi kebijakan pemerintah desa tentang PRB
Kegiatan	1.1 Pendidikan tentang pentingnya pengetahuan bahaya bencana 1.1.1 FGD persiapan pendidikan kebencanaan 1.1.2 Koordinasi stakeholder, narasumber dan calon peserta 1.1.3 Penyusunan kurikulum dengan FGD 1.1.4 Persiapan alat dan bahan pendidikan kebencanaan 1.1.5 Pelaksanaan pendidikan 1.1.6 Evaluasi dan refleksi 1.2 Simulasi tanggap darurat 1.2.1 FGD persiapan simulasi tanggap darurat 1.2.2 Koordinasi aparat desa dan calon peserta 1.2.3 FGD membahas penyususnan kurikulum pelatihan (simulasi) 1.2.4 Pelaksanaan simulasi tanggap darurat 1.2.5 Evaluasi dan refleksi
	2.1 Pengorganisasian kelompok tangguh bencana 2.1.1 FGD persiapan pengorganisasian kelompok 2.1.2 Koordinasi dengan pemerintah desa RT/RW 2.1.3 Penyusunan struktur kepengurusan kelompok tangguh bencana 2.1.4 Evaluasi dan refleksi
	3.1 Pendampingan advokasi membuat peraturan kebijakan pemerintah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	3.1.1 Persiapan pendampingan advokasi 3.1.2 koordinasi dengan pemerintah desa 3.1.3 Membuat peraturan desa tentang larangan penempatan daerah rawan bencana 3.1.4 Evaluasi dan refleksi

5. Teknik Evaluasi Program

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengkaji kemajuan dan perkembangan serta tingkat capaian kinerja sesuai dengan indikator yang ada. Kemudian juga untuk mengetahui tingkat capaian program, permasalahan yang dihadapi, dan manfaat sumberdana yang telah tersedia. Evaluasi dilakukan secara berjenjang mulai dari kelompok sasaran yaitu masyarakat sampai dengan jenjang atau tingkat selanjutnya dengan melibatkan berbagai jenis pihak terkait. Dengan demikian akan diketahui dampak program yang telah dilaksanakan, sehingga dapat dijadikan rencana tindak lanjut.[15]

Teknik evaluasi pada penelitian ini adalah menggunakan *trand and change* bagan perubahan dan kecenderungan yang merupakan teknik PRA karena menfasilitasi masyarakat dalam mengenali perubahan dan kecenderungan berbagai keadaan. Teknik tersebut bertujuan :1.) mengetahui kejadian masa lalu dalam rangka memprediksi kejadian pada masa yang akan datang. 2). Mengetahui hubungan sebab akibat dan mengetahui faktor yang paling mempengaruhi suatu fenomena. 3). Dengan bagan perubahan masyarakat dapat memperkirakan arah

[15] Agus Afandi, *Modul Participatory Action Research (PAR),* (Surabaya: lembaga pengabdian kepada masyarakat (LPM) IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2016, hal 298.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecenderungan umum dalam jangka panjang serta mampu mengantisipasi kecenderungan tersebut. [16]

F. Sistematika Pembahasan

BAB I pendahuluan, Pembahasan pada Bab ini adalah tentang analisis awal yang terdapat latarbelakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian dan penelitian terdahulu yang relevan kemudian serta sistematika supaya mudah oleh pembaca untuk memahami semua isi Babnya.

BAB II kajian teori, pada Bab kajian teori ini membahas penjelasan teori dan refrensi yang kuat sehingga dalam memperoleh data yang sesuai dengan pembahasan penelitian.

BAB III metode penelitian, pada Bab ini membahas tentang metode yang akan digunakan oleh peneliti. Metodologi penelitian sosial ini membahas permasalahan hingga menyelesaikannya bersama masyarakat terutama dalam meminimalkan kerentanan sehingga masyarakat tangguh dalam menyikapi bencana yang terjadi.

BAB IV menelusuri jejak Dusun Ngandong, Bab ini membahas tentang analisis situasi yang ada di Desa Siki. Terutama pada masyarakat Dusun Ngandong, mulai dari situasi Demografis, geografis, kesehatan, pekerjaan, pola pertanian, sosial, budaya dan keagamaan.

[16] Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis,* (Surabaya :UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V Ancaman erosi bagi masyarakat Dusun Ngandong, Bab ini menjelaskan tentang analisis fakta dan realita di lapangan dan temuan problem yang ada di lapangan sehingga penjelasan lebih terinci tentang permasalahan yang ada.

BAB VI proses pengorganisasian, Bab ini menjelaskan tentang dinamika proses pengorganisasian oleh peneliti waktu di lapangan. Mulai dari membangun *trust*, diskusi bersama, sampai tahap evaluasi.

BAB VII membangun ketanggapan masyarakat dalam menangani bencana, Bab ini menjelaskan tentang perencanaan program yang akan dilakukan sampai terjadinya aksi partisipatif.

BAB VIII merefleksikan hasil teoritik dan metodologi, Bab ini merefleksikan hasil pendampingan mulai dari konsepan awal diterapkan di lapangan, kemudian jika dilapangan tidak sesuai dengan konsepan awal maka dikomporasikan pada pengetahuan yang awal.

BAB IX penutup, Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan yaitu jawaban dari pertanyaan penelitian dan rekomendasi yaitu merekomkan hasil penelitian yang masih kurang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT

A. Definisi dan Konsep Bencana

Menurut Undang-Undang Tentang Penanggulangan Bencana Nomor 24 Tahun 2007 pengertian bencana sebagai berikut :

> Bencana adalah peristiwa atau rangkaian yang mengancam dan mengganggu, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis[17]. Kemudian bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angina topan, dan tanah longsor.[18]

Kaitan dalam pengurangan risiko bencana, upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penurunan tingkat kerentanan daerah dengan ancaman bahaya yang ada. Risiko dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Resiko\ Bencana = bahaya \frac{kerentanan}{kapasitas}$$ [19]

Dalam kaitan ini, rumus di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Bahaya *(hazard)*

Bahaya merupakan suatu fenomena alam atau buatan yang mempunyai potensi mengancam kehidupan manusia, kerugian harta benda dan kerusakan lingkungan. Proses-proses dari dalam bumi membangun dirinya yang ditujukan dengan pergerakan kulit bumi, pembentukan Gunung Api, pengangkatan daerah

[17] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Hal. 2.
[18] Ibid.
[19] Nurjanah, dkk, *Manajemen Bencana.* (Bandung*:* Alfabeta. 2013) hal.18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dataran menjadi pegunungan yang merupakan bagian dari proses internal. Sedangkan proses eksternal yang berupa hujan, angin, serta fenomena iklim lainnya cenderung melakukan perusakan morfologi melalui proses degrasi (pelapukan batuan, erosi, dan abrasi). Proses perusakan marfologi akibat tenaga asal luar bumi (eksternal) tercemin dari degrasi perbukitan akibat erosi oleh air hujan yang pada kondisi ekstrim menyebabkan tanah longsor dan banjir.[20] Perubahan dalam pemanfaatan lahan khususnya dari area hutan alam menjadi daerah budidaya (permukiman, perkebunan, pertanian, ladang) telah berpengaruh besar terhadap terjadinya bencana.[21]

2. Kerentanan *(vulnerability)*

Kerentanan merupakan suatu kondisi dari suatu komunitas atau masyarakat yang mengarah atau menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya.[22] Merurut Bakornas PB, Kerentanan mencakup kerentanan fisik, ekonomi, sosial, dan lingkungan.[23] Menurut pedoman penyusunan penanggulangan bencana Kerentanan (vulnerability) adalah keadaan atau sifat/perilaku manusia atau masyarakat yang menyebabkan ketidakmampuan menghadapi bahaya atau ancaman.[24]

GLG Jateng menentukan kerentanan suatu wilayah juga terkait dengan kondisi atau karakteristik biologis, geografis, sosial, ekonomi, politik, budaya dan

---

[20] Ibid.Hal.15.
[21] Ibid.Hal.16.
[22] Ibid.Hal 20.
[23] Agus Indiyanto, *Konstruksi Masyarakat Tangguh Bencana* (Bandung: Mizan Media Utama (MMU), 2012), hal, 13.
[24] Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana nomor 4 tahun 2008 pedoman penyusunan penanggulangan bencana. Hal .13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teknilogi suatu masyarakat di suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan masyarakat tersebut dalam mencegah, merendam, mencapai kesiapan dan menanggapi dampak bahaya tertentu. Bila suatu bahaya merupakan sebuah fenomena atau kondisi yang sulit diubah maka kerentanan masyarakat relatife dapat diubah. Oleh karena itu, pengurangan risiko bencana dapat dilakukan dengan cara memperkecil kerentanan.

Kerentanan dikaitkan dengan kemampuan manusia untuk melindungi dirinya dan kemampuan untuk menanggulangi dirinya dari dampak bahaya/bencana alam tanpa bantuan dari luar. Kompleksitas arti kerentanan bencana maka dapat didefinisikan dan dijabarkan kriteria kerentanan bencana berdasarkan pada karakteristik dampak yang ditimbulkan pada objek tertentu. Menurut Sumarti, kerentanan , ketangguhan, kapasitas, dan kemampuan merespons dalam situasi darurat, bisa diimplementasikan baik pada level individu, keluarga, masyarakat dan institusi.[25] Dalam Peraturan Kepala Badan Nasioanl Penanggulangan Bencana nomor 4 tahun 2008 kesiapsiagaan dilaksanakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, keruguan harta benda dan berubahnya tata kehidupan masyarakat. upaya kesiapsiagaan pada saat bencana mulai teridentifikasi akan terjadi.[26]

Tingkat kerentanan dapat ditinjau dari:

a. Kerentanan fisik merupakan bagaimana ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana;

[25] Dedi Hermon, *Geografi Bencana Alam,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 187.
[26] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kerentanan ekonomi merupakan kemampuan ekonomi masyarakat untuk menentukan tingkat kerentanan terhadap bahaya. Indikatornya adalah prosentase rumah tangga yang bekerja di sektor rentan (sektor yang rawan terhadap pemutusan hubungan kerja) dan masyarakat miskin maka kerentanan bertambah besar;
c. Kerentanan sosial merupakan suatu kondisi tingkat kerapuhan dalam menghadapi bahaya. Jika sosial yang rentan maka dapat dipastikan akan menimbulkan dampak kerugian yang besar. Hubungan peduli antar sesama atau gotong royong bisa meminimalkan kondisi di mana pada saat terjadinya bencana;
d. Kerentanan Lingkungan : Lingkungan hidup suatu masyarakat sangat mempengaruhi kerentanan. Masyarakat yang tinggal di daerah yang kering dan sulit air akan selalu terancam bahaya kekeringan. Penduduk yang tinggal di lereng bukit atau pegunungan rentan terhadap ancaman bencana tanah longsor dan sebagainya.[27]

Terjadinya bencana karena adanya pertemuan antara bahaya dan kerentanan serta pemicu. Pemicu yang sering terjadi adalah jika penduduk yang tinggal di dekat lereng perbukitan yang tanahnya labil, maka terjadi hujan dengan curah yang tinggi dan juga berlangsung lama hal tersebut kerap terjadinya longsor. Faktor yang menyebabkan terjadinya bencana longsor yaitu di bagian kerak bumi terdapat atas beberapa lempeng tektonik yang bergerak di atas lapisan magma pada bagian

[27] Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana nomor 4 tahun 2008 pedoman penyusunan penanggulangan bencana. Hal .13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selubung. Kemudian di dalamnya terdapat lapisan batuan yang berbeda-beda yang disebut strata. Saat lempeng bergerak dan saling bergeser melewati lempeng lainnya terjadilah gempa bumi. Hal tersebut yang mengakibatkan pergerakan permukaan bumi yang menjadi pemicu tanah longsor.[28]

Longsoran merupakan salah satu jenis gerakan masa tanah atau batuan, ataupun percampuran keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat dari terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng tersebut. Pemicu dari terjadinya gerakan tanah ini adalah curah hujan yang tinggi serta kelerengan tebing. Bencana tanah longsor sering terjadi di Indonesia yang mengakibatkan kerugian jiwa dan harta benda. Untuk itu perlu ditingkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi jenis bencana ini.[29]

Bencana alam tanah longsor adalah peristiwa geologi di mana terjadi pergerakan tanah, seperti jatuhnya bebatuan atau gumpalan besar tanah dalam berbagai tipe juga jenis. Penyebab awal terjadinya tanah longsor yakni adanya material yang longsor kemudian bercampur dengan air hujan, sehingga menyebabkan beban pada tanah bertambah. Berdasarkan pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, gaya penahan banyak dipengaruhi oleh kekuatan batuan dan kepadatan tanah. Sedangkan gaya pendorong dipengaruhi besarnya sudut lereng, air, beban, serta berat jenis tanah. Penyebab utama tanah longsor memang

[28] Srie Julie Rachmawati, *Ensiklopedia Mitigasi Bencana Tanah Longsor*...hal. 30.
[29] Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana nomor 4 tahun 2008 pedoman penyusunan penanggulangan bencana. Hal .09.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari faktor alam, namun sikap atau perlakuan manusia terhadap lingkungan sekitar juga menjadi penyebab terjadinya tanah longsor. [30]

Berikut jenis tanah longsor yang sering terjadi di wilayah Indonesia:

1. Longsoran Transiasi

Longsoran transisi adalah bergeraknya masa tanah dan batuan pada bidang gelincir berbentuk rata atau menggelombang landau. Tanah longsor ini sering terjadi dikarenakan adanya pergerakan masa tanah dan bebatuan yang terdapat di bidang miring tersebut. [31]

Gambar 2.1

Longsoran Translasi

Sumber : www.Google.co.id

2. Longsoran Rotasi

Longsoran Rotasi adalah bergeraknya masa tanah dan batuan pada bidang gelincir berbentuk cekung. Tanah longsor ini terjadi dikarenakan adanya pergerakan masa tanah dan bebatuan yang terdapat di bidang gelincir tersebut.[32]

[30] Srie Julie Rachmawati, *Ensiklopedia Mitigasi Bencana Tanah Longsor,* (Surakarta: PT. Borobudur Inspira Nusantara, 2016) hal. 31.
[31] Ibid. Hal. 37.
[32] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2.2

Longsoran Rotasi

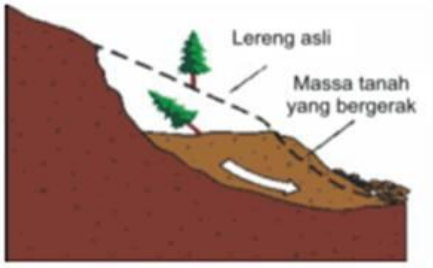

Sumber : www.Google.co.id

3. Pergerakan Blok Batu

Longsoran ini disebut juga dengan longsoran translasi blok batu. Pergerakan blok adalah perpindahan batuan yang bergerak pada bidang gelincir berbentuk rata.[33]

Gambar 2.3

Longsoran Blok Batu

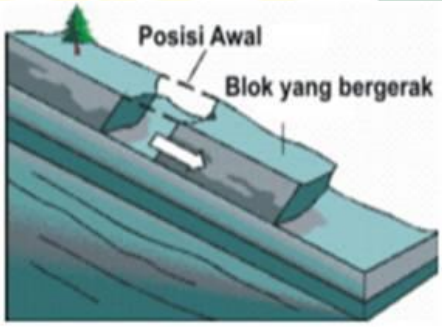

Sumber : www.Google.co.id

4. Runtuhan Batu

Runtuhan batu termasuk jenis tanah longsor yang berbahaya. Runtuhan batu terjadi saat sejumlah besar batuan atau material lain bergerak ke bawah secara bersamaan. Daerah yang berpotensi terjadi seperti di daerah bukit terjal maupun

[33] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pantai. Batu-batu besar yang menyebabkan kerusakan yang parah pada permukaan tanah. [34]

Gambar 2.4
Runtuhan Batu

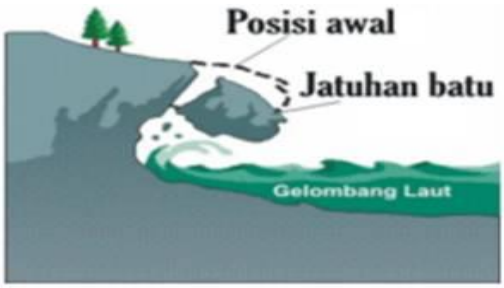

Sumber : www.Google.co.id

5. Rayapan Tanah

Rayapan tanah merupakan jenis tanah longsor yang bergerak lambat. Jenis rayapan ini berupa butiran kasar dan halus. Jenis ini dapat dikenali dalam waktu cukup lama saat tiang-tiang telepon, pohon, atau bangunan-bangunan rumah mulai miring.

Gambar 2.5
Rayapan Tanah

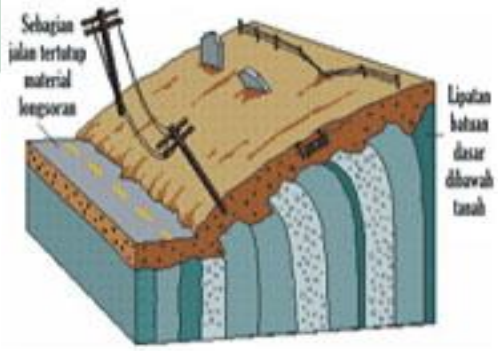

Sumber : www.Google.co.id

6. Aliran Bahan Rombakan

[34] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis tanah longsor ini ketika masa tanah bergerak akibat dorongan air hujan, di mana kecepatan aliran tergantung pada kemiringan lereng, volume dan tekanan air. Aliran ini cenderung berada di aliran sungai sekitar gunung api dan bahkan menelan korban jiwa manusia. Aliran bahan rombakan ini bisa terjadi di sepanjang lembah. [35]

Gambar 2.6

Aliran Bahan Rombakan

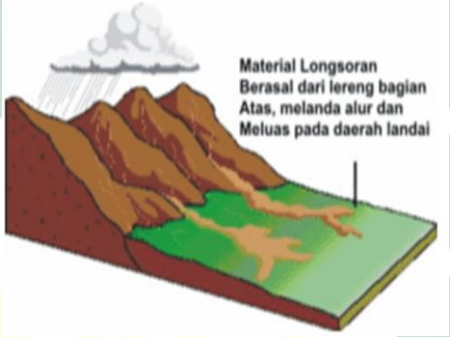

Sumber : www.Google.co.id

Dari rumus PRB yang berkaitan ini menunjukkan dari terjadinya bencana, semakin tinggi bahaya, kerentanan dan ketidakmampuan akan semakin besar pula risiko bencana yang dihadapi. Jika kapasitas masyarakat lebih tinggi, bahaya besar maka kerentanan akan minim. Upaya yang dapat dilakukan adalah melalui melalui penurunan tingkat kerentanan karena hal tersebut relatife mudah dibandingkan dengan mengurangi atau memperkecil bahaya.

Kajian dalam menejemen risiko bencana pada fase *pra* bencana yang dilakukan melalui pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut: *pertama*, mengenali bahaya yang ada di sekitar tempat tinggal kita. *Kedua*, mengidentifikasi risiko berdasarkan probabilitas/

[35] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemungkinana terjadinya bencana beserta intensitas/dampaknya. *Ketiga*, menganalisis atau menilai jenis ancaman yang beresiko dengan melakukan pencegahan , mitigasi dan memindahkan sebgaian beban. *Kelima*, menerima total atau pasrah menerima adanya bahaya akan tetapi masyarakat harus disiagakan. *Keenam*, setelah semua langkah tersebut dilalui setiap saat dan secara terus menerus dilakukan pemantauan terhadap perkembangan ancaman dan perkembangan kerentanan masyarakat untuk mengantisispasi upaya peningkatan kemampuan yang diperlukan.[36] Dalam pengurangan risiko bencana dilakukan untuk mengurangi dampak buruk yang mungkin timbul, terutama dilakukan dalam *situasi sedang tidak terjadi bencana*, yang meliputi pengenalan, dan pemantauan risiko bencana, perencanaan partisipatif penanggulangan bencana, pengembangan bahaya sadar bencana, peningkatan komitmen terhadap pelaku penanggulangan bencana, dan penerapan upaya fisik, nonfisik, serta pengaturan penanggulangan bencana. [37]

Kesiapan dalam menangani bencana alam secara sistem yang memadai untuk bencana, prosedur dan sumber-sumber daya berada di tempat kejadian dan bisa membantu mereka yang tertimpa oleh bencana dan memungkinkan bisa menolong diri sendiri. [38] Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna[39] Tujuan dari kesiapan bencana adalah untuk meminimalisisr pengaruh-pengaruh yang merugikan dari satu bahaya lewat

---

[36] Nurjanah, dkk, *Manajemen Bencana.* (Bandung*:* Alfabeta. 2013). Hal.47.
[37] Ibid . Hal. 51
[38] M. Safii Nasution, *Penanggulangan Bencana Berbasis Komunitas (Studi Kasus Kesiapsiagaan Berbasis Komunitas Daerah Rawan Bencana Alam Tanah Longsor Di Desa Kidangpananjung Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung),*2005. Hal. 14.
[39] Nurjanah, dkk, *Manajemen Bencana.* (Bandung*:* Alfabeta. 2013). Hal.141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan-tindakan berjaga-jaga yang efektif, dan untuk menjamin secara tepat dan efesien dan pengiriman respon emergensi yang menindaklanjuti dampak dari satu bencana[40]

Konsep kesiapsiagaan dapat menetapkan kerangka kerja yang luas terhadap kesiapan bencana antara lain:

1. Untuk meminimalisisr pengaruh-pengaruh yang merugikan dari satu bahaya;
2. Tindakan-tindakan berjaga-jaga yang efektif;
3. Organisasi yang efesien.[41]

Maka dari itu, pengurangan risiko bencana dimaksudkan untuk meminimalisir pengaruh yang merugikan banyak hal dari suatu bahaya. Kemudian, kesiapan bencana dapat dilihat sebagai suatu proses yang aktif dan terus menerus baik rencana maupun strategi dan membuat organisasi yang efesien dengan keriteria yang jelas untuk kesiapan bencana. Mulai dari perencanaan yang sistematis, distribusi yang dilakukan secara baik, peran jelas dan tanggung jawab.[42]

B. Pengorganisasian Masyarakat dalam Manajemen Pengurangan Risiko Bencana (PRB)

Istilah pengorganisasian rakyat (*people organizing)* atau yang juga disebut juga mengorganisasian masyarakat (*community organizing)* adalah suatu peristilahan yang sudah menjelaskan dirinya sendiri. Istilah ini memang mengandung pengertian yang lebih luas dari kedua akar. Istilah rakyat di sini tidak hanya mengacu pada pada suatu perkauman (*community)* yang khas dan dalam

[40] M. Safii Nasution, *Penanggulangan Bencana Berbasis Komunitas...* Hal. 14
[41] Ibid.
[42] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konteks yang lebih luas juga pada masyarakat (*cociety)* pengorganisasian lebih diartikan sebagai suatu kerangka proses menyeluruh untuk memecahkan permasalahan tertentu di tengah rakyat, sehingga bisa juga diartikan sebagai suatu cara pendekatan bersengaja dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu.[43]

Mengorganisir rakyat dapat dikatakan sebagai membangun dan mengembangkan satu organisasi yang didirikan, dikelola, dan dikendalikan oleh rakyat setempat sendiri. Proses daur pengorganisasian rakyat dengan melakukan sesuatu untuk merubah keadaan yang mereka alami. Berikut proses daur pengorganisasian :

1. Mulai dari rakyat itu sendiri;
2. Mengajak rakyat berfikir kritis;
3. Melakukan analisis kearah pemahaman;
4. Mencapai pengetahuan, kesadaran, perilaku baru;
5. Melakukan tindakan;[44]
6. Evaluasi tindakan.

Dalam proses pengorganisasian bahwa dalam satu kelompok masyarakat tertentu pertama kali harus mengidentifikasi adanya suatu keinginan bersama untuk melakukan sesuatu dalam rangka memecahkan masalah-masalah penting yang masyarakat hadapi. Adapun tahapan-tahapan pengorganisasian masyarakat meliputi: melalui pendekatan, memfasilitasi Proses, merancang strategi,

[43] Jo Han Tan dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat,*(Yogyakarta: SEAPC & INSIST Press, 2004). Hal. 5.
[44] Ibid. Hal. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengerahkan tindakan, menata organisasi dan keberlanjutan, dan membangun sistem pendukung.[45]

Upaya peningkatan kapasitas daerah dalam pengorganisasian masyarakat untuk penanggulangan bencana lebih diarahkan pada upaya pengurangan risiko bencana .[46] Menurut Yanuarko ketahanan bangsa dalam bencana merupakan kekuatan, kemampuan, daya tahan, dan keuletan yang menjadi tujuan suatu bangsa untuk menghadapi tantangan, ancaman, hambatan, dan gangguan dari bencana alam yang terjadi.[47] Pemberdayaan komunitas lokal (masyarakat) dalam proses pengurangan risiko bencana membuat mereka dapat berperan dan berbuat (bagi mereka sendiri) dalam setiap tahap/tingkat kebencanaan.[48] Menurut Lawson and Kearns, bicara mengenai pemberdayaan masyarakat, terdapat dua kunci kontekstual yang sangat berpengaruh terhadap pengamatan pemberdayaan yaitu konteks masyarakat dan konteks organisasi.[49]

Kemampuan masyarakat dan organisasi untuk mengelola urusan mereka dan mendorong pada perubahan positif biasa disebut dengan kapasitas masyarakat. Menurut Mattesich, mengemukakan beberapa hal lain yang termasuk dalam karakteristik masyarakat, diantaranya adalah :

1. Kesadaran masyarakat terhadap suatu masalah;
2. Motivasi dalam masayarakat;

---

[45] Ibid. Hal. 16.
[46] Amni Zarkasyi Rahman, *Kapasitas Daerah Banjarnegara Dalam Penanggulangan Bencana Alam Tanah Longsor,* hal. 6
[47] Ibid.
[48] Anwar Sadat, *Efektifitas Kinerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dalam Pengurangan Risiko Bencana Di Kota Baubau,* hal .2.
[49] Roofy Reizkapuni dan Mardwi Rahdriawan, (Jurnal Teknik PWK Volume 3 Nomor 1 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Area geografis yang kecil;
4. Fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi;
5. Kohesi sosial;
6. Kemampuan untuk berdiskusi, mencapai consensus, dan bekerjasama;
7. Kepemimpinan;
8. Pengalaman.

Paulo Freire menggolongkan kesadaran menjadi tiga yaitu: 1.) kesadaran Magis yaitu suatu kesadaran masyarakat yang tidak mampu mengetahui kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya. 2.) kesadaran naif yaitu keadaan yang dikatagorikan dalam kesadaran ini adalah lebih melihat aspek manusia menjadi akar penyebab masalah masyarakat. Dalam kesadaran ini masalah etika, kreatifitas, *need for achievement* dianggap sebagai penentu perubahan sosial. 3.) kesadaran kritis yaitu lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai masalah. Pendekatan struktural menghindari *blaming the victims* dan lebih menganalisis untuk secara kritis menyadari struktur dan sistem sosial, politik, ekonimi, dan budaya, akibatnya pada keadaan masyarakat.[50]

Dikaitkan dengan analisis kritis terhadap posisi pendidikan dalam struktur sosial kapitalisme saat ini, pendidikan telah menjadi baigan yang mereproduksi system dan struktur yang ada, sehingga pendidikan lebih menjadi masalah ketimbang pemecahan. Dalam kaitan transformasi social perlu didorong untuk setiap usaha pendidikan memerankan peran kritis terhadap pelanggan hak azazi

[50] Mansour Faqih. Dkk, *Pendidikan Popular (Membangun Kesadaran Kritis),* (Yogyakarta: Read Books, 2000), hal. 39-40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia. Pendidikan kritis membutuhkan lingkungan system social yang demokratis dan adil serta system yang menghadapi HAM. Hal tersebut bisa diwujudkan melalui system pendidikan yang kritis, demokratis, dan berprinsipkan keadilan.

Kesadaran magis bisa dikatakan sebagai takdir yaitu suatu kesadaranmasyarakat yang mampu mengetahui kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Dimana bencana yang dialami oleh manusia itu semua karena sudah takdir dari Allah manusia hanya bisa menerima keadaan yang diberikan.

Kemudian kesadaran naif yaitu melihat aspek manusia yaitu menyalahkan masyarakat. Dalam bencana yang dialami manusia semua itu kesalahan atau perbuatan dari manusia sendiri karena mereka sendiri tidak mampu melihat faktor penyebab yang lain, sehingga bahaya semakin besar mengancam masyarakat. Kemudian dalam aspek kesadaran kritis yaitu bisa dikatakan aspek sistem atau strukturnya yang sebagai sumber masalah. Jadi masyarakat yang rentan terhadap bencana kemudian struktur pemerintahannya juga tidak peduli dengan keadaan masyarakat tersebut maka masyarakat semakin rentan. Maka dari itu, jika terkait dengan kebencanaan bisa dikatakan dalam aspek kesadaran kritis yaitu kerentanan dari manusia sendiri kemudian bahaya datang dari aspek magisnya yaitu takdir dan kapasitasnya sebagai aspek kesadaran kritisnya yaitu jika kapasitas dalam fasilitas atau strukturnya tidak memenuhi maka masyarakat semakin rentan.

C. Bencana dalam Pandangan Islam

International Strategi For Disaster mengatakan bencana adalah suatu kejadian, yang disebabkan oleh alam atau karena ulah manusia, terjadi secara tiba-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tiba atau perlahan-lahan, sehingga menyebabkan hilangnya jiwa manusia, harta benda dan kerusakan lingkungan, kejadian ini terjadi di luar kemampuan masyarakat dengan segala sumberdayanya. [51] Pada hakikatnya bencana semua bisa terjadi karena ijin dari Tuhan Yang Maha Esa. Dapat kita cermati dalam Surat ar-Rum ayat 30 berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِى الْبِرِّوَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ ٱلَّذِىْ عَمِلُوْا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

Artinya : Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar.[52]

Ayat tersebut menerangkan bahwa perbuatan manusia cenderung merusak alam (lingkungan) yang menyebabkan terjadinya bencana. Sejak tahun 1970-an peningkatan secara tinggi konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer yang disebabkan oleh konstribusi aktivitas manusia di area industri. Isu tentang pemanasan global dan perubahan iklim juga ada penyebab keterlibatan dari manusia. Pemanasan global juga berpengaruh terhadap iklim global. Perubahan iklim di Indonesia penyebab perubahan peluang kejadian hujan ekstrim kemudian juga fenomena alam yang berpengaruh bagi kehidupan manusia.

Maka dari itu banyak orang yang merasa cukup ketika menyatakan dirinya sebagai mukmin. Seharusnya pengakuan iman itu dibuktikan dalam bentuk sikap

[51] Nurjanah, dkk, *Manajemen Bencana,* (Bandung: Alvabeta, 2013), hal.10.
[52] Departemen Agama RI, A*lquran dan terjemahanny.* (Jakarta: PT. Sigama Iksa Midya Arkanlima). Hal.408.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tindakan ketika menghadapi ujian dan cobaan. Niscaya adanya ujian bagi pengakuan iman setiap untuk membuktikan kebenarannya[53] yang dapat dijelaskan pada surat Al-Ankabut ayat 2 sebagai berikut:

اَحْسَبَ النَسِ اَنْ يَقُوْلُوْ اَ مَنَّا وَهُمْ لاَ يَفْتَنُوْنَ

Artinya : Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, " kami telah beriman" dan mereka tidak diuji?" (Q.S Al-Ankabut, (29):2)[54]

Manusia keseluruhannya telah diberi Allah WST ujian yang tidak selalu bentuk berat dan dibenci. Yang berfungsi untuk membuktikan kebenaran iman seseorang. Yang dijelaskan Ibnu Katsir bahwa ujian yang diberikan itu sesuai dengan kadar keimanan pelakunya.[55] Maka dikaitkan dengan kebencanaan yang diuji kepada manusia itu sudah sesuai dengan keimanan manusia itu sendiri baik kepada orang yang beriman maupun tidak beriman, berikut pada surat Al-Baqoroh ayat 177 menjelaskan bahwa orang yang sabar dalam kemelaratan:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَ لُّوْ وُجُوْ هَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ لآخِرِ وَالْمَلئكَة ولْكِتَبِ والنَّبِيِّنَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ> ذَوِى الْقُرْ بَى وَالْيَتَمَى وَالْمَسَكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيلِ والسَّا ئِلِيْنَ وَ فِى الْرِّ قَا بِ وَأَ قَا

[53] Baitul Khair. *Tafsir Surat Al Ankabut 2-3:* Ujian Kebenaran Iman. Dari baitul-khair.or.id
[54] Ibid. Hal. 776.
[55] Baitul Khair. *Tafsir Surat Al Ankabut 2-3:* Ujian Kebenaran Iman....

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَ الصَّلَو ءَا تَى الزَّكَو وَالصَّبِرِيْنَ فِي الْبَأْ سَا ءِ وَالضَّرّاءِ وَحِيْنَ البَأْسِ، أُوْ لَئِكَ الَّذِ يْنَ صَدَقُواْ، وَأُوْلَئِكَ هُمُ الْمُتَقُوْنَ[56]

Artinya : Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk kemerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan sholat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa.

Ayat di atas menjelaskan bahwa kebajikan atau ketaatan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT bukanlah hanya ibadah sholat semata. Akan tetapi, kebajikan yang sempurna ialah beriman kepad aAllah SWT dan hari akhir keimanan yang benar. Percaya kepada malaikat-malaikatnya, kepada kitab-kitabNya dan percaya juga kepada para Nabi yaitu manusia-manusia pilihan yang diberikan wahyu untuk membimbing umat. Selain itu, yang amat terpuji adalah orang-orang yang sabar, yakni tabah menahan diri dan berjuang dalam mengatasi kesempitan (kesulitan hidup) sperti diberi krisis ekonomi, penderitaan penyakit dan cobaan dan dalam peperangan. Orang seperti inilah yang Allah katakan sebagai orang-orang yang benar.[57] Dari keterangan diatas aktifitas yang langsung menyuruh kepada manusia adalah tentang ujian bencana yang ditimpa itu adalah tidak jauh lagi sudah diterangkan dalam surat At-Taghabun ayat 11 yang menerangkan musibah tidak akan terjadi atas izin Allah sebagai berikut:

---

[56] Ibid.

[57] M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran Vol 1* (Jakarta : Lentera Hati, 2002). Hal. 391.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَآأَصَابَ مِنْ مُصِيْبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللهِ وَمَنْ يُؤْ مِنُ بِا للهِ يَهْدِ قلبه وَاللهُ بِكُلِ شَىءٍ عَلِيْمَ

Artinya : Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah. [58]

Menurut Quraiys Shihab, dalam ayat di atas juga menunjukan potensi manusia untuk mengatasi musibah yang menimpanya dan sekaligus petunjuk untuk mengatasi kesulitan dan kesedihan.[59] Kemudian Sayyid Quthub menduga bahwa hakikat yang diungkap adalah sekedar menjelaskan dalam rangka menjelaskan hakikat iman yang menjadi bahasan tentang iman yang merupakan ajakan al-Quran. Iman tersebut adalah mengembalikan segala sesuatu kepada Allah SWT dan bahwa tidak ada yang menimpa seseorang baik atau buruk kecuali atas izin Allah SWT. Dengan demikian seseorang akan merasa "tangan Tuhan" pada setiap peristiwa yang terjadi dan melihat "tangan-Nya pada setiap gerak sehingga tenanglah hatinya terhadap apa yang menimpanya, baik kesulitan maupun kesenangan. Ia bersabar dalam kesulitan dan bersyukur dalam kesenangan. [60]

Karena bencana datang itu tidak untuk menghancurkan orang mukmin akan tetapi supaya manusia bertaubat. Seperti halnya di dalam kitab Manaqib Abdul Qodir Jaelani yang berbunyi :

---

[58] Departemen Agama RI, A*lquran dan terjemahanny.* (Jakarta: PT. Sigama Iksa Midya Arkanlima). Hal.555.
[59] Muhadi Zainuddin, "Teologi Bencana Dalam AL-Quran", *dalam jurnal UINISIA*, Vol. XXXV. No. 78. 2013. Hal 48.
[60] M. Quraish Shihab. 2002.*Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati) hal. 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَاَعْلَمُوْا اَنَّ الْبَلِيَّةَ لَمْ تَأْتِ الْمُؤْمِنَ لِتُهْلِكَه[61]

Artinya : ketahuilah bahwasannya suatu cobaan tidak akan diberikan kepada seorang mukmin untuk merusaknya, akan tetapi sebagai ujian.

Dari kejadian tersebut bisa dijelaskan bahwa barang siapa yang telah berbuat kebaikan maka mereka adalah golongan orang-orang yang beruntung. Jika manusia dilarang munkar yaitu melakukan perbuatan yang tidak disukai oleh Allah misalkan pada bencana yang sudah dijelaskan dalam surat ar-Rum ayat 41 bahwa kerusakan dilakukan oleh tangan manusia sendiri. Maka dari itu, dijelaskan pula pada surat al-Imron ayat 104 yang berbunyi:

وَالْتَكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُوْنَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِلْمَعْرُوْف وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَر وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.[62]

Adanya bencana sebagai musibah, ujian dan cobaan agar manusia mampu mengambil hikmah dari semua kejadian, sehingga derajat manusia akan meningkat di mata Allah dan kualitas hidup akan lebih baik dengan berbuat baik tasamuh terhadap sesama. Manusia harus merasa kecil di mata Allah, karena mereka tidak mempunyai kekuatan apapun untuk menandingi kuasa Allah. [63] Tidak dapat

---

[61]Ja'far Bin Hasan Bin Abdul Kirim Bin Muhammad Bin Rosulil Khusaini al Barzanji. *Annur Alburhany Terjemah Luthfi Hakim Mushlih Bin Abdul Rohman Al Muroqi Jilid 2.*(Semarang: Putra Toha), Hal. 52-53.

[62] Ibid. Hal. 63.

[63] Abdul Hakim, Makna Bencana Menurut Alqur'an: Kajian Fenomena Terhadap Bencana Di Indonesia*, dalam jurnal Hermeunetik*, Vol. 7, No.02, Desember 2013. Hal.9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disangkal bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang bahkan kemampuannya mengamalkan sesuatu akan berkurang-kurangnya bahkan terlupakan dan hilang, jika tidak ada yang mengingatkannya atau tidak dia ulang-ulangi mengerjakannya. Di sisi lain, pengetahuan dan pengalaman saling berkaitankan kualitas amal, sedang pengalaman yang terlibat dalam kenyataan hidup merupakan guru yang mengajar individu dan masyarakat sehingga mereka pun belajar mengamalkannya.

Paling penting yang diperintahkan oleh ayat di atas sebagaimana berkaitan dengan 2 hal yaitu *mengajak* dikaitkan dengan *al-khair,* sedang *memerintah* jika berkaitan dengan perintah melakukan yakni *melarang* dikaitkan dengan *al-munkar.* Ajakan dalam kebaikan dengan perbuatan bisa dikatakan sebagai dakwah. Dalam definisi dakwah tersendiri yaitu ditinjau dari segi Bahasa yang berasal dari Bahasa arab, dari kata "*da'a* (دعا)-*yad'u* (يدعو)" yang berarti panggilan, seruan, ajakan.[64] Dalam pengertian menurut Syeh Ali Mahfudz dalam artinya " *mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.*"[65] Dalam pengertian lain dakwah adalah

Ajakan dengan perbuatan yang maknai sebagai dakwah *bil hal* yaitu dakwah yang lebih fokus pada amal usaha atau karya nyata yang bisa dinikmati dan bisa mengangkat harkat, martabat, dan kesejahteraan hidup kelompok masyarakat. *Dakwah bil hal* lebih mengedepankan perbuatan nyata.[66] Dengan kata lain dakwah

---

[64] Hasan Bisri. 2014. *Filsafat Dakwah.* (Surabaya: Dakwah Digital Press) Hal. 17.
[65] Ibid. Hal. 18.
[66] Faizal. *Dakwah Bilhal dalam Prespektif Al-Quran. Jurnal Ilmu dakwah dan Pengembangan Komunitas.* Vol. VIII No.2 Juli 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukan melaui penampilan kualitas pribadian dan aktifitas-aktifitas yang secara langsung menyuruh keperluan masyarakat. [67]

D. Penelitian Terkait

Sebagai bahan acuan pembelajaran dalam pemberdayaan dikaitkan dengan penelitian yang relevan tentang penulisan kebencanaan, kemudian peneliti memaparkan perbedaan penelitian yang relevan dengan yang dibahas peneliti. Berikut paparan penelitian dahulu dengan yang dikaji sekarang sebagai berikut:

Tabel 3.1

Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Dikaji

Aspek	**Penelitin Terdahulu**			**Penelitian yang dikaji**
Judul	Upaya Pengurangan Risiko dan Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Ancaman Bencana Tanah Longsor (Desa Ndito, Kecamatan Detusoko, Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur)	Membangun Masyarakat Tangguh Bencana Alam Tanah Longsor Dukuh Jelok Desa Parakan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek	Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor Dengan Membangun Kesiapsiagaan Masyarakat Berbasis Kelompok Arisan RT Di Desa Depok Keamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek	Pendampingan Masyarakat dalam Mengurangi Kerentanan dan Risiko Akibat Bencana Longsor Di Desa Siki Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek
Penulis	Zakarias Dedu Ghele Raja, Hendarmawan dan Sunardi	Dina Maslahah	Nina Awalia Safitri	Khoirotun Nisa
Fokus	Menganalisis upaya yang	Bencana alam tanah longsor,	Pendampingan	Kerentanan, pemberdayaa

[67] Ibid. Hal. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	dilakukan pemerintah tentang pengurangan risiko bencana tanah longsor, kesiapsiagaan, sikap, pengetahuan dan tindakan.	pemberdayaan, membangun masyarakat tangguh bencana alam.	pengurangan risiko bencana tanah longsor dengan memebangun kesiapsiagaan masyarakat (upaya menurunkan tingkat kerentanan masyarakat Desa Depok dalam menghadapi benaca tanah longsor)	n masyarakat tangguh dalam pengurangan risiko bencana tanah longsor.
Tujuan	Untuk mengkaji upaya pengurangan risiko bencana tanah longsor yang dilakukan oleh pemerintah.	Memberikan kapasitas terhadap masyarakat untuk memiliki sikap tangguh terhadap bencana alam.	Membangun kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor	Untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam pengurangan risiko bencana dan meminimalisir kerentanan terhadap bencana tanah longsor
Metode	Kualitatif,	*Participatory Action Research* (PAR)	*Participatory Action Research* (PAR) dengan pendekatan PRA	Metode: Riset aksi partisipatif atau *Participatory Action Research* (PAR)
Proses	Proses yang dilakukan dalam strategi tersebut data kuantitatif dikumpulkan terlebih dahulu,	Proses dilakukan berdasarkan prosedur langkah-langkah *Participatory Action*	Proses dilakukan berdasarkan prosedur langkah-langkah *Participatory Action*	Proses yang dilakukan dengan langkah-langkah *Participatory Action Research*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	kemudian untuk menjelaskan atau menguraipkan hasil-hasil kuantitatif diperlukan data kualitatif. Kemudian ditindaklanjuti dengan metode kualitatif, yaitu melihat kecenderungan hasil data serta wawancara mendalam untuk mengetahui lebih dalam mengapa kecenderungan itu terjadi.	*Research* (PAR) yang dilakukan secara partisipatif	*Research* (PAR) yang dilakukan secara partisipatif	(PAR) dengan ppartisipatif.
Temuan hasil	Data pada analisis kuantitatif diperoleh dari hasil tes dan skor angket yang telah diisi oleh responden. Penentuan sampel untuk pengambilan data tingkat kesiapsiagaan dengan menggunakan *probability sampling* (*Simple Random*	Dengan menggunakan media pendidikan disertai simulasi pemetaan rawan bencana dan advokasi program desa siaga, yang tujuannya untuk memberikan perubahan terhadap masyarakat sebagai proses keberlanjutan	Perubahan paradigma sikap dan perilaku masyarakat dalam menghadaapi banana tanah longsor	Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap bahayanya bencana tanah longsor, serta membangun sistem keselamatan dan lingkungan yang aman secara partisipatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Sampling) ditujukan pada populasi masyarakat Desa Ndito.			

Penelitian terdahulu yang diuraikan di atas milik Zakarias Dedu Ghele Raja, Hendarmawan dan Sunardi merupakan penelitian kualitatif dengan membahas kebijakan pengurangan risiko bencana yang di lakukan pemerintah. Kemudian dikolaborasi dengan analisis kuantitatif hasil tes dan skor angket tentang kesiapsiagaan masyarakat dan hasilnya adalah mengetahui tentang kerentanan penduduk, pemukiman, infrastruktur, dan kapasitas. Berbeda dengan penelitian Dina Maslahah dan Nina Awakolia Safitri merupakan penelitian partisipatif karena selain dari penelitian kualitatif, penelitian ini menggunakan *Participatory Action Research* (PAR) yaitu penelitian secara aktif melibatkan secara langsung semua *stakeholder* terkait dan masyarakat yang terkait sehingga data benar-benar tervalidasi dengan benar kemudian menyelesaikan permasalahan secara bersama dan tindak lanjut. Akan tetapi, perbedaan dengan penelitian sekarang adalah dalam proses aksi dan kegiatan yang dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (stakeholders) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan kearah yang lebih baik.[68] Pengertian yang lain PAR merupakan suatu metode yang tepat untuk perencanaan proses dakwah. Metode ini bukan saja berorientasi kepada aksi dan pemecahan masalah, melainkan yang lebih utama adalah mendayagunakan seluruh potensi lokal dalam turut serta secara aktif melaksanakan suatu perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat. PAR adalah suatu pendekatan yang lebih condong kepada aktivitas dan pemecahan masalah secara langsung. [69] dalam berbagai literature PAR bisa disebut dengan berbagai sebutan, diantaranya adalah :

> *Action Research, Learning By Doing, Action Learning, Action Science, Action Inquiry, Collaborative Research, Partisipatory Action Research, Partisipatory Research, Policy-Oriented Action Research, Emancipatory Research, Conscientizing, Reseach, Collaborative Inquiry, Participatory Action Learning dan Dialectical Research.*

Tidak ada defiinisi baku mengenai apa yang dimaksud *Participatory Action Research.* [70] Menurut Hawort Hall, PAR merupakan pendekatan dalam penelitian

---

[68]Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis.* (Surabaya: UINSA Press, 2014) hal 40.
[69] Lilik Haidah, Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Kajian Iplementatif *Partiipatory Action Researh* (PAR), *dalam jurnal E-Ijtima' Media Komunikasi Pengembangan Masyarakat Madani*. Vol. 5 No. 2 Juli- Desember 2004. Hal. 72.
[7070] Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis.* (Surabaya: UINSA Press, 2014) hal 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mendorong peneliti dan orang-orang yang mengambil manfaat dari penelitian. misalnya keluarga, profesional, dan pemimpin politik untuk bekerja bersama-sama secara penuh dalam semua tahapan penelitian. Dengan PAR tekanan khusus pada hasil-hasil riset dan bagaimana hasil itu digunakan, PAR membantu untuk menjamin bahwa hasil-hasil peneliti itu berguna dan sungguh-sungguh membuat perubahan dalam kehidupan seluruh keluarga. Semua anggota tim PAR dilibatkan sejak awal dari awal penelitian untuk membentuk hal-hal berikut: a.) Menentukan pertanyaan-pertanyaan penelitian, b.) Merancang program-program penelitian, c.) Melaksanakan semua kegiatan penelitian, d.) Menganalisa dan menginterpretasi data, e.) Menggunakan hasil riset dalam suatu cara yang berguna bagi keluarga.[71]

PAR memiliki tiga kata yang selalu berhubungan satu sama lain, yaitu partisipasi, riset dan aksi. Semua riset harus diimplementasikan dalam aksi.[72] Oleh sebab itu, dari proses itu maka untuk hasil riset aksi lebih mudah dalam proses pendampingan untuk penyadaran tentang kebencanaan, metode tersebut sangat cocok juga belajar bersama masyarakat karena dalam prosesnya melibatkan semua masyarakat dan partisipatif. Selain itu metode ini juga menggunakan teknik *Partisipatory Rural Appraisal* (PRA) dengan teknik tersebut peneliti dan masyarakat bisa saling tukar ilmu dan memahamkan persoalan yang mereka hadapi sendiri sehingga pada proses pendampingan berjalan dengan lancar dan hasilnya juga nyata.

[71] Ibid. Hal. 41
[72] Ibid. Hal. 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam buku Metodologi Penelitian Sosial Kritis juga terdapat 16 prinsip-prinsip yang menjadi karakter utama yaitu:

1.) Sebuah pendekatan untuk meningkatkan dan memperbaiki kehidupan sosial dan praktik-praktiknya , dengan cara merubahnya dan melakukan refleksi dari akibat-akibat perubahan itu untuk melakukan aksi lebih lanjut secara berkesinambungan;
2.) Secara keseluruhan merupakan partisipasi yang murni (autentik) membentuk sebuah siklus (lingkaran) yang berkesinambungan dimulai dari: analisa sosial, rencana aksi, aksi, evaluasi, refleksi (teoritisasi pengalaman) dan kemudian analisa sosial, kembali begitu seterusnya mengikuti proses siklus lagi.;
3.) Kerjasama untuk melakukan perubahan: melibatkan semua pihak yang memiliki tanggungjawab (*stakeholder*) atas perubahan dalam upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan mereka dan secara terus-menerus memperluas dan memperbanyak kelompok kerjasama untuk menyelesaikan masalah dalam persoalan yag digarap;
4.) Melakukan upaya penyadaran terhadap komunitas tentang situasi dan kondisi yang sedang mereka alami melalui perlibatan mereka dalam berpartisipasi dan bekerjasama pada semua proses *research*, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi;
5.) Suatu proses untuk membangun pemahaman situasi dan kondisi sosial secara kritis yaitu, upaya menciptakan pemahaman bersama terhadap situasi dan kondisi yang ada di masyarakat secara partisipatif;
6.) Merupakan proses yang melibatkan sebanyak mungkin orang dalam teorisasi kehidupan sosial mereka;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7.) Menempatkan pengalaman, gagasan, pandangan dan asumsi sosial individu maupun kelompok untuk diuji;
8.) Masyarakat dibuat rekaman proses secara cermat;
9.) Semua orang harus menjadikan pengalamannya sebagai objek riset;
10.) Merupakan proses politik dalam arti luas. Diakui bahwa riset aksi ditujukan terutama untuk melakukan perubahan sosial di masyarakat;
11.) Mensyaratkan adanya analisa relasi sosial secara kritis;
12.) Memulai dari isu kecil dan mengkaitkan dengan relasi-relasi yang lebih luas.;
13.) Memulai dengan siklus proses yang kecil. (analisa sosial, rencana aksi, evaluasi, refleksi, dst).;
14.) Memulai dengan kelompok sosial yang kecil untuk berkolaborasi dan secara lebih luas dengan kekuatan-kekuatan kritis lain;
15.) Masyarakat semua orang mencermati dan membuat rekaman proses;
16.) Mensyaratkan semua orang memberikan alasan rasional yang mendasari kerja sosial mereka.[73]

Karena PAR dilakukan dalam keadaan sosial yang nyata dengan membangun komunikasi sosial secara dekat dan terbuka diantara orang-orang dalam komunitas. Menurut Richard Winter 1996, mencatat beberapa prinsip sebagai etika dan sikap peneliti PAR, yaitu : 1) Menjamin semua orang-orang yang relevan, tokoh masyarakat dan pemegang otoritas formal telah diajak konsultasi dan menjamin prinsip dan kerja PAR benar-benar diterima oleh semua pihak; 2) Semua orang harus diperbolehkan kerja PAR, sedangkan mereka yang tidak ingin berpartisipasi dalam proses PAR harus dihormati; 3) Perkembangan kerja PAR harus tetap dapat

[73] Ibid. Hal. 46-48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilihat dan terbuka untuk saran dan kritik dari yang lain; 4) Ijin (formal atau informal) harus didapatkan sebelum melakukan observasi atau sebelum meneliti dokumen-dokumen yang dibuat untuk tujuan-tujuan lainnya; 5) Uraian kerja dan pandangan-pandangan orang lain harus dinegoisasikan terlebih dahulu dengan para pihak yang bersangkutan sebelum dipublikasikan; 6) Peneliti harus bertanggungjawab dalam menjaga kerahasiaan yang relevan; 7) Keputusan yang dibuat mengenai arah penelitian PAR dan kemungkinan hasil riset harus dibuat secara bersama; 8) Para peneliti mengungkapkan watak dari proses riset sejak awal riset termasuk bias-bias dan kepentingan-kepentingan personal; 9) Menjaga kesamaan akses terhadap informasi yang dikumpulkan selama proses bagi semua partisipan; dan 10) Peneliti dari luar dan tim awal yang dibentuk harus menciptakna proses yang memaksimalkan kesempatan keterlibatan untuk semua partisipan.[74]

B. Prosedur Penelitian

Cara kerja peneliti yang digunakan pada metode PAR adalah dengan :

1. Pemetaan awal

Pemetaan awal ini dilakukan oleh peneliti untuk memahami kondisi Desa yang digunakan untuk penelitian yaitu batas desa dan dusun, kondisi geografis, demografis, kepemilikan fasilitas umum: jumlah sekolahan, lapangan, mushollah, masjid, serta kelompok aktif : yasinan, petani, dan karangtaruna. Dari situlah peneliti lebih mudah untuk menggali masalah yang terjadi. Kemudian peneliti lebih

[74] Ibid. Hal 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mudah dalam pendekatan selanjutnya sekaligus pencarian komunitas atau *local leader*.

Pemetaan di Desa Siki menemukan berbagai kriteria di setiap dusunnya. Seperti di dusun Senuli yang paling jauh dari fasilitas umum seperti balai desa dan puskesmas sehingga jika masyarakat sakit maka membutuhkan waktu setengah jam untuk sampai di puskesmas di Dusun Krajan. Kemudian di dusun Nguluh yang terlalu sering terjadinya tanah longsor sehingga komunikasi ke pihak pemerintah sangat jauh. Selain itu dari pemetaan bisa mengetahui bahwasanya jarak menuju dusun satu ke dusun lainnya dalam satu desa saja membutuhkan waktu setengah jam.

Pemetaan awal dilakukan bersama perangkat desa tepatnya di balai Desa Siki sehingga menemukan berbagai gagasan yang sudah tertera di atas. Selain itu bisa menemukan isu atau permasalahan tentang kebencanaan. Kemudian peneliti melakukan klarifikasi lagi dengan kepala dusun dan masyarakat yang tentang isu tersebut. Langkah selanjutnya adalah dengan pemetaan kawasan atau wilayah-wilayah yang rawan terhadap bencana.

2. Membangun hubungan manusia

Peneliti melakukan inkulturasi bersama masyarakat Desa Siki yang bertujuan untuk membangun hubungan manusia supaya diantara peneliti dan masyarakat tidak ada batas dan saling mendukung satu sama lain. Sehingga mudah untuk melakukan pemahaman permasalahan dan memecahkan persoalan terutama tentang kebencanaan. Langkah yang dilakukan peneliti adalah dengan mengikuti kegiatan seperti rutinitas yasinan, arisan, jalan-jalan dan bermain ke rumah beberapa warga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penentuan agenda riset untuk perubahan sosial

Peneliti membuat agenda riset untuk perubahan sosial bekerja sama dengan masyarakat Dusun Ngandong dengan teknik PRA untuk memahami persoalan kebencanaan yang ada di Desa Siki. Peneliti bekerjasama ketua RT di Dusun Ngandong untuk membuat agenda riset dengan masyarakat.

4. Pemetaan Partisipatif

Peneliti melakukan pemetaan wilayah untuk melihat kondisi dimana posisi daerah rawan bencana. Melakukan hal tersebut bersama perangkat desa dan masyarakat.

5. Merumuskan masalah kemanusiaan

Merumuskan masalah tentang kebencanaan bersama masyarakat dan perangkat desa guna membantu dalam kelancaran riset aksi dengan teknik PRA bisa menemui sejarah bencana, titik rawan longsor dan rencana yang akan dilakukan untuk meminimalkan risiko bencana di Desa Siki tersebut.

6. Menyususn strategi gerakan

Langkah yang tepat untuk memecahkan masalah yang sudah dibahas tentang kebencanaan adalah masyarakat Dusun Ngandong diajak kesepakatan untuk gerakan tata kelola lahan dimana *stake holder* yang terkait. Kemudian merumuskan strategi keberhasilan dan menyiasati jika program tersebut gagal.

7. Pengorganisasian masyarakat

Pengorganisasian masyarakat dengan teknik analisa bencana, kemungkinan besar masyarakat akan sadar dengan mencoba mengingat kembali bencana yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah terjadi waktu lalu. Kemudian melihatkan peta kontur Desa Siki sehingga masyarakat mengetahui bahaya daerah yang ditempat tinggali.

8. Melancarkan aksi perubahan

Dalam tahap ini diharapkan masyarakat sudah mampu untuk mengelola tata kelola lahan serta mengetahui di mana titik-titik daerah rawan bencana sehingga untuk pemilihan tempat tinggal bisa aman.

9. Refleksi

Merefleksikan hasil kegiatan peneliti bersama komunitas yang didampingi oleh dosen pembimbing untuk merumuskan teoritisasi perubahan sosial. Berdasarkan atas hasil riset, proses pembelajaran masyarakat, dan program-program aksi yang sudah terlaksana. [75]

10. Meluaskan skala gerakan dan dukungan

Diharapkan program yang dibuat bisa bertindak lanjut dan serta masayarakat bisa mandiri dalam penanganan bencana. Kemudian dapat muncullah pengorganisir baru dari lokal untuk melanjutkan tindak lanjut program tersebut. Jika tidak maka peneliti sebagai kontraktor untuk agen perubahan saja.

C. Subjek Penelitian

Sasaran penelitian adalah di Dusun Ngandong Desa Siki tepatnya di ketua RT di Dusun Ngandong yang di RT 56 sampai 63, serta *stakeholder* terkait seperti Babinsa Desa Siki sebagai keamanan desa dan beberapa perangkat desa Dari

[75] Agus Afandi, *Metode Penelitian Sosial Kritis, (*Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014*),* hal.44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

delapan RT diharapkan menjadi *local leader* khususnya dalam penanganan bencana.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan metode PRA. Pendekatan PRA merupakan teknik untuk merangsang partisipasi masyarakat peserta program dalam berbagai kegiatan, mulai dari tahap analisa sosial, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga perluasan program. Bagi pelaksana program, metode dan pendekatan ini akan sangat membantu untuk memahami dan menghargai keadaan dan kehidupan di lokasi. Hal ini dengan sendirinya memungkinkan pelaksana program menyerap pengetahuan, pengalaman, dan aspirasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan program-program yang perlu gilirannya diharapkan dapat mendukung keberlanjutan program.[76] Dari kegiatan yang dilakukan peneliti menggunakan teknik-teknik dilapangan untuk memperoleh data yang sesuai sebagai berikut:

1. Wawancara semi struktur

Model wawancara semi struktur peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan dibahas kemudian penggalian secara sistematis dengan pokok-pokok bahasan terentu. Wawancara ini akan berjalan sendirinya mengikuti cerita dan diusahakan pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan berkelanjutan. Wawancara ini akan mendeskripsikan dari bahasan tokoh masyarakat terutama tentang kebencanaan.

[76] Agus Afandi, *Modul Participatory Action Research (PAR),* (Surabaya: lembaga pengabdian kepada masyarakat(LPM) IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), hal. 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Focus Group Discussion* (FGD)

FGD dirancang untuk melakukan pengumpulan data dengan sebuah forum diskusi dengan tema-tema yang telah dipersiapkan sejak awal oleh peneliti. Tujuan utama diskusi terfokus ini adalah mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tentang satu tema yang dijadikan fokus penelitian[77]. Dari FGD tersebut peneliti menggunakan alat yang tertera pada teknik PRA, sehingga perolehan data semakin banyak.

3. Mapping

Mapping atau pemetaan dilakukan supaya mengetahui dimana wilayah rawan bencana, aman, rumah yang berada di wilayah tersebut kemudian sumber kehidupan (air dan makanan) kondisi jalan, di mana lokasi pelayanan kesehatan, Babinsa, dll. Bertujuan untuk mengetahui risiko besar terjadinya bencana.

4. *Transect*

Transect adalah teknik pengamatan langsung di lapangan dengan cara berjalan menelusuri di daerah pemukiman, hutan, sungai serta juga melihat langsung kondisi titik rawan bencana.

E. Teknik Validasi Data

Teknik validasi data dilakukan dengan triangulasi. Dalam modul PAR metodologi PRA dalam triangulasi adalah suatu sistem kroscek dalam pelaksanaan teknik PRA supaya diperolehlah data yang akurat. Berikut teknik triangulasi:

1. Triangulasi Komposisi *team*

[77] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial pendekatan kualitatif dan kuantitatif*.(Yogyakarta:PT Gelora Aksara Pratama, 2009), hal, 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tim dalam PRA terdiri dari berbagai multidisiplin, laki-laki dan perempuan serta masyarakat (*insider*) dan tim dari luar (*outsider*). Multidisiplin maksudnya mencakup berbagai orang dengan keahlian yang berbeda-beda. [78] Semua pihak terlibat dalam triangulasi komposisi tim.

2. Triangulasi Alat dan Teknik

Dalam pelaksanaan PRA selain dilakukan observasi langsung terhadap lokasi/wilayah, juga perlu diklakukan interview dan diskusi dengan masyarakat setempat dalam rangka memperoleh informasi yang kualitatif. Pencatatan hasil observasi dan data kualitatif dapat dituangkan baik dalam tulisan maupun diagram.

3. Triangulasi Keragaman Sumber Informan

Informasi yang dicari meliputi kejadian-kejadian penting danbagaimana prosesnya berlangsung. Sedangkan informasi dapat diperoleh dari masyarakat atau dengan melihat langsung tempat/lokasi.[79]

F. Teknik Analisis Data

Peneliti akan melakukan penggalian data yang sesuai dengan kebencanaan maka akan melakukan dengan:

1. *Time line* atau penelusuran sejarah

Time line adalah teknik penelusuran alur sejarah suatu masyarakat dengan menggali kejadian penting yang pernah dialami pada alur waktu tertentu.[80] Dengan teknik tersebut bisa menelusuri sejarah tentang kebencanaan secara luas.

---

[78] Agus Afandi, Modul Participatory Action Research (PAR), (Surabaya: lembaga pengabdian kepada masyarakat(LPM) IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), hal. 96.
[79] Agus Afandi, Modul Participatory... Hal. 97-98.
[80] Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis.* (Surabaya: UINSA Press, 2014), hal. 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Analisis Pohon Masalah dan Pohon Harapan

Teknik untuk menganalisis data dengan pohon masalah yaitu menganalisis akar permasalahan bersama masyarakat dan kemudian memecahkan permasalahan tersebut dengan pohon harapan yaitu impian kedepan dari permasalahan yang sudah dibahas di pohon masalah.

3. Diagram Venn

Merupakan teknik untuk melihat hubungan masyarakat dengan lembaga yang terdapat di desa.[81] Dengan diagram venn ini bisa menganalisis lembaga apa saja yang relevan dengan penanganan kebencanaan, bagaimana peran dan konstribusinya.

4. Diagram Alur

Diagram alur merupakan teknik untuk menggambarkan arus dan hubungan di antara semua pihak dan komoditas yang terlibat dalam suatu sistem. Dengan diagram alur ini bisa menganalisis lembaga apa saja yang relevan dengan penanganan bencana, dan bagaimana peran dan konstribusinya.

G. Jadwal Penelitian

Tabel 3.1

Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Tahapan Pendampingan	Pelaksanaan Mingguan																			
		Januari				Februari				Maret				April				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Assessment awal			x	x	X															
2.	Penentuan agenda riset					X	x														

[81] Agus Afandi, Modul Participatory Action Research (PAR), (Surabaya: lembaga pengabdian kepada masyarakat(LPM) IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), hal. 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	untuk perubahan																				
3.	Pemetaan partisipatif							x													
4.	Menyususn strategi gerakan							x	x												
5	Pengorganisasian masyarakat								x	x	x										
6.	Melancarkan aksi perubahan											x	x	x							
7.	Membangun pusat-pusat belajar masyarakat													x	x	x					
8.	Refleksi															x	x				
9.	Meluaskan sklala gerakan																x	x			

H. *Stakeholder* Terkait

Pihak yang terlibat dalam riset ini tidak bisa dipisahkan dalam melakukan sautu program pendampingan terutama masalah kerentanan masyarakat terhadap bencana, mulai dari pihak dalam desa maupun luar desa. Berikut tabel analisa *stakeholder* terkait dengan kebencanaan:

Tabel 3.2

Matrik Analisa Partisipasi

Organisasi/kelompok	**Karakteristik**	**Kepentingan Utama**	**Sumber Daya Yang Dimiliki**	**Sumber Daya Yang Dibutuhkan**	**Tindakan Yang Harus dilakukan**
Ketua RT dan	Masyarakat	Untuk meningkatka	Sumberdaya masyarakat	Pengetahuan khusus	Belajar memah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat	melakukan kesiapan dalam menangani bencana longsor	n pengetahuan bagi masyarakat yang belum tangguh dalam mengurangi bahaya bencana longsor	bisa mempraktekkan langsung		ami lebih giat tentang bahaya bencana longsor supaya untuk meminimalkan kerentanan masyarakat
Pemerintah desa	Pemerintah desa yang akan mendukung kegiatan pendidikan dan kegiatan lainnya tentang mengatasi bahaya bencana longsor	Mengkoordinir kelompok tani desa dan masyarakat supaya kegiatan berjalan dengan lancer	Partisipasi aktif bagi pemerintah desa yang bersangkutan terhadap pelaksanaan kegiatan tentang bahaya bencana longsor	Link yang banyak khususnya yang berhubungan untuk mengatasi bahaya bencana longsor	Memita bekerja sama dengan baik, banyak dan berkelanjutan.
BPBD	BPBD yang akan menjadi pemateri pendidikan kebencanaan	Pendamping dan mengarahkan dalam kegiatan pendidikan, simulasi dan lainnya.	Pengalaman yang dilakukan oleh tim BPBD sehingga dapat dipercaya dalam melaksanakan kegiatan	Memahamkan kelompok tani dalam mengatasi bahaya bencana longsor	Memita bekerja sama dengan baik, banyak dan berkelanjutan.
Babinsa Desa Siki	Untuk melindungi setiap kegiatan di	Mengamankan, mendampingi, serta	Partisipasi dalam kegiatan formal desa	Pengawalan terus dan pemantauan	Melaporkan kondisi geograf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	desa terutama masalah tentang kebencanaan	memberi solusi dalam masalah penanganan bencana	atau kegiatan gotong royong dalam penanganan bencana	khususnya daerah rawan bencana	is, demografi, kondisi sosial masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

MENELUSURI DESA RAWAN BENCANA

A. Kondisi Geografis Desa Siki

Desa Siki merupakan salah satu dari 10 desa yang terletak di kecamatan Dongko Kabupaten Trenggagek Provinsi Jawa Timur. Batas wilayah yaitu sebelah Utara adalah Desa Manggis dan Desa Tangkil Kecamatan Panggul, sebelah Selatan adalah Desa Petung dan Desa Cakul Kecamatan Panggul, dan Sebelah Timur adalah Desa Dongko Kecamatan Dongko. Wilayah desa tersebut merupakan daerah yang sangat indah keasriannya tapi tergolong desa yang berpotensi bencana dengan memiliki luas 1.508.215 Ha dengan koordinat Bujur 111.356 BT dan Koordinat Lintang 8.183 LS. Dengan pembagian lahan tegalan, lahan perhutani, lahan kering, lahan sawah dan lahan pemukiman.[82]

Gambar 4.1
Peta Desa Siki

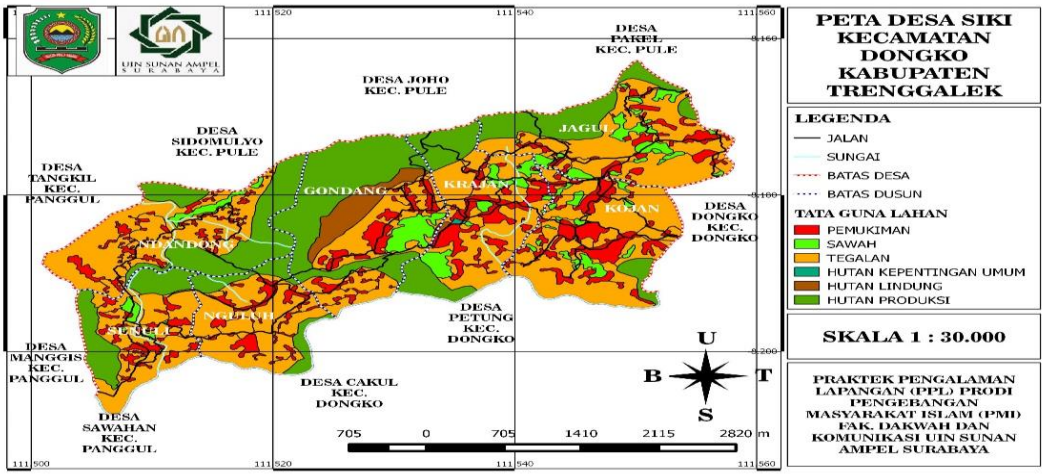

Sumber: Diolah dari data pemetaan bersama perangkat desa tahun 2017

[82]Data Demografi desa Siki 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari peta topografi di atas menunjukkan karakter desa Siki mayoritas adalah mempunyai lahan perkebunan. Tata guna lahan Desa Siki terdiri dari pemukiman dengan luas 17,240 Ha, perpajakan dengan luas185,500 Ha, sawah dengan luas 219,760 Ha. Kemudian dapat dilihat dari peta administrasi tentang batas dusun di Desa Siki sebagai berikut:

Gambar 4.2

Peta Administrasi Desa Siki

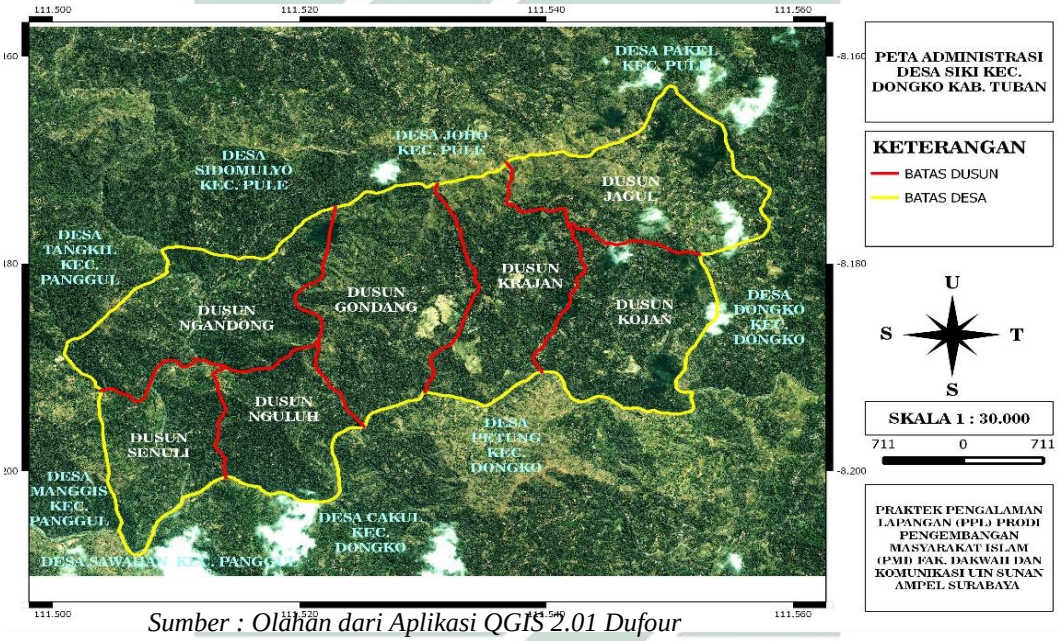

Sumber : Olahan dari Aplikasi QGIS 2.01 Dufour

Peta Administratif di atas menggambarkan bahwa Desa Siki mempunyai 7 dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Kojan, Dusun Gondang, Dusun Jagul, Dusun Nguluh, Dusun Senuli dan Dusun Ngandong. Namun secara administrasi diakui hanya lima dusun kecuali Dusun Kojan dan Dusun Nguluh. Desa Siki terdri dar 14 RW dan 63 RT. Batas desa dan batas dusun dilihat dari atas citra satelit/ Raster. Garis yang berwarna kuning adalah batas Desa Siki dengan Desa-desa lainnya dan garis tengah berwarna merah adalah batas dusun yang berada di Desa Siki. Perjalanan masyarakat Desa Siki untuk menuju ke kecamatan membutuhkan jarak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7 km dengan lama tempuh 30 menit, jika jarak tempuh menuju ibu kota membutuhkan waktu 1,5-2 jam perjalanan. Perjalanan menuju Desa Siki dari Ibu Kota bisa ditempuh dengan naik bus kota dengan jurusan Trenggalek, kemudian diteruskan dengan naik elep jurusan Dongko-Panggul, kemudian akses menuju Desa Siki menunggu keluarga untuk menjemput di pos yang namnanya Bulu tanda ada plang berwarna hijau menandakan arah menuju Desa Siki. Akses umum untuk menuju Desa Siki masih belum ada Ojek yang menetap untuk menuju Desa Siki. Perjalanan dari tanda tersebut melewati jalan aspal yang berliku-liku dan lumayan curam, kemudian sampai menemukan gapura Desa Siki yang berada di sebelah kiri.

Gambar 4.3

Gapura Desa Siki

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pembahasan pada penelitian ini adalah di Dusun Ngandong yang berada di sebelah selatan berbatas dengan Desa Tangkil Kecamatan Panggul dan sebelah utaranya yaitu Desa Sidomulyo Kecamatan Pule. Untuk menuju Dusun Ngandong dari pusat pemerintahan atau Balai Desa membutuhkan waktu 30 menit perjalanan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan jarak mencapai 5 KM. jadi jika dari kecamatan Dongko membutuhkan waktu satu jam dengan jarak 15 KM. dengan kondisi jalan aspal yang rusak dari Dusun Gondang kemudian untuk menuju Dusun Ngandong perbatasan dengan Dusun Nguluh adalah sungai kecil.

Melihat dari peta marfologi 3D Dusun Ngandong bahwa kondisinya sangat curam, maka dari itu bisa dikatakan daerah yang berpotensi bencana. Di Desa Siki bencana yang terjadi terutama tanah longsor. kondisi Dusun Ngandong jika dilihat dalam peta Marfologi sebagai berikut:

Gambar 4.4

Peta Marfologi Dusun Ngandong

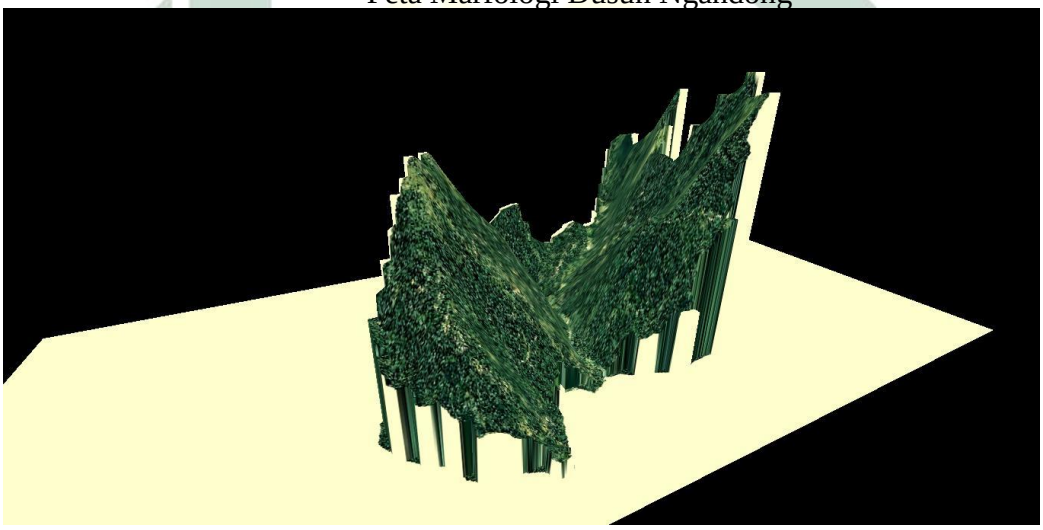

Sumber: Olahan dari Aplikasi QGIS 2.01 Dufour

Peta marfologi Dusun Ngandong dalam Desa Siki di atas menggambarkan bentuk kemiringan yang curam, pegunungan sebelah Timur adalah pegunungan yang berada di Dusun Gondang kemudian anak kaki gunung Tulak adalah daerah Dusun Ngandong. Kondisi Gunung Tulak yang berada di Dusun Gondang sebelah Timur dan Selatan sudah sebagai hutan lindung yang di rawat oleh karang taruna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Siki sejak tahun 2011. Kemudian daerah anak kaki gunung tulak sebagai lahan produksi oleh masyarakat Dusun Ngandong.

Persebaran bencana tanah longsor di Dusun Ngandong dapat dilihat dari olahan QGIS yang tersebar sebanyak 12 titik rawan longsor. berikut peta titik rawan longsor:

Gambar 4.5

Peta Titik Rawan Longsor

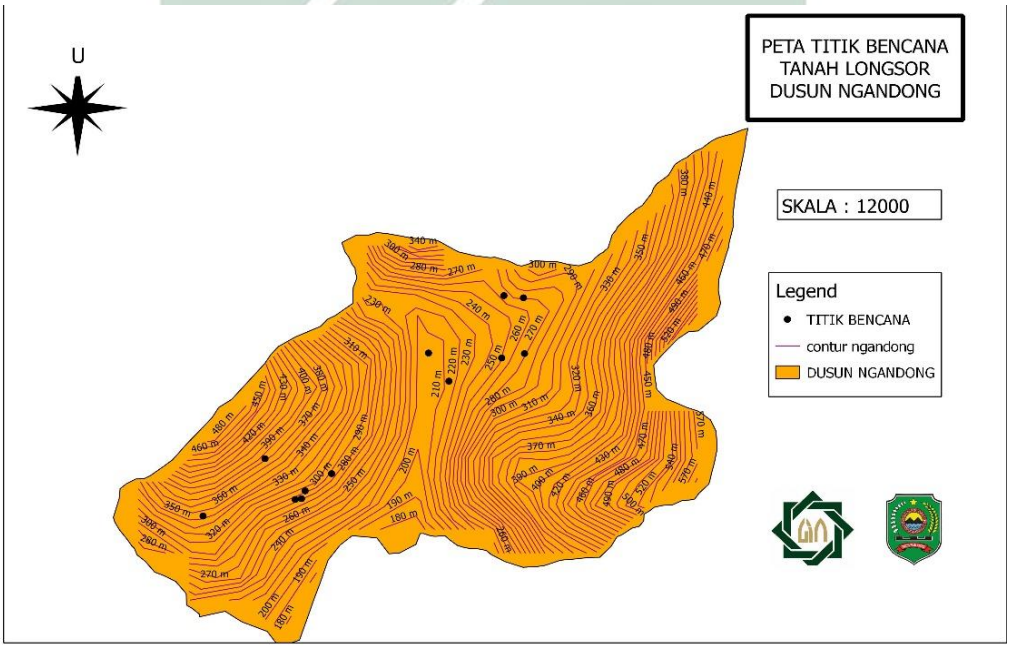

Sumber : Olahan dari Aplikasi QGIS 2.01 Dufour

Peta titik rawan longsor di atas menggambarkan bahwa kondisi longsor dititik-titik tertentu yang terjadi tanah longsor, di dusun Ngandong mempunyai sejarah tersendiri mengenai tanah longsor. Jika di wetan kali tanah longsor diakibatkan kondisi pegunungan yang sangat subur akan tetapi kondisi tanahnya sangat berpotensi longsor karena kurang kokohnya tanah. Dan di daerah kulon kali yaitu pernah terjadi tanah gerak pada tahun 2006 sampai sekarang karena kondisi tanahnya berjenis tanah lempung. Selain itu menurut beberapa masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan kondisi tegalan atau hutan pemajekan jarang dikelolah oleh masyarakat dan tanamannya kebanyakan ditanami tumbuhan yang berakar keras, mereka lebih memilih garapan hutan negara karena jika hutan rakyat atau hutan pemajekan itu tidak dikelola maka akan dilimpahkan ke orang lain dan mengelola tanaman produksi. Maka dari itu, sejak diadakan peraturan supaya tidak di tanami sebagai olahan produksi kondisi gunung tersebut sangat terjaga dan tidak lagi terjadi bencana khususnya bencana longsor.

B. Kondisi Demografi dalam Kerentanan Bencana

Desa Siki mempunyai masyarakat yang Jumlah penduduk 7912 jiwa diantaranya jenis laki-laki berjumlah 4.075 dan jenis perempuan 3.837 jiwa, sedangkan jumlah Kepala Keluarga 3.833 diantaranya jumlah laki-laki berjumlah 3.334 KK dan perempuan 501 KK. Kepadatan penduduk dengan luas 1.126 per km. Dari jumlah keseluruhan terbagi menjadi 7 dusun yang salah satunya adalah Dusun Ngandong yang sebagai Dusun dampingan.

Dusun Ngandong terdapat 04 RW dan 8 RT yang terdiri dari RT 56-63. Kemudian jumlah penduduk di Dusun Ngandong mempunyai jumlah penduduk 1050 jiwa dengan rincian 600 jiwa laki-laki dan jumlah perempuan 450 jiwa. Jumlah KK keseluruhan yaitu 238 KK dengan rincian laki-laki berjumlah 180KK dan perempuan 58 KK. Jika dilihat dari bagan sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 4.1

Jumlah Penduduk Dusun Ngandong

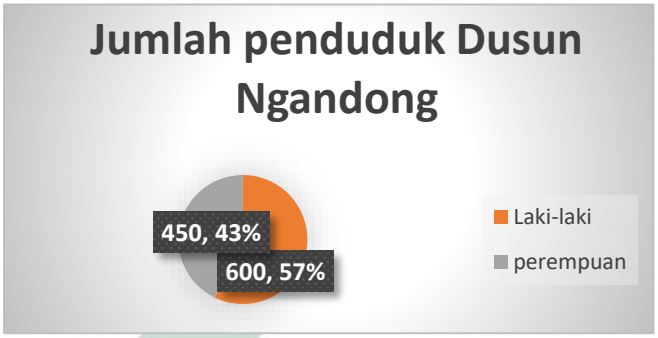

Sumber : Data Demografi Desa Siki Tahun 2016

Gambaran dari jumlah penduduk yang semakin banyak menandakan jika tinggal di daerah rawan bencana maka harus mempunyai Sumber Daya Manusia yang memiliki potensi kesiapan dalam menghadapinya. Faktor yang mendukung tingkat kerentanan tinggi yaitu dengan :

1. Pendidikan

Pendidikan sangat berpengaruh yang dinilkai menjadi faktor penentu sebuah wilayah dikatakan berdaya dari segi sumber daya manusianya. Tingkat kerentanan rendah jika dilihat dari tingginya tingkat pendidikan. Jika tingkat pendidikannya rendah maka tingkat kerentanan akan berpengaruh besar terutama dalam penanganan bencana karena membutuhkan kualitas yang berdampak kepada masyarakat. Berikut jumlah Sumber Daya Manusia ditingkat pendidikan di Desa Siki :

Tabel 4.1

Data Tingkat Pendidikan Masyarakat Dusun Ngandong

No	Jenjang Pendidikan yang ditamatkan	Jumlah (orang)
1.	Tidak tamat SD	16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.	Tamat SD	703
3.	Tamat SMP	465
4.	Tamat SLTA	358
5.	Tamat Diploma	31
6.	Tamat Sarjana	28

Sumber : *RPJMDes Desa Siki 2012-2018 cetakan 2016*

Jumlah pendidikan yang paling banyak adalah tamat SD. Dinyatakan bahwa masyarakat setempat masih menganggap semakin tinggi pendidikan maka semakin baik pula pekerjaan yang mereka peroleh kelak. Mereka hanya menganggap orientasi pendidikan adalah uang. Kemudian, dari rendahnya pendidikan tersebut mengakibatkan kurangnya kesiapsiagaan dan pengetahuan masyarakat dalam penanggulangan bencana.

Kemudian kerentanan ditambah jika semakin banyak Desa tersebut yang *difable* berikut jumlah cacat dan mental di Dusun Ngandong:

Tabel 4.2

Jumlah Cacat dan Mental Dusun Ngandong

Jenis Cacat	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)
tuna Netra	3	1
tuna Rungu		1
Tuna Wicara	1	
lumpuh	1	
Tuna Deksa		1
Idiot	1	
Stress		1
Jumlah	**6**	**4**

Sumber : wawancara dengan Kepala Dusun Ngandong (Tono)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bertambah banyak penduduk di suatu wilayah menandakan kerentanan semakin meningkat. Dalam penanganan bencana memerlukan masyarakat yang tangguh. Kemudian jika disuatu wilayah banyak penduduk yang menyandang cacat atau *difable* maka tidak akan mampu untuk penanganan bencana. maka dari itu di Dusun Ngandong selain dusun yang paling jauh dari peradaban jika didukung dengan kerentanan fisik maka dikatakanlah rentan daerah terebut.

2. Mengetahui Kondisi Kesehatan Masyarakat Desa Siki

Kondisi kesehatan masyarakat Desa Siki dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya sarana kesehatan masyarakat, sarana kesehatan keluarga, penyakit yang sering diderita, dan kepemilikan asuransi kesehatan/BPJS.

a. Sarana Kesehatan Masyarakat

Desa Siki ini terdapat beberapa sarana kesehatan yaitu Polindes, Posyandu setiap dusun, dan bidan. Kegiatan posyandu biasanya dilaksanakan setiap bulan sekali. Kegiatan posyandu meliputi penimbangan bayi, penambahan makanan serta pembelajaran ibu dan anak dengan pembimbing dan fasilitator dari puskesmas Babat dan Guru TK/PAUD. Bidan desa sendiri memiliki peran sebagai pemegang posyandu. Kemudian di dusun Ngandong yang sebagai daerah penelitian jauh dari puskesmas sekitar 30 menit dari Dusun Ngandong ke dusun pusat pemerintahan. Masyarakat resah jika sakit harus jauh-jauh untuk periksa dan ditambah dengan jalan rusak.

b. Penyakit Yang Diderita

Masyarakat Desa Siki tak lepas dari beberapa penyakit, diantaranya adalah penyakit ringan, penyakit epidemik, dan penyakit berat. Ada sekitar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

50% rumah yang sering menderita penyakit ringan, misalnya pusing, batuk, flu, magh, sakit perut, demam, dll. Kemudian ada 40% rumah yang menderita penyakit epidemik seperti DBD penyakit DBD ini biasanya muncul setiap musiman di Desa Siki. Kemudian yang terakhir yaitu ada sekitar 10% rumah yang mengidap penyakit berat seperti, diabetes, asam urat, darah tinggi, step, dll.

c. Kepemilikan Asuransi Kesehatan/BPJS

Hampir setengah dari masyarakat Desa Siki memiliki asuransi kesehatan atau BPJS yang dapat mereka gunakan ketika mereka sakit. Ada sekitar 54 atau 46,9% masyarakat sudah memiliki asuransi kesehatan atau BPJS. Kemudian ada sekitar 61 atau 53,1% warga yang belum memiliki asuransi kesehatan.

3. Matapencaharian Masyarakat Dusun Ngandong

Ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan infrastruktur untuk penanganan penanggulangan bencana atau permasalahannya sendiri karena faktor kemiskinan. Kondisi pekerjaan masyarakat Dusun Ngandong sebagian besar adalah petani karena kondisi lingkungannya adalah daerah pegunungan. Matapencaharian yang selain petani diantaranya pegawai sipil sebanyak 4 orang, 6 pedagang keliling.

Salah satu pekerjaan masyarakat Dusun Ngandong adalah menjual gorengan hasil panen yang tidak banyak untuk tambahan kebutuhan ekonomi. Marmi (60 Tahun) menjual gorengan di Pasar Desa setiap hari *Legi dan Pon* tepatnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seminggu dua kali. Penghasilannya tidak menentu terkadang memperoleh 50.000-100.000 paling banyak. [83]

Gambar 4.5

Penjual Gorengan Hasil Tani untuk Tambahan Kebutuhan Ekonomi

Sumber : Dokumentasi Peneliti

[83] Wawancara dengan Marmi (60 Tahun) di tempat penjualan gorengan kondisi sedang hujan deras.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

TANAH LONGSOR MENGANCAM MASYARAKAT DUSUN NGANDONG

A. Pemahaman Masyarakat Terhadap bahaya Tanah Longsor

Peristiwa atau kejadian yang mengancam masyarakat merupakan suatu kondisi yang sangat ditakuti oleh semua orang. Terutama tentang kebencanaan yang berada di Dusun Ngandong, sering sekali terjadi erosi tanah yang mengakibatkan tanah longsor. Dengan kondisi tanah yang berair membuat kejadian tanah longsor pada musim hujan di Dusun Ngandong semakin banyak. Semenjak tahun 1988 tepatnya 30 tahun terakhir sampai januari 2018 kejadian tanah longsor lahan-perlahan bertambah banyak di titik-titik yang terjadi.

Pengetahuan tentang pencegahan tanah longsor sangat penting bagi masyarakat Dusun Ngandong supaya mengurangi risiko-risiko bencana yang terjadi, tata kelola lahan yang kurang baik membuat masyarakat semakin diancam yang namanya erosi yang mengakibatkan tanah longsor. Peneliti bersama masyarakat mengemukakan kejadian bencana tanah longsor di Dusun Ngandong. Berikut hasil *time line* sejarah bencana tanah longsor di Dusun Ngandong Desa Siki:

Tabel 5.1

Sejarah Bencana Tanah Longsor di Dusun Ngandong

No.	Tahun	Peristiwa
1.	1988	Tanah longsor parah-parahnya di perbatasan RT 60-61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.	1990	Tanah longsor di RT 56-57 sampai sekarang tanah gerak masih berkelanjutan, setiap tahunnya bergerak hingga 1,5 KM.
3.	2012	Longsor sebelum ada rumah
4.	2015	Longsor ringan
5.	2017	Longsor berat

Sumber : FGD bersama masyarakat Dusun Ngandong di rumah Tono kasun Dusun Ngandong

Hasil *tim line* di atas menerangkan sejarah tanah longsor di Dusun Ngandong yang diingat masyarakat terjadi dimulai dari tahun 1988 di daerah di perbatasan gamping RT 60 dan 61 tanah longsor parah-parahnya *bencana ngatik kali dung jeruk jebol* " bencana sampai kali dung jeruk jebol" bensekarang sudah aman karena beberapa tempat sudah ditanami pohon-pohonan penutup lahan seperti duren dan sengon. Pada tahun 1990 terjadi tanah gerak selebar 68 KM dan panjang 1 KM yang mengakibatkan tanah longsor area tegalan di RT 56 dan 57, peristiwa tersebut tidak memakan korban jiwa akan tetapi mengancam satu rumah di atasnya karena gampingannya setiap tahun sampai sekarang masih berkelanjutan mengalami pergerakan tanah 1,5 KM setiap tahunnya. [84]

Kejadian tanah longsor lainnya pada tahun 2012 yang terjadi di area tanah Kirdiyanto RT 60, sebelum ada rumah yang di bangun sudah mengalami longsor ringan kemudian pada tahun 2015 dibangun rumah terjadi longsor lagi yaitu longsor ringan lalu pada tahun 2017 terjadi lagi longsor berat sampai menjebolkan tembok kamar rumah Kirdiyanto.

[84]Hasil FGD bersama subjek dampingan pada tanggal 24 April 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.1

Longsor dan retakan tanah Menimpa Rumah Masyarakat

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Berkehidupan di lingkungan bencana seperti gambar di atas menjadi suatu kebiasaan bagi masyarakat Dusun Ngandong. Curah hujan yang tinggi mengakibatkan rumah Kidyanto tertimbun tanah dari gampingan di belakang rumahnya. Jenis longsoran yang terjadi gambar di atas merupakan longsoran translasi yang pergerakannya massa tanah dan batuan berbentuk rata atau menggelombang landau. Hal tersebut terjadi karena pergerakan massa tanah dan bebatuan yang terdapat di bidang miring tersebut. Kejadian tersebut tidak takut lagi untuk tetap memperbaiki rumahnya untuk tempat tinggal. Dilihat dari kondisi tanah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Desa Siki yang berjenis alluvial atau struktur tanah yang mudah labil dapat dikategorikan jenis tanah menurut pembobotannya yaitu :

Tabel 5.2

Klasifikasi Pembobotan Parameter Jenis Tanah

Klasifikasi Pembobotan Parameter Jenis Tanah	
Jenis tanah	**Kelas**
Alluvial, latosol, dan grumasol	Rendah
Mediteran	Sedang
Amdosol	Tinggi

Sumber : LPT, 1969 dan Purnamasari, Dwi Cahya dkk, 2007

Hal tersebut didukung dengan kerentanan gerakan tanah yang mengakibatkan tanah longsor sebagai berikut :

Gambar 5.2

Peta kerentanan Gerakan Tanah Dusun Ngandong

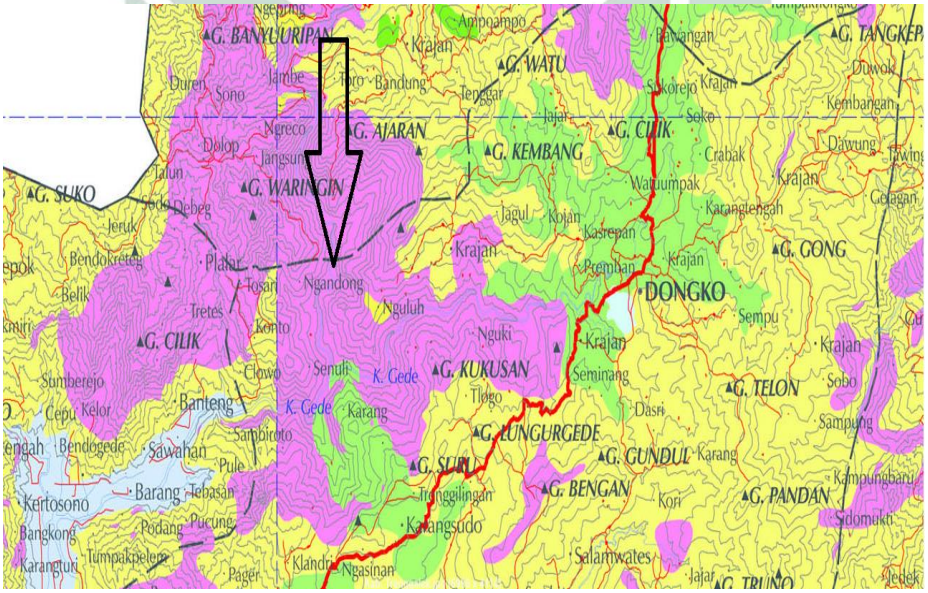

Sumber : Pusdalop-PB BPBD Kabupaten Trenggalek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut data dari Pusdalop-PB Kabupaten Trenggalek Keterangan peta zona gerakan tanah di atas bahwa yang berwarna ungu adalah kerentanan zona gerakan tanah tinggi, daerah yang mempunyai kerentanan tinggi dan sering terjadi gerakan tanah. Sedangkan gerakan tanah lama dan baru masih aktif bergerak diakibatkan curah hujan yang tinggi dan erosi yang kuat. Kemiringan lereng pada daerah zona kerentanan tinggi mulai dari agak terjal 30-50% hingga tegak lebih dari 70%. Berikut adalah keterangan dari peta zona gerakan tanah:

Tabel 5.3

Kerentanan Gerakan Tanah

KERENTANAN GERAKAN TANAH			
Warna	**Jenis kerentanan**	**keterangan**	**Kecuraman**
	Zona kerentanan Gerakan sangat rendah	Daerah yang mempunyai tingkat kerentanan sangat rendah untuk terkjena gerakan tanah. Pada xona ini jarang atau hamper tidak pernah terjadi gerakan tanah, baik gerakan tanah lama maupun gerakan tanah baru kecuali pada daerah tidak luas pada tebing sungai.	Daerah datar sampai landau dengan kemiringan lereng lebih kecil dari 15% (8,5°) dan lereng tidak dibentuk endapan gerakan tanah, bahan timbunan atau lempeng yang bersifat plastis atau mengembang.
		Daerah yang mempunyai tingkatan tanah gerak rendah untuk terkena tanah longsor. umumnya pada	Kemiringan lereng mulai landau (5-15%) sampai sangat terjal 50-70%. Tergantung pada kondisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		daerah ini terkena jika tidak mengalami gangguan pada lereng. Gerakan tanah berdimensi kecil dan mungkin dapat kembali terjadi, terutama pada tebing lembah atau alur sungai	sifat fisik dan keteknikan batuan dan tanah pembentuk lereng. Pada lereng terjal umumnya dibentuk oleh tanah pelapukan yang tipis dan vegetasi penutup baik, umumnya berupa hutan atau tegalan.
	Zona kerentanan Gerakan Tanah Menengah	Daerah yang mempunyai tingkat kerentanan menengah untuk terkena gerakan tanah. Pada zona ini dapat terjadi gerakan tanah terutama pada daerah yang berbatasan dengan lembah sungai, gawir, tebing jalan atau jika lereng mengalami gangguan. Gerakan lama bisa terjadi lagi jika curah hujan tinggi dan erosi yang kuat.	Kemiringan lereng mulai dari (5-15%) sampai curam hingga hamper tegak (> 70%), tergantung pada kondisi sifat fisik dan keteknikan batuan dan tanah pelapukan pembentuk lereng. Kondisi vegetasi penutup umumnya kurang sampai sangat jarang.
	Zona kerentanan gerakan tanah tinggi	Daerah yang mempunyai tingkat kerentanan tuinggi untuk terkena gerakan	Kemiringan lereng mulai dari agak terjal (30-50%) hingga tegak (>70%)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		tanah. Pada zona ini sering terjadi gerakan tanah, sedangkan gerakan tanah lama dan baru mulai aktif bergerak yang akibat curah hujan yang tinggi dan erosi yang kuat.	tergantung pada kondisi sifat fisik dan keteknikan batuan dan tanah pelapukan pembentuk lereng. Kondisi vegetasi peneutup sangat kurang.

Sumber : Kementrian Energy Dan Sumber Daya Mineral Badan Geologi Pusat Vulkanologi Dan Mitigasi Bencana Geologi

Keterangan di atas menjelaskan bahwa Dusun Ngandong termasuk daerah kerentanannya tinggi, potensi tanah gerak yang bekerlanjutan sampai sekarang. Tutupan lahan yang kurang membuat anak Gunung Tulak ini diancam oleh tanah longsor. Gunung Tulak yaitu salah satu pegunungan yang berada di Desa Siki. Banyak kejadian bencana di area Gunung Tulak mulai dari kebakaran dan tanah longsor. Kemudian dari beberapa kejadian tersebut di tahun 2011 karangtaruna Desa Siki membuat kebijakan yaitu dengan menjadikan daerah gunung tulak menjadi hutan lindung akan tetapi hutan lindung tersebut berada di kawasan Dusun Gondang saja jadi, hutan lindung di gunung tulak jika ada masyarakat yang merusak tanaman atau menanami tanaman yang mengakibatkan kerusakan tanah maka akan mendapat teguran langsung atau bertindak langsung untuk merusak tanaman produksi yang membuat kerusakan tanah yang mengakibatkan tanah longsor. Anakan Gunung Tulak yang kondisinya di Dusun Ngandong masih menjadi hutan produksi maka dari itu kondisi dusun Ngandong masih rawan terhadap tanah longsor.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.3

Persebaran Rumah Terdampak Rawan Tanah Longsor

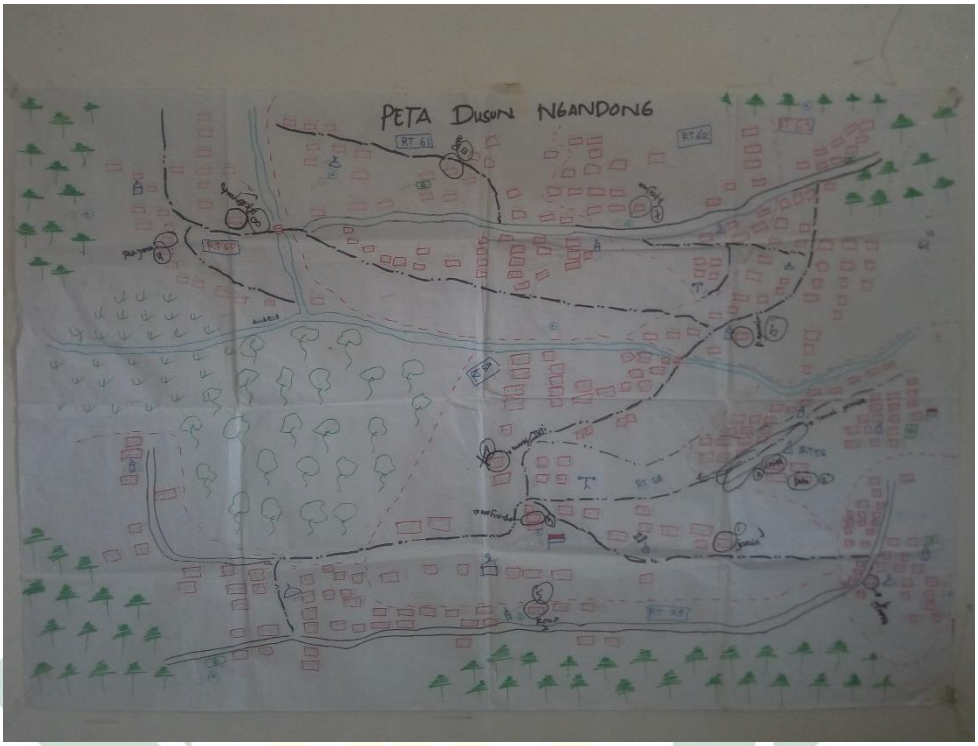

Sumber : Hasil Pemetaan Bersama Masyarakat Dusun Ngandong

Hasil *mapping* yang dilakukan bersama masyarakat pada bulan Februari 2018 menemukan bahwa ada 12 titik bencana tanah longsor di Dusun Ngandong, bersama masyarakat menyimpulkan bahwa 12 titik tersebut adalah beberapa rumah masyarakat yang sudah terkena longsor dan ada pula yang masih ada tanda-tanda tanah longsor yaitu retak. Berikut kondisi kerentanan lingkungan tanah longsor di Dusun Ngandong:

1. Lingkungan Rumah Keluarga Jamin

Jamin (65 Tahun) adalah pemilik rumah yang lingkungannya dikelilingi oleh longsor. seorang yang memiliki anak 3 yang sudah menikah dan tinggal di luar Kecamatan jadi Jamin tinggal berdua bersama istrinya. Pekerjaannya sebagai petani. Jamin memiliki rumah tersebut sudah sejak nenek moyangnya dahulu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian alasan untuk tidak pindah adalah tidak cukup biaya untuk membangun rumah di tempat yang aman. Longsor yang menyelimuti rumah Jamin pada tahun 2012 dan sampai sekarang masih terjadi longsor ringan jika diguyur hujan secara terus menerus. Kondisi rumah Jamin bagian belakang terkena erosi sampai bagian dapur disanggah dengan kayu untuk menahan supaya tidak rubuh.

Gambar 5.4

Kondisi Rumah Jamin

Sumber : Dokumentasi Peneliti

2. Lingkungan Rumah Keluarga Doto

Doto (55 Tahun) adalah seorang petani dan peternak, sehari-hari beliau mencari rumput, kondisi lingkungan rumahnya terkena longsor pada tahun 2016. Rumah Doto terkena longsor setelah jalan di rabat. Kondisi kemudian sampai sekarang longsor kecil-kecilan dan erosi akibat curah hujan yang tinggi. Sebelumnya ada pagar namun karena diguyur hujan secara terus menerus pagar menjadi roboh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.5

Kondisi Rumah Doto

Sumber : Dokumentasi Peneliti saat Survei Lokasi

3. Lingkungan Rumah Keluarga Senin

Senin (51 Tahun) mempunyai rumah di lingkungan tanah gerak di tahun 1990. Bapak 5 orang anak tersebut kesehariannya menjadi seorang petani srabutan. Dua anak laki-laki yang masih sekolah membuat keluarga Senin kuangkalan untuk mencari kebutuhan ekonomi. Dengan kejadian tanah gerak pada tahun itu keluarga Senin sudah disuruh relokasi akan tetapi beliaunya tidak mau pindah dengan alasan tidak punya biaya untuk membangun rumah lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.4

Kondisis Rumah Senin

Sumber : Dokumentasi Peneliti

4. Kondisi Rumah Keluarga Marbi

Marbi (48 Tahun) yang memiliki rumah dengan sejarah mulai dari tahun 1990 terkena tanah longsor sampai sekarang. Erosi yang membuat lempeng-lempeeng disekitar rumah Marbi semakin banyak. Tidak ada penanganan khusus untuk menanggulanginya. Karena pandangan dari Marbi sendiri belum tahu caranya untuk mengurangi supaya tidak semakin parah, padahal sudah ditanami pohon-pohon yang berakar. Retakan semakin panjang disebelah rumahnya dan lempeng samping rumahnya longsor sampai menutupi jalan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.5

Kondisi Rumah Keluarga Marbi

Sumber : Dokumentasi Peneliti

5. Kondisi Rumah Teguh

Teguh (38 Tahun) adalah kepala keluarga muda yang baru 1 tahun pindah. Karena keguyur hujan selama 2 jam rumah Teguh kelongsoran tanah gamping samping rumahnya. Kesehariannya menjadi petani jika di rumah dan selain itu buruh di kalimantan. Teguh masih mempunyai 1 anak yang berusai 2 tahun. Kejadian tersebut membuat trauma bagi istri dan anaknya. Pada waktu itu Teguh dan keluarganya langsung pindah ke rumah orang tuanya. 1 minggu setelah kejadian mereka tinggal di rumah tersebut karena sudah diperbaiki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.6

Kondisi Rumah Keluarga Teguh

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Kemudian melihat kondisi langsung permasalahan tanah longsor di Dusun Ngandong dengan hasil *transect* bersama masyarakat sebagai berikut:

Tabel 5.4

Hasil *Transect* Wilayah Dusun Ngandong

Tata guna lahan	Pemukiman	Sawah	Lereng	Jalan	Sungai
Kondisi tanah	Tanah berbatu, tanah berwarna coklat kemerahan	Tanah lumpur/ tanah mengandung air berwarna hitam	Berbatu, tanah lempung, dan berkrikil	Macadam, rabat, dan aspal	Tanah berpasir, dan berbatu
Jenis tanaman	Polowijo, kelapa, jati, pisang, kopi, coklat, sengon laut, bamboo, manga, cengkeh,	Padi, kacang panjang, sayur, janggelan	Akasia, cengkeh, coklat, sengon laut, kpi, kelapa	-	-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manfaat	Sebagai tempat tinggal	Sebagai hasil prosduktif untuk kebutuhan ekonomi sehari-hari	Sebagai hasil prosduktif untuk kebutuhan ekonomi sehari-hari	Sebagai transoprtasi penghubung antar RT, RW, Dusun, Kecamatan, kabupaten	dimanfaatkan sebagai irigasi, sekitar 80 % sebagai pembangkit listrik
Masalah	Sering terjadi longsor	Jika hujan deras bisa terkena longsor karena	Terjadinya tanah longsor, akibat kemiringan lereng	Rusak karena sering muncul retakan yang diakibatkan longsoran tanah	Pasir di sungai ditambang oleh beberapa masyarakat
Harapan	Tidak ada lagi kejadian longsor	Tanah subur dan tidak ada kejadian longsor	Tidak terjadi tanah longsor	Tidak ada kerusakan pada jalan	Air bermanfaat bagi masyarakat

Sumber : hasil transect bersama masyarakat lokal dan babinsa Desa Siki, Tono (kepala Dusun Ngandong, Siswanto (Kaur Desa Siki), Dirwono (Babinsa Desa Siki)

Hasil dari *transect* di atas menjelaskan bahwa kondisi Dusun Ngandong sangat memprihatinkan. Mulai dari kondisi lingkungan rumah, jalan yang sangat rusak, erosi semakin banyak pada lereng-lereng yang terjal, jika disumbang pada musim hujan yaitu pada bulan Oktober-ril. Tingginya tingkat volume air hujan memudahkan risiko bencana tanah longsor semakin besar. Dilihat pada setiap tahunnya pasti terjadi tanah longsor di lereng-lereng pinggir jalan maupun lereng-lereng yang berdekatan dengan pemukiman masyarakat.

Mengkaji pola musiman di Desa Siki sebagai gambaran umum keidupan masyarakat, mengidentifikasi siklus waktu sibuk dan waktu luang masyarakat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui siklus masalah yang dihadapi masyarakat pada musim-musim tertentu dan mengetahui peluang dan potensi yang ada pada musim-musim tertentu. Berikut kalender musim tentang kebencanaan hasil diskusi bersama masyarakat Dusun Ngandong.

Tabel 5.5

Hasil Analisis Kalender Musim Bencana Alam Dusun Ngandong

Aspek/ Bulan	**Januari**	**februari**	**Maret**	**April**	**Mei**	**Juni**	**Juli**	**Agustus**	**September**	**Oktober**	**November**	**Desember**
Musim												
Potensi bencana	Tanah longsor, erosi tanah dan retakan tanah				Kekeringan					Tanah longsor, erosi terusmenerus		

Sumber : Hasil FDD Bersama Masyarakat Dusun Ngandong pada tanggal 2 April 2018

Keterangan kalender musim di atas di Desa Siki mempunyai ciri-ciri khusus untuk mengenali musim disetiap bulannya. Dikaitkan dengan musim kebencanaan yaitu di bulan januari musim penghujan, pada bulan februari hujan sangat lebat sekali, mulai masuk ke bulan ketiga Maret hujan mulai jarang dan bulan April hanya hujan gerimis. Memasuki bulan ke 5 yaitu Mei mulai musim panas kemudian bulan selanjutnya yaitu April masih tetap panas, kemudian meamsuki bulan ke 7 panas. Bulan ke 8 yaitu Agustus ciri-cirinya adalah angina cepat, panas akan tetapi kalua malam sangat dingin. Di bulan September panas menyengat dengan ciri keringnya sumber kemudian memasuki bulan ke 10 yaitu Oktober sudah mulai hujan lalu di bulan selanjutnya November yang namanya *Mangkoe* (Sumber mulai ada) dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bulan terakhir Desember dinamai *Somoliti (*bulan di sela hujan pertama dan hujan kedua).

Sudah jelas jika diwaktu penghujan terjadi bencana longsor karena pada bulan Februari terjadi hujan sangat lebat. Kemudian musim hujannya lebih banyak daripada musim panas pemicu tanah longsor yaitu adanya guyuran hujan secara terus menerus. Pada bulan Januari-April adalah waktu dimana musim hujan, bulan Mei-September di mana pada musim panas dan pada bulan Oktober-Desember terjadi musim hujan.

Sudah jelas akibat dari musim hujan yang menyebabkan tanah longsor membuat kehawatiran masyarakat setempat yang tinggal di pinggir lereng-lereng yang berpotensi longsor. Kerentanan di Dusun Ngandong tentang pengetahuan hal tersebut masih kurang karena penduduk yang tinggal di Dusun Ngandong kebanyakan orang tua dan anak-anak muda kebanyakan merantau ke luar Jawa.

Selanjutnya adalah mengukur kemiringan lereng dengan pembuatan gambaran permukaan bumi Desa Siki dengan relief sebagai bentuk melihat perbedaan dalam ketinggian dan kemiringan ari bentuk-bentuk di permukaan bumi. Proses tersebut menggunakan data spasial berupa *SHP* Desa Siki dan kemudian diolah dengan aplikasi *GIS* dan *Global Mapper*. Tujuannya untuk mengetahui kemiringan Desa Siki. Hasilnya bahwa Desa Siki berada di ketinggian antara 125-940 Mdpl. Kemudian khususnya pada Dusun Ngandong dengan Ketinggian 180-570 Mdpl dengan kemiringan yang curam dan kontur yang beragam. Jadi dusun Ngandong memiliki kemiringan yang curam yang sudah dijelaskan di kerentanan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanah gerak yang mengakibatkan tanah longsor pada tabel 5.3 Kerentanan Gerakan Tanah.

B. Belum Terbentuknya Kelompok Siaga Bencana

Lembaga kebencanaan dibentuk secara permanen di tingkat pusat dan daerah yang mengatur kedudukan, tugas, fungsi, wewenang dan tanggungjawab serta hubungan kerja baik secara horizontal maupun vertical. Secara horizontal terkait hubungan dengan lembaga lain yang bersifat koordinasi yang dilaksanakan pada fae pra-bencana dan pasca bencana. sedangkan hubungan secara vertical bersifat komando di tingkat pusat, termasuk penerapan *Incident Command System* (ICS) di lokasi bencana yang dilaksanakan pada situasi darurat benacana.

Adapun pemerintah adalah penanggungjawab utama dan sebagai koordinator dalam penanggulangan bencana, dalam praktik hal tersebut diaksanakan secara bersama-sama dengan masyarakat dan dunia usaha/ sektor swasta sebagaimana dimaknakan pada lambing "*segi tiga sama sisi"* yaitu masyarakat memiliki peran penting dalam fase awal pertolongan pertama sebelum bantuan dari luar tiba. Maka dari itu peneliti menganalisis hasil FGD bersama masyarakat tentang lembaga yang terkait bagi masyarakat tentang kebencanaan yang diulas dengan diagram venn berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diagram 5.1

Diagram Venn Kebencanaan Hubungan Masyarakat dengan Lembaga Terkait

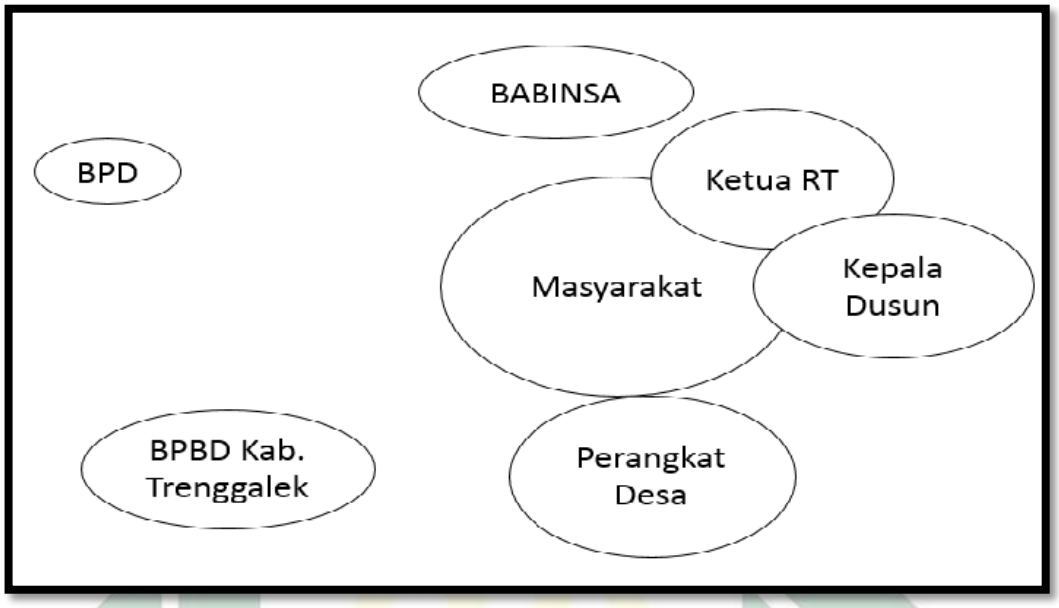

Sumber : Hasil FGD bersama Mayarakat Dusun Ngandong pada tanggal 30 Maret 2018

Dari hasil FGD dengan masyarakat diagram venn di atas menjelaskan bahwa pengaruh besar kecilnya lembaga-lembaga terkait untuk penanganan bencana kepada masyarakat, diantaranya yaitu peran BPD sangat jauh perannya karena peran BPD adalah yang memiliki kekuatan dalam menyepakati peraturan desa yang bakal menjadi pedoman pelaksanaan pembangunan desa. Kemudian lembaga selanjutnya adalah BPBD Kabupaten Trenggalek sebenarnya memiliki peran yang sangat besar akan tetapi peran BPBD bagi masyarakat hanya berperan jika sudah terjadi bencana itupun jika pihak dari desa melakukan koordinasi dengan BPBD.

Lebih utama adalah pihak dari Babinsa. Di Desa Siki Babinsa berperan sangat penting akan tetapi dalam keamanan Desa juga akan turun lapangan jika sudah terjadi bencana dan hanya memantau kondisi keadaan saja. Kemudian peran perangkat desa dengan masyarakat hubungannya sangat besar akan tetapi dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterbatasan SDM perangkat Desa Siki masih kurang sehingga dalam penangnan bencana kurang tanggap. Peran Kepala Dusun sangat besar pengaruhnya karena tingkat pemerintahan yang paling dekat dengan masyaraka. Selanjutnya peran yang terpenting bagi masyarakat adalah ketua RT, di Desa Siki ketua RT sebagai peran terpenting dalam pananggulangan bencana karena paling dekat dengan masyarakat.

C. Belum Terealisasinya Kebijakan Desa tentang Pengurangan Risiko Bencana

Kebijakan pemerintah desa sangat penting bagi masyarakat dalam mengurangi tingkat kerentanan yang terjadi di Desa Siki. Kemudian melakukan tindakan atau peraturan dilarangnya penyebab terjadi bencana tanah longsor. maka dari itu masyarakat dapat melakukan pengurangan risiko bencana secara mandiri. Alur tentang dampak kebijakan dalam penanganan bencana di Desa Siki pada saat dan setelah bencana. jika ada kejadian bencana longsor maka pihak dari masyarakat yang terdampak bencana melaporkan ke pemerintah desa mulai dari ketua RT setempat kemudian melaporkan ke pihak perangkat desa dan kepala desa. Semua keputusan ada di tangan kepala desa. Jika kepala desa sudah memutuskan adakan gotong royong maka dilaksanakanlah gotong royong untuk penanganan sementara kemudian tindak lanjutnya tidak ada. Kemudian kepala desa melaporkan ke Babinsa Desa Siki bahwa ada kejadian bencana tanah longsor. kemudian Babinsa terjun ke lapangan melihat keadaan dan mengambil dokumentasi untuk dilaporkan ke pusat. Sementara jika bencana sangat merugikan masyarakat yang terkena bencana tindak lanjut selanjutnya adalah pembuatan proposal untuk meminta bantuan ke instansi yang terkait.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diagram 5.2

Diagram Alur dalam Penanganan Bencana Desa Siki

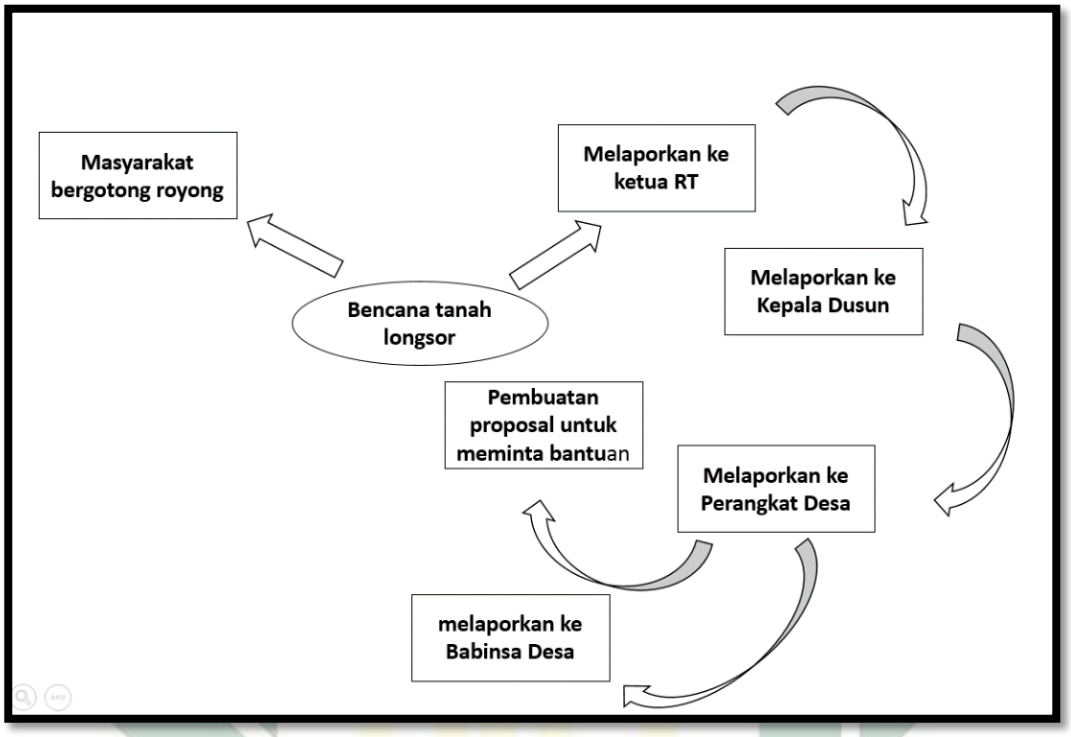

Sumber : hasil wawancara kepada perangkat desa pada tanggal 26 April 2018 di balai Desa Siki

Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 juga mengamanatkan untuk membangun sistem penanggulangan bencana . dalam hal itu pada fase *pra*-bencana yang dilaksanakan melalui manajemen Risiko bencana. Lebih baik mencegah terjadinya bencana atau meminimalisisr risiko / dampak bencana yang berada di Desa Siki. Kurang adanya kebijakan tersebut membuat penanganan di *pasca* – bencana atau melakukan penanganan darurat serta pemulihan pasca bencana yang menyedot sumberdaya yang relatif cukup besar.

1. Legislasi yaitu berkaitan dengan peraturan perundang-undangan dari tingkat nasional sampai dengan daerah, bahkan hingga tingkat masyarakat atau komunitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kelembagaan yaitu lembaga kebencanaan dibentuk secara permanen/definitif ditingkat pusat dan daerah yang mengatur kedudukan, tugas, fungsi , wewenang dan tanggungjawab serta hubungan kerja baik secara horizontal maupun vertikal.
3. Perencanaan yaitu terkait dengan pemanduan penanggulangan bencana ke dalam perencanaan pembangunan.
4. Pendanaan yaitu untuk penanggulangan bencana berkaitan dengan penyediaan dan pengaturan dana untuk penanggulangan bencana.
5. Peningkatan kapasitas yang berkaitan dengan program/ kegiatan untuk meningkatkan / membangun kapasitas bangsa / masyarakat yang dicirikan oleh kapasitas untuk tangguh menghadapi ancaman bencana. Sasaran akhirnya adalah masyarakat mampu mengantisipasi, siap siaga menghadapi bencana, mampu menangani kedaruratan (minimal mampu menolong diri sendiri / keluarga), dan mampu bangkit kembali atau memulihkan diri dari dampak bencana. Salah satunya adalah kepedulian terhadap cara-cara mitigasi yang dapat diterapkan, dan keikutsertaan masyarakat dalam program kesiapan/ kesiapsiagaan menghadapi bencana.[85]

[85] Nurhjannah,dkk.2013. *Manajemen Bencana (Bandung : Alfabeta).* Hal 95-97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN DALAM KESIAPAN UNTUK PENGURANGAN RISIKO BENCANA

A. Membangun Kerjasama

Pada tanggal 13 Oktober 2017 adalah pemberangkatan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk melakukan tugas proyek skala mikro di 2 kecamatan dan 10 desa di Kabupaten Trenggalek. setelah melakukan tugas Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) selama 2 bulan yakni tanggal 6 Oktober sampai 5 Desember 2017. Kemudian peneliti sampai dilokasi langsung menuju kantor Desa Siki untuk melakukan perizinan dan menjelaskan tujuan peneliti datang ke desa tersebut. Pada saat itu Kepala Desa sedang tidak ada di kantor akan tetapi sebelumnya sudah ada konfirmasi jika pada hari itu datang ke desa tersebut. Peneliti disambut baik oleh perangkat desa dan disuruh duduk untuk menjelaskan tujuan yang dilakukan.kemudian peneliti menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan adalah terkait dengan pemberdayaan yang terkait dengan konsentrasi peneliti yaitu tentang bencana alam, lingkungan dan kewirausahaan.

Sambutan sangat baik mereka sampai berebut untuk menampung peneliti untuk tempat tinggal bersama mereka. Sebelumnya peneliti sudah disediakan tempat bersama Narno kemudian Atik Sujarwati selaku bendahara desa meminta tinggal bersamanya saja karena jika tinggalk bersama Narno ibu mertua beliau sedang sakit takutnya mengganggu. Kemudian peneliti langsung menuju tempat tinggal yang berada di Dusun Gondang di tengah-tengah Desa Siki di mana dusun sebagai pusat pemerintahannya. Kemudian malam pertama peneliti berkunjung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*sowan)* ke rumah kepala Desa Siki karena peneliti adalah orang baru maka alangkah baiknya berkoordinasi terlebih dahulu. Kami selain izin kemudian menjelaskan maksud dan tujuan untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pemberdayaan dengan banyak tahapan yaitu menggunakan metode PAR, banyak langkah-langkah untuk menggali data mulai dari pemetaan dan transect maka dari itu meminta izin untuk melakukan kegiatan tersebut bersama perangkat desa. Panijo selaku kepala desa mengatakan ”*monggo, kegiatan apapun boleh demi kemajuan Desa Siki, jika butuh data apapun yang terkait silahkan ngomong saja ke saya, nanti saya arahkan jika kesulitan”.*[86]

Kepala desa sangat antusias dengan kedatangan kami karena sebelumnya belum pernah ada kegiatan seperti pemberdayaan seperti ini. maka dari itu peneliti juga sangat bersemangat melakukan kegiatan riset aksi tersebut. Kemudian langkah selanjutnya adalah kegiatan PPL yaitu proyek skala mikro sampai selesai pada tanggal 5 Desember. Kemudian pada tanggal 22 Januari peneliti kembali ke Desa Siki untuk meneruskan aksi riset yang bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yaitu skripsi. Sebelumnya peneliti juga sudah menjelaskan bahwa selain tugas PPL yang dilakukan kelompok dan nantinya akan dilakukan individu sebagai tugas skripsi. Selanjutnya peneliti melakukan berbagai koordinasi sebagai tahap kedua untuk aksi riset tentang kebencanaan.

Hasil *pemetaan awal* yang dilakukan bulan Oktober 2017 lalu bertujuan untuk memetakkan batas desa dan batas dusun. Selain itu juga menemukan isu

[86]Wawancara dengan Panijo (kepala Desa Siki) pada tanggal 20 Januari 2018 di kantor Desa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebencanaan di Desa Siki. Tahapan *assessment* awal juga sekalian pencarian komunitas atau *local leader* untuk subjek pendamping peneliti.

Gambar 6.1

Pemetaan Awal Bersama Perangkat Desa

Sumber : Dokumentasi Penliti

Berikut tahapan koordinasi dengan beberapa *stakeholder: pertama*, Berkoordinasi dengan kepala desa sangat berperan penting sebagai pendukung aksi riset. Pada tanggal 20 Januari 2018 peeliti melakukan koordinasi lagi yang bertujuan untuk melancarkan aksi untuk sebuah perubahan. Kemudian kepala desa menyarankan di Dusun Ngandong karena sering terjadi tanah longsor dan sebelumnya juga peneliti sudah menjelaskan bahwa dusun paling parah adalah dusun Ngandong data yang diperoleh hasil dari transect awal pada waktu PPL, lalu kepala desa menyarankan juga untuk subjek dampingannya yaitu kepala RT sedusun Ngandong karena mereka yang menguasai wilayah masing-masing. Selanjutnya kepala desa menyarankan untuk izin kepada Kepala Dusun Ngandong untuk berkegiatan di dusun tersebut. Kemudian peneliti melakukan koordinasi dengan perangkat desa yang terkait pada tanggal 4 Februari 2018 yaitu Tono (50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahun) beliau adalah kepala Dusun Ngandong yang baru saja diangkat jabatannya pada tahun 2016, sebelumnya beliau menjadi pembantu Kepala Dusun Ngandong. Kebetulan pada hari itu juga ketemu dengan Babinkamtimnas Desa Siki yaitu polisi yang bertugas untuk keamanan Desa Siki. Disitu peneliti menjelaskan lagi tujuan dari aksi riset tentang kebencanaan dan menyampaikan usulan kepala desa bahwa subjek dampingan adalah Ketua RT sedusun Ngandong. Kepala Dusun Ngandong sangat menerima dan setuju terkait subjek dampingan yang dituju kemudian kepala dusun menawarkan dan siap untuk ditempati kegiatan tersebut. Heri (43 Tahun) selaku bagian Hubungan Masyarakat (Humas) dan mantan keamanan Desa Siki, beliau selalu menyempatkan waktunya ke Desa Siki untuk bertugas, jadi beliau sangat kenal sekali seluk beluk masyarakat Desa Siki.

Gambar 6.2

Koordinasi dengan Kepala Dusun dan Babinkamtimnas

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Perbincangan dengan Heri (43 Tahun) peneliti disuruh nembusi surat yang berisikan bahwa ada mahasiswa yang melakukan penelitian selama 3 bulan ke

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Polsek Dongko guna untuk keamanan karena peraturan yang sudah ditentukan jika ada tamu lebih dari 24 jam harap lapor ke instasi yang terkait. Maka dari itu peneliti membuat surat tembusan dan diberikan langsung ke kantor polisi Dongko pada tanggal 9 Februari 2018. Peneliti sampai di kantor disambut dengan wakapolsek Dongko Ipda Susila Basuki. Peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan diberi dukungan oleh polisi tersebut semoga sukses dan lancar kegiatannya, ujarnya.

Gambar 6.3

Koordinasi ke Polsek Kecamatan Dongko

Sumber : Dokumentasi bapak Heri (Polsek Dongko)

Sebuah desa tidak terlepas dari keamanan desa yang berkaitkan dengan bencana yaitu Babinsa, peneliti melakukan koordinasi dengan babinsa Desa Siki Dirwono (42 tahun). Koordinasi ini sebagai upaya penggerak masyarakat dan menjadi keamanan dalam kebencanaan. Babinsa Desa Siki sangat membantu dengan adanya kegiatan Pengurangan Risiko Bencana tanah longsor in

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.4

Koordinasi dengan Babinsa Desa Siki

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Proses selanjutnya yaitu berkoordinasi dengan BPBD Kabupaten Trenggalek pada tanggal 20 Maret 2018 dengan permohonan untuk melakukan penelitian di Desa Siki Kecamatan Dongko. Setelah sampai di kantor BPBD Kabupaten Trenggalek dengan memakan waktu 1,5 jam perjalanan dari Desa Siki. Peneliti melangsungkan maksud dan tujuan ke kantor BPBD utnuk meminta arahan terkait dengan penelitian kebencanaan. Proses inkuturasi ke BPBD Trenggalek langsung saja disuruh menemui bapak Agung dan Bapak Yani di ruangan atas. Peneliti memberikan surat permohonan sebagai awal perizinan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.5

Koordinasi dengan BPBD Kabupaten Trenggalek

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Kemudian pihak dari BPBD Kabupaten Trenggalek menerima dengan senang hati, karena sebelumnya juga sudah pernah dari mahasiswa Universitas Negeri Suanan Ampel Surabaya angkatan tahun 2013 juga melakukan penelitian yang serupa pada tahun 2016 lalu. Peneliti menjelaskan permasalahan yang berada di Desa Siki, yang diambil adalah permasalahan bencana alam tanah longsor. Pihak BPBD menjelaskan bahwa di Desa Siki masih belum terdampak akan tetapi berpotensi sekali tanah longsor. peneliti berdiskusi tentang kegiatan yang akan dilakukan bersama objek pendamping. BPBD sangat setuju dan menawarkan apabila butuh bantuan mereka siap terjun ke lapangan dengan sayarat memberikan surat undangan dan surat keputusan kepala desa yang sudah ditandatangani bahwa benar-benar melakukan kegiatan tentang kebencanaan di Desa Siki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Melakukan Inkulturasi Bersama Masyarakat untuk Menuju Sebuah Penyadaran

Proses inkulturasi atau disebut dengan pendekatan supaya masyarakat nyaman dengan kedatangan peneliti dan peneliti juga nyaman dengan masyarakat sekitar. Berbagai proses dilakukan oleh peneliti dengan mengikuti kegiatan keseharian masyarakat, mulai dari kegiatan yasinan, arisan, gerakan, aktifitas pertanian. Semua itu guna untuk mendapatkan data yang valid mengenai permasalahan atau isu tentang kebencanaan dan sebagai aksi perubahan.

Kegiatan yasinan yang pertama kali peneliti ikuti di Dusun Ngandong pada tanggal 5 April 2018 di rumah Narsih (37 Tahun) untuk awal proses inkulturasi. Setelah yasinan selesai kebiasaan jamaah tidak langsung pulang begitu saja akan tetapi berbincang-bincang terlebih dahulu. Dari situlah peneliti memasukkan pertanyaan yang berhubungan dengan kebencanaan. Perbincangan saat itu kebetulan membahas kejadian puting beliung di dusun Jagul, kemudian peneliti memasukkan pertanyaan tentang kebencanaan yang lainnya. Dari situlah peneliti mendapatkan histori kebencanaan, selain itu data tentang kebudayaan yang berada di Dusun Ngandong.

Gambar 6.6
Mengikuti Kegiatan Yasinan Sebagai Awal Pencarian Data Kebencanaan

Sumber : dokumentasi peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian peneliti mengikuti kegiatan Gerakan yang dilakukan setiap hari minggu, masanya bergilir setiap RT. Pada waktu tu mengikuti RT 61. Gerakan tersebut dalam rangka memperbaiki jalan menuju kuburan. Gotong royong masyarakat Dusun Ngandong sangat kuat, mulai dari laki-laki dan perempuan juga mengikuti aksi gerakkan tersebut. Gerakan dimulai dari pukul 6.00 – 9.00 WIB. Antusias perempuan mengikuti kegiatan yang tidak biasa dilakukan di daerah lain yaitu megangkat batu dari kali menuju tepi. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan masyarakat Dususn Ngandong untuk mempercepat karena pada bulan tersebut sudah mendekati bulan puasa ujar Ketua RT 61. [87] Kegiatan Gerakan tersebut juga dilakukan peneliti untuk awal penyadaran kepada masyarakat dengan mengikuti kegiatan mereka.

Gambar 6.7

Gerakan Sebagai Proses Ingkulturasi dan Penyadaran

\

Sumber : Dokumentasi peneliti

[87] Wawancara dengan Ketua RT 61 di Dusun Ngandong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Merumuskan Masalah Kemanusiaan

Setelah melakukan inkulturasi yang mengikuti sebuah gerakan gotong royong yaitu rutinitas masyarakat Dusun Ngandong, peneliti menuju rumahnya kepala Dusun Ngandong karena sebelumnya sudah bersepakat untuk melakukan FGD pada hari melakukan identifikasi bersama kepala dusun. Sebelumnya peneliti sudah mensepakati di balai desa bahwa akan melakukan identifikasi permasalahan bencana yang pada khususnya bencana tanah longsor, pada hari itu kepala dusun mensepakati hari selasa tanggal 9 April 2018 untuk berkumpul bersama kelompok subjek dampingan yang sudah disepakati sebelumnya. Lusanya peneiti pergi menuju rumah Kepala Dusun Ngandong dengan perjalanan yang 30 menit dari *basecamp (*tempat tinggal peneliti) disertai hujan gerimis. Setelah sampai di sana Tono kepala Dusun Ngandong sudah siap akan tetapi masih belum terkumpul semua para subjek dampingan. Peneliti menanyakan kepada kepala dusun tentang keberadaan subjek dampingan peneliti dan jawabannya belum diberitahu. Kemudian peneliti mengidentifikasi bencana longsor yang berada di Dusun Ngandong bersama kepala dusun saja.

Kemudian kepala dusun memaparkan jika bencana tanah longsor di Dusun Ngandong terutama setiap tahun mengalami kejadian tanah longsor, apalagi yang setelah terjadi tanah gerak ketika musim hujan gerakan tanah sedikit demi sedikit mengalami longsoran. Tidak lama berbincang-bincang dengan kepala dusun dengan waktu 1,5 jam peneliti memutuskan untuk kembali ke *basecamp*. Akan tetapi sebelumnya sudah bersepakat lagi akan berkumpul untuk membahas kelanjutan dari diskusi tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Membangun Kelompok Riset

Proses perngorganisasian selanjutnya *sowan* ke rumah kepala Dusun Ngandong untuk kesepakatan berkumpul dan berdiskusi langsung kepada subjek dampingan untuk belajar bersama mengenai bencana tanah longsor dan tanah gerak di Dusun Ngandong. Dalam pertemuan selanjutnya kepala Dusun Ngandong yang mengundang langsung ke ketua RT sedusun Ngandong sebanyak 8 orang. Pertemuan tersebut sepakat dilaksanakan pada tanggal 22 Januari 2018 di rumah Tono (58 Tahun) di RT 58 Dusun Ngandong. Pemetaan kedua bersama subjek pendamping pada tanggal 29 Maret 2018.

Pemetaan tersebut adalah media awal untuk penyadaran bahwa betapa pentingnya menangani kebencanaan yang melingkupi di kehidupan sehari-harinya.Suasana hari itu sangat bersemangat. Babinsa menyempatkan waktu di hari itu karena pada kondisi disaat itu banyak kejadian longsor di daerah lain. Selain menjadi Babinsa Desa Siki Dirwono juga menjadi Koordinator Kebencanaan di Kecamatan Dongko. Perjalanan selama 1 jam dari rumahnya dan peneliti juga memakan perjalanan selama setengah jam untuk menempuh daerah yang di tempati penelitian.

Pemetaan daerah rawan bencana longsor di datangi oleh 8 orang diantaranya Dirwono selaku Babinsa Desa Siki, Tono selaku Kepala Dusun Ngandong, Siswanto selaku kaur Desa Siki, Hari,Mulyati, Timan, dan Katis selaku ketua RT di Dusun Ngandong. FGD pemetaan daerah rawan bencana menghasilkan 11 titik rumah yang terkena bencana longsor dan daerah yang rawan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.8

Proses Pemetaan Menentukan Titik Lokasi Wilayah Rentan Tanah Longsor

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Media yang digunakan untuk melakukan pemetaan daerah rawan longsor adalah melihat peta dengan raster Desa Siki yaitu peta satelit yang sudah di cetak berukuran 4x3 meter, kemudian peta tematik Dusun Ngandong sebagai penjelas titik rumah. Media tersebut digunakan sekaligus untuk media pendidikan sebagai penyadaran masyarakat bahwa dimana letak-letak daerah titik rawan bencana. Selama ini di Desa Siki belum pernah melakukan identifikasi bencana tanah longsor secara tertulis, yaitu dengan mendata di peta yang sudah di buat oleh PNPM tahun 2014 lalu, kemudian di salin oleh peneliti dan masyarakat supaya bisa dibuat pembelajaran untuk di tandai langsung di peta tersebut. Perubahan setelah melakukan identifikasi pemetaan kebencanaan masyarakat mengetahui di mana lokasi yang terdampak tanah longsor.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya selesai proses pemetaan, dilanjutkan dengan aksi pengamatan dan transect yang bertujuan untuk melihat langsung kondisi tanah longsor yang berada di Dusun Ngandong. Setelah pemetaan selesai pukul 15.00 WIB bersama Babinsa langsung terjun ke lapangan untuk melihat situasi tanah gerak yang mengakibatkan longsor lebar 68 KM yang paling parah di tahun 1990.

Setelah proses pemetaan tersebut selesai yang menghasilkan titik lokasi bencana tanah longsor dan membahas kegiatan yang berkelanjutan, peneliti mengusulkan bagaimana jika mengundang BPBD sebagai pemateri untuk pengetahuan masyarakat tentang bencana tanah longsor. Subjek dampingan sangat setuju dengan usulan tersebut. Kemudian berkesepakatan untuk berkumpul lagi membahas proses selanjutnya. Kemudian peneliti bersepakat melakukan transect bersama beberapa subjek pendampingan untuk melihat langsung kondisi titik bencana tanah longsor dan menvalidkan data supaya dapat dipertanggungjawabkan.

Gambar 6.9

Transect Wilayah Bersama Subjek pendamping dan Babinsa

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Selanjutnya membangun kelompok riset pada tanggal 8 April 2018 juga membutuhkan analisis permasalahan dan proses perubahan yang dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama masyarakat. Pertanyaan peneliti terhadap masyarakat tentang permasalahan tanah longsor dilakukan bersamaan dengan proses merencanaan tindakan dengan diskusi tentang kebencanaan. Menganalisis bersama masyarakat dengan menggunakan pohon masalah dan pohon harapan. Berfikir bersama masyarakat dengan mengulas tentang kerentanan masyarakat dalam menghadapi bahaya bencana tanah longsor di Dusun Ngandong. Setelah menganalisis permasalahan rencana selanjutnya adalah memikirkan bersama tentang kegiatan untuk pencegahan tanah longsor.

Gambar 6.10

Proses Analisis Permasalahan Tanah Longsor

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Selanjutnya adalah proses pembahasan tentang analisis diagram *Venn.* Peneliti melakukan FGD bersama ibu-ibu kelompok arisan di Dusun Ngandong tentang hubungan masyarakat dengan lembaga-lembaga yang terkait untuk penanganan bencana. Proses FGD dilakukan bebarengan dengan kegiatan arisan yang dilaksanakan pada tanggal 2 April 2018 di rumahnya Khomsatun (45 Tahun).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.11

Proses FGD Tentang Diagram *Venn* Kebencanaan Dalam Hubungan Masyarakat Dengan Lembaga Terkait

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Proses pembahasan hubungan masyarakat dengan lembaga yang terkait bersama ibi-ibu sangat antusias dalam berdiskusi sambil melakukan kegiatan arisan. Didukung dengan Sujarwati selaku salah satu perangkat desa yang memimpin proses FGD tersebut. Setelah Sujarwati menjelaskan maksut dari peneliti mendiskusikan tentang penelitiannya yaitu kebencanaan. Meskipun kegiatan tersebut sambil bergurau proses menganalisis dari diagram venn tersebut masyarakat sangat memahami dengan keadaan yang dialami karena memang hubungan masyarakat dengan lembaga kebencanaan sebagaimana mestinya. Sebelumnya masyarakat belum faham dengan maksud yang dibahas , akan tetapi sujarwati selalu menjelaskan lagi kepada ibu-ibu tentang hal tersebut.

Selanjutnya adalah proses hasil dari diagram alur peneliti melakukan wawancara kepada perangkat Desa Siki di Kantor Desa pada tanggal 25 Maret

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2018. Suasana proses wawancara kepada perangkat desa dengan membahas tentang alur proses penanganan kebencanaan di Desa Siki. Jika terjadi bencana longsor masyarakat terutama melaporkan ke pihak perangkat desa kemudian langsung melaporkan ke kepala desa. Keputusan semua di tangan kepala desa. Jika bencana besar dan banyak merugikan maka keputusan kepala desa untuk melakukan tindakan gotong royong bagi masyarakat yang bersangkutan. Pukul 11.00 WIB berlangsung, para perangkat desa satu persatu berpamitan untuk pulang ke rumahnya masing-masing karena jam kerjanya sudah selesai. Kebiasaan bendahara Desa Siki pulang terakhir karena tugasnya duakali lipat. Pekerjaan sekretaris juga di lakukan karena *Carik* Desa Siki tidak bisa memainkan computer. Curhatan seorang bendahara Desa yang selalu setia di dengar oleh peneliti, sekaligus sudah menjadi bagian keluarga oleh peneliti.

E. Merencanakan Tindakan dengan Belajar Pengurangan Risiko Bencana

Proses selanjutnya yaitu inkulturasi kepada Kelompok Tani Bina Tani dusun Ngandong. Peneliti melakukan kerjasama dengan Poktan Ngandong karena aksi perubahan menggunakan media tata kelola lahan. Maka dari itu peneliti melakukan *sowan* terlebih dahulu untuk melakukan perizinan.

Setelah melakukan pengamatan langsung, pertemuan selanjutnya dilanjutkan minggu depannya yaitu pada tanggal 8 April berkumpul lagi bersama subjek pendamping membahas materi apa saja yang akan dibutuhkan untuk aksi pendidikan. Lalu peneliti melakukan penyetelan video tentang mitigasi bencana tanah longsor. pada saat itu subjek pendamping berpendapat bagaimana jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan proses mitigasi bencana tanah longsor tersebut supaya masyarakat itu khawatir dan tidak melakukan tindakan yang menyebabkan bencana tanah longsor.

Gambar 6.12

Proses Diskusi Tentang Kebencanaan

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Hasil dari FGD tersebut bahwa di Dusun Ngandong perlu adanya kelompok khusus untuk penanganan bencana, kemudian subjek dampingan mendiskusikan siapa saja yang akan menjadi anggota kelompok siaga bencana tersebut. Peneliti juga meyakinkan jika ada kelompok khusus untuk penanganan bencana maka di Desa Siki mempunyai ciri khas tersendiri. Melihat di Desa Siki tidak mempunyai ciri khas yang unggul. Nyomo (35 Tahun) mengatakan *"awak dewe iki perlu belajar ben pengalamane kene iki nambah"* kita itu perlu belajar biar pengalamannya bertambah.

"Sok-sok kelompok iku kayake ya sepele tapi penting gae pengaman daerah, seng jelas awak dewe kan umahe nak gunung, nek kebanjiran ora mungkin seng jelas yo kelongsoran wes takdire dikeki panggon kayak ngene." Sepertinya kelompok itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal sepele tapi penting buat pengaman daerah kita, kita ini hidup di pegunungan kalua kebanjiran kan tidak mungkin pasti ya longsoran sudah menjadi takdir."[88]

Dari penjelasan subjek dampingan sangat antusias untuk melakukan kegiatan pengurangan risiko bencana tanah longsor. Kemudian membahas anggota siapa saj yang akan direkrut menjadi kelompok adalah ketua RT wajib terlibat, kemudian perwakilan satu atau dua orang untuk menjadi anggota. Dalam anggota tersebut ada juga anggota kelompok tani yang masuk didalamnya karena kelompok yang paling aktif di Dusun Ngandong adalah kelompok tani supaya untuk mengrekrut lebih mudah dan diajak kumpul juga mudah karena sudah berpengalaman dengan kegiatan yang sebelumnya.

Gambar 6.13
Pengamatan Tanah Longsor

Sumber :Dokumentasi Peneliti

Hari (42 Tahun) selaku RT 58 mengatakan penyebab tanah longsor di Dusun Ngandong adalah terlalu banyaknya kandungan air di dalam tanah, dan sifat tanahnya merupakan tanah lempung karena itu jika terjadi hujan deras tanah tersebut gampang rapuh atau *blenyek.* Yang paling parah dalah di daerah RT 57

[88] Hasil FGD bersama subjek dampingan pada tanggal 8 April 2018 di rumah Siswanto RT 62 Dusun Ngandong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap tahunnya mengalami longsor selebar setengah meter. *"nek ngunu terus yo entek suwe-suwene tanah iki"* kalua begitu terus ya habis lama-kelamaan tanah ini.[89]

Selanjutnya pada tanggal 16 April 2018 peneliti melakukan perencanaan tindakan bersama subjek dampingan Jayat dan Sarni mengenai belajar tata kelola lahan sebagai media pengurangan risiko bencana tanah longsor. Pengurangan risiko tanah longsor dengan pembuatan *kalenan* atau disebut dengan sistem teras bangku. Media tersebut dibuat guna untuk mengurangi erosi tanah di lahan miring. Masyarakat selama ini bingung dengan kejadian tanah longsor yang terus menerus sehingga bersama masyarakat membuat teknis untuk pengurangan risiko tanah longsor.

Gambar 6.14
Proses Perencanaan Strategi PRB Tanah Longsor

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Sehingga perencanaan yang harus dilakukan secara partisipatif untuk pengurangan risiko bencana tanah longsor sebagai berikut:

[89] Wawancara dengan Heri 42 tahun, pada waktu pengamatan tanah longsor di RT 58 pukul 02.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 6.1

Perencanaan Program Strategis PRB Tanah Longsor

Masalah	Harapan	Proses	Hasil
Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang Pengurangan Risiko Bencana	Adanya kesadaran dari pengetahuan tentang pengurangan risiko bencana tanah longsor	Pendidikan dan tata kelola lahan sebagai media penyadaran penguranagan risiko bencana tanah longsor	Masyarakat bisa menjadi aktor penggerak untuk masyarakat Desa Siki
Belum ada kelompok PRB tanah longsor	Adanya kelompok PRB tanah longsor	Pembentukan partisipatif dengan masyarakat	Kesiapan masyarakat dalam pengurangan risiko bencana tanah longsor
Belum ada kebijakan desa tentang PRB	Adanya kebijakan desa mengenai peraturan PRB	Pembuatan peraturan yang sesuai dengan PRB	Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam upaya PRB

Sumber : FGD bersama masyarakat pada tanggal 8 April 2018 di rumah Wiswanto Dusun Ngandong

F. Membentuk Kelompok Siapsiaga Bencana

Proses dalam pengusulan kebijakan dilakukan bersamaan membuat surat keputusan kepala desa untuk persyaratan mendatangkan BPBD ke Desa Siki. Kebijakan yang diusulkan mengenai mitigasi bencana tanah longsor dalam pengelolaan lahan yang benar. Panijo selaku kepala desa sangat mendukung dengan adanya Desa Tangguh bencana ini, terkait Desa Siki merupakan daerah yang berpotensi bencana. Jika mengenai undang-undang tentang PRB bisa dilakukan guna untuk keselamatan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.15

Pengusulan Kebijakan PRB Kepada Kepala Desa Siki

Sumber

Dokumentasi Peneliti

Selanjutnya proses pembentukan kelompok siaga bencana dilakukan pada tanggal 24 April 2018 di rumah Siswanto pada jam 13.00. dalam pembentukan komunitas baru yaitu kelompok tangguh bencana yang sudah disepakati sebelumnya. Peneliti dan subjek dampingan berkumpul untuk membahas siapa saja yang masuk dalam kelompok bencana. Proses ini subjek dampingan yang mengusulkan dan mencari bersama tentang devisi-devisi di kelompok bencana. situasi pada saat itu dihadiri oleh 9 orang diantaranya ketua RT Dusun Ngandong, Kelompok Tani dan perwakilan dari perangkat Desa.

Pembahasan tersebut dengan suasana canda dan tawa karena peneliti dan subjek pendamping sangat akrab sekali. Jadi dibawahi dengan santai proses diskusi tersebut. Waktu untu proses FGD dilakukan selama 2 jam karena subjek dampingan sudah ada beberapa yang pulang untuk mencari rumput untuk ternaknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing-masing. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan masyarakat Dusun Ngandong untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Ujar beberapa subjek dampingan.

Gambar 6.16

Pembentukan Kelompok Siaga Bencana

Sumber : dokumentasi milik peneliti

Selanjutnya persiapan aksi partisispasi yang nantinya dilakukan secara bersama-sama dengan subjek dampingan. Sehingga nantinya benar-benar didukung semua pihak dan difasilitasi oleh mereka. Dengan menyusun konsepan yang sudah disepakati bersama masyarakat. lebih utama tentang pengetahuan atau pendidikan pendidikan pengurangan risiko bencana yang nantinya akan menambah pengetahuan masyarakat dan melakukan upaya pengurangan risiko bencana tanah longsor.

G. Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan hal yang paling sangat penting setelah melakukan suatu kegiatan. Evaluasi ini menyangkut beberapa pihak yang terlibat yaitu Kepala Desa, kaur Desa, kepala Dusun Ngandong, ketua RT se Dusun Ngandong dan masyarakat menghasilkan beberapa usulan untuk ditindaklanjuti. Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk menilai semua hasil yang sudah direncanakan. Masyarakat sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antusias berpendapat dalam evaluasi ini dengan mengusulkan permasalahan terlebih dahulu kemudian membuat program kegiatan dalam pengurangan risiko bencana yang telah disepakati bersama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VII

MEMBANGUN KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM UPAYA PENGURANGAN RISIKO BENCANA TANAH LONGSOR

A. Paradigma Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor

Paradigma ini menfokuskan pada analisa risiko bencana, ancaman kerentanan dan kemampuan masyarakat. Kemampuan dalam mengelola dan mengurangi risiko dan juga mengurangi terjadinya bencana, terutama bencana tanah longsor yang berada di Desa Siki. Maka dari itu peneliti melakukan beberapa kegiatan bersama subjek dampingan untuk memahami bagaimana tanah longsor itu bisa terjadi yaitu memulai dengan beberapa tahapan. Proses pemetaan dan transect yang sudah dilakukan, peneliti dan subjek dampingan bersepakat untuk mengamati langsung serta belajar tentang tanah longsor.

Gambar 7.1

Transect dan Pengamatan Langsung Tanah Longsor

Sumber : Dokumentasi Peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Transect dan pengamatan pertama dilakukan peneliti bersama Babinsa, kepala Dusun Ngandong dan Siswanto selaku kaur Desa Siki. Pengamatan tidak berlangsung lama setelah berjalan kurang lebih 20 meter, melihat kondisi cuaca yang tidak bersahabat pada waktu itu gerimis melanda daerah tersebut dan akhirnya kita melangsungkan putar balik untuk pulang. Jalan yang licin dan rusak akibat tanah gerak mengakibatkan Dirwono selaku Babinsa kepleset dari sepeda yang dikendarainya. Akhirnya kita melangsungkan pulang dengan hati-hati karena kondisinya gerimis, jalan berbatu dan licin serta perjalanan yang jauh.

Melihat semangatnya mereka membuat peneliti juga semangat untuk melakukan kegiatan selanjutnya. Hasil dari transect sendiri akan dipaparkan kepada masyarakat bahwa masyarakat tahu tentang kondisi seputar bencana tanah longsor misalkan tanda-tanda tanah longsor seperti runtuhnya bebatuan.

Pengamatan selanjutnya dilakukan dengan Heri (47 Th) beliau selaku ketua RT 58 Dusun Ngandong pada tanggal 26 Maret 2018. Bapak Heri sangat antusias melakukan kegiatan yang bisa mengurangi resah dengan kejadian tanah longsor yang setiap tahunnya pasti terjadi, selain itu juga khawatir dengan warganya karena masih terpendam trauma dengan kejadian tanah gerak beberapa tahun yang lalu. Peneliti dan bapak Heri melangsungkan pengamatan dengan menemukan penyebab terjadinya longsor karena tanah yang berair, tekstur tanahnya lempung, mudah ambyar dan berbatu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.2

Pengamatan Tanah Longsor

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pengamatan dilakukan supaya masyarakat mengetahui penyebab apa saja tanah longsor itu terjadi. Dalam pemberdayaan membangun kemampuan masyarakat dan memberdayakan sumber daya manusia itu sangat penting, apalagi tentang permasalahan yang berada di lingkungan mereka sendiri. Risiko yang dialami oleh masyarakat semakin besar jika masyarakat tidak bisa melakukan tindakan sendiri dikarenakan kurang kemampuan yang dimilikinya.

Pengamatan terakhir dilakukan bersama Jayat (52 Th) juga ketua RT 62 di Dusun Ngandong, pengamatan dilakukan pada tanggal 28 Maret 2018. Melihat kondisi dilapangan peneliti dan masyarakat menemukan bahwa kenapa terjadi longsor karena tanah berbatu, dan ambyar kemudian melihat kondisi di belakang rumah yaitu tegalan bahwa daerah tersebut banyak sekali pohon-pohon resapan air seperti duren, alpukat, sengon, bamboo dan pucung. *Lanopo mbak ngge wong ngge ngoten niku sampun wonten tanaman penutup lahan e kok jek longsor wae duwur umah iku, opo mergo gak tepak olehe dele tanemane iku* (kenapa mbak ya orang ya begitu itu sudah ada tanaman penutup lahan, kok ya masih ada longsor saja dia atas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah itu, apa karena tidak benar naruh tanamannya itu [90]. Ketua RT satu ini sangat antusias dengan semangatnya untuk belajar dari pengalaman bersama kami. Berharap supaya masyarakat aman dari bencana di lingkungannya. Dalam perbincangan pengamatan bapak Jayat berfikir bagaimana caranya untuk menata lahan ini supaya tidak terjadi longsor , kemudian materi tersebut dibahas ketika pertemuan selanjutnya yaitu dengan kelompok Tani Bina Tani Dusun Ngandong Desa Siki.

Gambar 7.4

Pengamatan Tanah Longsor

Sumber : dokumentasi peneliti

Melihat dari hasil pengamatan yang dilakukan bersama masyarakat Dusun Ngandong bahwa hasil pengamatan tersebut peneliti dan masyarakat melakukan pengamatan supaya meningkatkan kesadaran dan belajar mengenali kondisi dilingkungan sekitarnya dan bisa melakukan upaya pencegahan bahaya terutaman bencana tanah longsor.

[90]Wawancara dengan Jayat di Rumah pada tanggal 28 Maret sore hari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pencegahan Tanah Longsor dengan Media Tata Kelola Lahan

Pencegahan dimulai sejak sekarang, apalagi tentang bencana tanah longsor. pencegahan tanah longsor tidaklah mudah dilakukan kecuali saling bergotong royong. Masyarakat Dusun Ngandong menginginkan rumahnya aman tidak lagi dihantui oleh tanah longsor lagi. Setiap musim hujan rasa kehawatiran menyelimuti pikiran masyarakat Dusun Ngandong. Cara apalagi untuk mencegah risiko bencana tanah longsor tersebut.

Pencegahan tanah longsor memiliki prinsip yakni air tidak terkonsentrasi di bidang luncur. Tujuannya untuk mengikat massa tanah supaya tidak meluncur dengan cara merembeskan air ke lapisan kedap air. Ada di acara teknologi pencegahan tanah longsor, khususnya di area perkebunan yaitu mekanis dan vegetativ. Cara mekanis dilakukan upaya sebagai berikut: Teras Gulud, yaitu bisa dikenal dengan metode guludan bersaluran. Dalam arti lain merupakan barisan guludan yang dilengkapi dengan saluran air di bagian belakang gulud. Bagian-bagian diantaranya teras gulud atas guludan, saluran air, dan bidang olah. [91]

Gambar 7.5

Sistem Teras Gulud

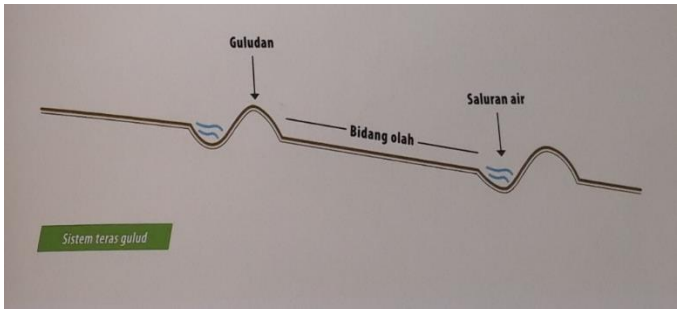

Sumber : Insklopedia Mitigasi Bencana Tanah Longsor

91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fungsi dari teras gulud adalah menahan laju aliran permukaan sehingga penyerapan air ke dalam tanah lebih meningkat. Lebih efektivnya teras gulud dalam menanggulangi erosi dan aliran permukaan semakin kuat dengan menambahkan tanaman penguat teras. Kondisi area tegalan di manfaatkan sebagai tanam produksi.

Gambar 7.6

Kondisi Kelola Lahan Masyarakat

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Teras Bangku, teras bangku memiliki tiga jenis yaitu teras bangku datar, teras bangku miring ke luar dan teras bangku miring ke dalam. Teras bangku datar adalah teras bangku yang memiliki bidang olahannya datar dan membentuk 0 derajat dengan bidang horizontal.

Gambar 7.7

Sistem Teras Bangku Datar

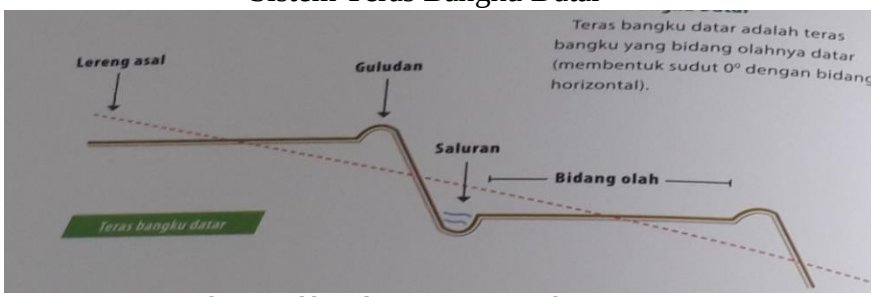

Sumber : Insklopedia Bencana Tanah Longsor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Percobaan menerapkan sistem teras bangku dilakukan bersama bapak Jayat, Suti dan Sarni. Dalam praktik tersebut sebagai media kepada masyarakat supaya bisa melakukan pencegahan secara mandiri. Kesiapsiagaan terhadap bencana tanah longsor diawali dengan kegiatan kecil supaya masyarakat sadar dengan apa yag dilakukan dalam pertanian memang butuh belajar lagi. Sarni (47 Tahun) mengatakan *pancene awak dewe iki yo kudu belajar lan di cobak disek, digawe contoh gawe liane'* bapak Sarni mengatakan bahwa sesuatu keberhasilan itu butuh belajar dan dicoba sendiri dahulu kemudian baru mencontohkan kepada orang lain. Kebanyakan masyarkat di Desa Siki itu sifatnya meniru, jika seseorang melakukan keberhasilan maka akan ditiru yang lainnya seperti pola tanam campuran dengan lahan yang sedikit ditanami banyak tumbuhan yang penting bisa menghasilkan ekonomi.

Peneliti melakukan praktik tersebut pendekatan dengan kelompok Tani karena akibat tanah longsor adalah tata kelola lahan salah satunya, sehingga pendekatan selain ketua RT selanjutnya kepada kelompok tani Dusun Ngandong.

Gambar 7.8

Praktik Sistem Teras Bangku Datar

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Praktik tata kelola lahan tersebut dilakukan pada tanggal 16 April 2018 di tegalan Bapak Jayat selaku ketua RT 62, bapak Jayat ini adalah salah satu aktor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggerak dan paling semangat jika diajak untuk suatu perubahan. Praktik tidak dilakukan menyeluruh karena waktu menjelang petang dan dilanjutkan bapaknya sendiri lain hari. Setelah melakukan praktik kelola lahan, peneliti dan subjek dampingan berdiskusi tentang bagaimana jika di Dususn Ngandong mempunyai kelompok yang khusus menangani bencana khususnya bencana longsor yang namanya kelompok tangguh bencana. dari hasil diskusi tersebut sangat setuju jika dibentuk kelompok tersebut. Sarni mengatakan :

> "*íyo mbak biasane nek onok longsor iku yo bingung kabeh, la opo mane nek wayae musim udan cek onok tim e gak ngnu ta mbak? Yo dicobak kelompok cilik-cilikan wae disek seng anggotae Poktan Ngandong iki seng dadi koordinatore terus engku ditambahi pemudae seng dadi penggerake"(*iya mbak kalua ada longsor itu bingung semua, karena kalua musim hujan jika ada timnya gitu ta mbak? Iya dicoba kelompok kecil-kecilan dahulu nanti ditambahi anggota Poktan Ngandong ini yang menjadi coordinator terus ditambahi pemuda yang menjadi penggeraknya.

Pandangan holistik menekankan bahwa pada bahaya dan kerentanan serta kemampuan masyarakat dalam menghadapi bahaya dan risiko bencana. gejala alam dapat menjadi bahaya jika mengancam manusia dan harta benda. Bahaya akan berubah menjadi bencana jika bertemu dengan kerentanan dan ketidakmampuan masyarakat. selain itu paradigm tentang tindakan atau cara menanggulangi bencana dengan paradigm bantuan darurat, paradigm mitigasi, paradigm pembangunan dan paradigm pengurangan risiko. Peneliti dan subjek dampingan melakukan paradigma pengurangan risiko yang memfokuskan pada analisis risiko bencana, ancaman, kerentanan dan kemampuan masyarakat. yang bertujuan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menigkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola dan mengurangi risiko juga mengurangi terjadinya bencana longsor. [92]

2. Mengembalikan Alam Dengan Menanam Pohon

Alam diciptakan oleh Allah untuk dijaga dan dirawat, di Desa Siki keadaan lingkungannya sudah sangat subur dan banyak pepohonannya yang menyelimuti Desa Siki. Peneliti dan masyarakat belajar membuat kebun bibit yang awalnya di bulan Maret adalah akhir dari musim buah Durian dan Alpukat, maka peneliti berantusias mengusulkan kepada masyarakat untuk menjadikan biji durian dan Alpukat untuk di tanam kembali. Kebiasaan masyarakat setelah memakan durian dan alpukat bijinya langsung di buang begitu saja, maka dari itu peneliti dan masyarakat membuat kebun bibit Durian dan alpukat.

Gambar 7.9

Proses Pengembalian Sumber Daya Alam

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Penanaman pohon sebagai media untuk penyadaran masyarakat supaya sadar akan menjaga lingkungannya dimana Desa Siki yang sudah berpotensi bencana. Penanaman pohon yang aslinya sudah menjadi kebiasaan masyarakat Desa Siki,

[92] Nurjannah, dkk. Manajemen Bencana.(Bandung:Alfabeta) hal.39-40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dari itu, untuk memulai pembuatan kebun bibit duren dan alpukan dilakukan oleh peneliti dan subjek dampingan mencoba belajar merawat kembali jenis pohon yang bermanfaat bagi alam dan manusia

Gambar 7.10

Menanam Pohon Sengon Laut .

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Mengembalikan alam yang utuh tidaklah mudah dengan instan, perlu adanya proses dengan perawatan secara bertahap. Bencana longsor bisa luntur jika alam dijaga dengan baik maka tidak akan marah yaitu terjadinya tanah longsor. Subjek dampingan sadar bahwa satu pohon saja harus di selamatkan demi kebaikan alam dan manusia. "*pohon siji nginiki yo kudu dislametno, opo mane wit iki iso mengikat tanah opo mane daerahe awak dewe iki wes bahaya longsor"*. subjek dampingan mengatakan bahwa satu pohon saja harus dislamatkan apalagi pohon yang satu ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermanfaat bisa mengikat tanah apalagi tempat yang kita tinggali sudah bahaya tanah longsor. [93]

Pengembalian Sumber Daya Alam (SDA) selain untuk mencegah tanah longsor dapat juga meningkatkan kualitas makhluk hidup khususnya manusia melalui kualitas peningkatan sumber daya alam. Pengembalian sumber daya alam dengan memperkuat penghijauan dapat juga menyebabkan tanah menjadi subur dan ketersediaan air mulai banyak.

Peneliti mengusulkan kepada subjek pendamping dan jika pengetahuan tentang bencana longsor untuk diusia dini sangat penting, karena kebiasaan yang baik dengan merawat lingkungannya. Maka dari itu pengetahuan tentang sadar bencana dengan media simulasi erosi yang akan dijelaskan pada anak-anak SD di Dusun Nguluh yang kebetulan lapangan SD 3 Nguluh terkena longsor. Aksi pengetahuan kepada anak-anak dilakukan pada tanggal 13 April 2018.

Gambar 7.11

Pengetahuan Terhadap Anak-Anak Tentang Simulasi Erosi

Sumber : Dokumentasi Peneliti

[93] Wawancara dengan Jayat 54 tahun di tegalan Dusun Ngandong pukul 15.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengetahuan sejak dini sangatlah penting, lebih mudah untuk memahami maka digunakanlah media simulasi erosi sebagai penyadarannya. Peralatan untuk simulasi erosi adalah persiapkan 3 botol air mineral berukuran 1500 ml, tanah, tanaman, daun kering, gelas air minera dan talil. Kemudian cara kerjanya yaitu tuangkan air secara bertahap ke bagian masing-masing botol yang sudah berisikan tanah, daun kering, dan tumbuhan. Analisisnya pertama, jika air yang ditumpahkan ke botol yang berisikan tanah saja maka airnya sangat keruh. Kedua, jika air yang ditumpahkan ke dalam botol yang berisikan tanah dan atasnya dikasih daun-daun kering dan ranting maka hasil air yang tumpah adalah agak keruh. Dan yang ketiga jika air ditumpahkan ke dalam botol yang berisikan tanah dan tumbuhan maka hasil air yang ditumpahkan adalah jernih. Maka disimpulkan bahwa jika alam atau pegunungan yang sangat kritisk ada pepohonannya maka akan cepat sekali terkena erosi, dan jika alam atau pegunungan sudah ada tanaman yang mengikatnya maka kecil pula dampak dari erosi.

Gambar 7.12

Media Simulasi Erosi

Sumber : Dokumentasi peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aksi selanjutnya yaitu gerakan untuk memperbaiki jalur evakuasi jalan menuju anak gunung tulak. Aksi tersebut dilakukan pada tanggal 1 April 2018 bersama peneliti dan subjek pendamping. Gerakan tersebut sebagai media penyadaran bahwa memperbaiki jalur evakuasi adalah termasuk salah satu langkah-langkah pengurangan risiko bencana. Karena disetiap bencana seharusnya ada jalur evakuasi. Selain rambu-rambu atau peringatan perbaikan jalan adalah salah satu jalur evakuasi. Di mana nantinya jika terjadi bencana jikalau jalanan rusak parah maka akan sulit untuk mengevakuasi korban bencana.

Gambar 7.13

Perbaikan Jalur Evakuasi

Sumber : Dokumentasi Bencana

B. Membangun Kesadaran Masyarakat melalui Pendidikan Pengurangan Risiko Bencana

Membangun kesadaran masyarakat dalam mengurangi risiko bencana tanah longsor di desanya sendiri tidak mudah, apalagi pemikiran masyarakat jika dihubungkan dengan mengenai bencana itu pasti berfikiran tentang mendapatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bantuan. Padahal bencana itu bisa diatasi dengan kemampuan mereka sendiri. Pengetahuan yang masih kurang tentang bagaimana tanda-tanda akan terjadinya tanah longsor dan bagaimana juga mengatasinya. Ada juga yang sudah sadar jika bencana terjadi akibat ulah manusianya sendiri tapi tidak tahu bagaimana lagi yang harus dilakukan karena sudah terlanjur kondisinya seperti itu. Maka dari itu bersama-sama membuat pendidikan pengetahuan Pengurangan Risiko Bencana tanah longsor dengan mengundang BPBD Kabupaten Trenggalek sekaligus sebagai instasi terpercaya tentang penanggulangan bencana.

1. Pengetahuan Bahaya Tanah Longsor

Pendidikan tentang pengurangan risiko bencana tanah longsor dilakukan pada hari Rabu tanggal 2 Mei 2018 di rumah Siswanto RT 62 Dusun Ngandong Desa Siki. Aksi pendidikan ini bertujuan untuk menambah pengetahuan masyarakat tentang penanggulangan bencana di sebelum, saat dan sesudah bencana tanah longsor. persiapan untuk melakukan pendidikan ini selama satu bulan karena ada beberapa tahap untuk mempersiapkan kegiatan pendidikan ini, mulai dari koordinasi dengan kepala desa, perangkat desa, dan subjek dampingan yaitu Poktan dan RT di Dusun Ngandong. Mempertimbangkan tempat untuk kegiatan pendidikan tersebut membuat peneliti, kepala desa dan subjek dampingan menjadi bingung karena tempat dampingan dusun yang paling jauh. Kepala desa memutuskan jika subjeknya masyarakat dusun Ngandong semua maka kami saja yang mengalah. Jadi tempatnya diresmikan di Dusun Ngandong.

Persiapan LCD, kertas Plano, Spidol, Laptop dan konsumsi menjadi perlengkapan yang paling utama. Pendidikan ditempatkan di teras rumah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ukurannya lumayan luas. Undangan pendidikan tertulis pukul 09.00 WIB. Peneliti menuju lokasi sebelum jam diterapkan karena mempersiapkan keperluan semuanya. Para undangan sangat semangat sebelum waktu yang ditetapkan sudah ada yang datang. Pihak BPBD datang pukul 11.00 WIB. Karena perjalanan dari trenggalek memakan waktu 1,5 jam dan masuk dari kecamatan ke dusun Ngandong memakan 1 jam. peserta pendidikan yang datang adalah tim TRC penanggulangan Bencana BPBD Kabupaten Trenggalek, Babinsa Desa Siki, Kepala Desa, Kepala Dusun, Poktan Bina Tani Dusun Ngandong, ketua RT se-Dusun Ngandong, dan masyarakat yang khusus terkena bencana tanah longsor.

Gambar 7.14

Peneliti Menjelaskan Tujuan Aksi Pendidikan

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Setelah itu acara langsung saja di buka ole peneliti sebagai awalan dan menyampaikan tujuan dari kegiatan pendidikan tersebut yaitu belajar mengenai pengurangan risiko bencana tanah longsor, bagaimana masyarakat bisa tangguh dalam penanggulangan bencana di sebelum, saat dan sesudah bencana. Kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

acara selanjutnya yakni sambutan dari Kepala Desa Siki, isi dari sambutan tersebut menjelaskan bahwa berterimakasih kepada mahasiswa yang telah bertugas suasana pada acara tersebut dibuat santai tidak formal pada acra umumnya, karena di acara pendidikan tersebut bertujuan untuk belajar bersama, dan juga sharing-sharing pengalaman maka banyak bercanda tawa supaya tidak tegang.

Selanjutnya langsung diambil alih oleh tim TRC Penanggulangan Bencana yang diwakili oleh Agung, Yani, dan dua anggota lainnya. Mulai menjelaskan diskusi bersama tentang bencana secara umum, jika ada longsor harus bagaimana, kemudian yang bertanggungjawaib jika ada bencana itu siapa, kemudian menjelakan gambar lereng sebagai potensi longsor, lalu menyadarkan dengan pengetahuan kerentanan bahwa masyarakat jika kurang pengetahuan maka akan terjadi bencana longsor, Mulai dari kelompok kecil yang bertanggungjawab untuk mengevakuasi kelompok rentan pada langkah saat bencana longsor terjadi. Lalu mengembalikan peringatan dini untuk sistem informasi yaitu kentongan.

Selanjutnya salah satu masyarakat mengeluarkan pendapat untuk bagaimana cara mengatasi longsor parah pada tahun 2017 lalu. Kemudian jika terjadi longsor lagi bagaimana cara mengajukan untuk meminta bantuan. Kemudian pihak dari BPBD menjalaskan bahwa PBD itu ad ajika ada longsor, tapi hanya bantuan sembako karena aturannya seperti itu, yang kedua ada bronjong tapi terbatas. Tapi jika meminta bantuan ke BPBD harus ada surat dan proposal yang menginformasikan bahwa di Desa Siki ada bencana tanah longsor kemudian meminta bantuan ke pelaksana BPBD Kabupaten Trenggalek yang diketahui oleh Kecamatan”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.15

Suasana Proses Pendidikan

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Kesimpulan penjelasan dari diskusi peneliti menangkap bahwa tugas atau kebijakan pemerintaha dari BPBD bertugas turun ke lapangan jika ada bencana saja. Maka dari itu kesepakatan bersama untuk membuat rambu-rambu sebagai peringatan awal kepada masyarakat. sudah dijelaskan kepada masyarakat bahwa langkah-langkah awal untuk pencegahan tanah longsor yaitu: a). Survei dan pemetaan kawasan yang rentan, b). Pemasang an rambu-rambu, c) Peraturaann tata guna tanah, d). Penghijauan, kate.) Pendidikan masyarakat, f).Pemantauan dan peringatan.

Langkah awal yang sudah dijelaskan dan sudah disepakati oleh masyarakat pada aksi pendidikan maka peneliti meminta kesepakatan untuk melakukan aksi selanjutnya yaitu memasang rambu-rambu dan peraturan tata guna tanah. Karena untuk langkah penghijauan sudah dilakukan sebelum aksi pendidikan. Aksi pendidikan ini juga aksi kampanye tata kelola lahan yang sudah dilakukan peneliti bersama beberapa subjek pendamping yang bertujuan untuk pengurangan risiko bencana tanah longsor. kampanye tersebut disampaikan oleh Jayat 54 tahun. Beliau mengatakan sudah melakukan praktik membuat "*kalenan ben supoyo mengurangi*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

longsor" kemudian peneliti juga menambahi penjelasan dari Jayat tersebut mengenai tujuan melakukan kelola tanah tersebut.

Setelah itu pembahasan selanjutnya tentang praktik simulasi gempa. Setelah membahas tanah longsor pihak BPBD mensimulasikan jika terjadi gempa. Sebelumnya peneliti dan subjek dampingan berkesepakatan di area lapangan untuk melakukan simulasi gempa tersebut berhubung kesepakatan awal di halaman rumah Siswanto mengika halaman rumahnya juga lumayan luas tapi kondisi pada saat itu dipakai sebagai area parkir oleh masyarakat dan akhirnya bapak Agung saja yang memberikan contoh simulasi jika terjadi gempa.

Gambar 7.16

Mensimulasikan Jika Terjadi Gempa

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pengetahuan simulasi gempa tersebut membuat masyarakat paham betapa pentingnya pengetahuan seperti ini. kemudian melihat kondisi rumah yang ditempati untuk aksi pendidikan juga mengalami retakan disitulah menjelaskan lagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ybahwa sangat berbahaya jika sudah mulai menimbulkan tanda-tanda terjadinya tanah longsor. Untuk mewaspadai hal tersebut menyarankan supaya di tutupi dengan tanah lempung supaya retakan tidak bertambah parah dan dapat mencegah air masuk tdan menimbulkan tanah longsor. kegiatan seperti itu bisa dilakukan dengan mengecek setiap kala ataupun dicari dari mana asal retakan tersebut.

Gambar 7.17

Retakan Sebagai Tanda-Tanda Tanah Longsor

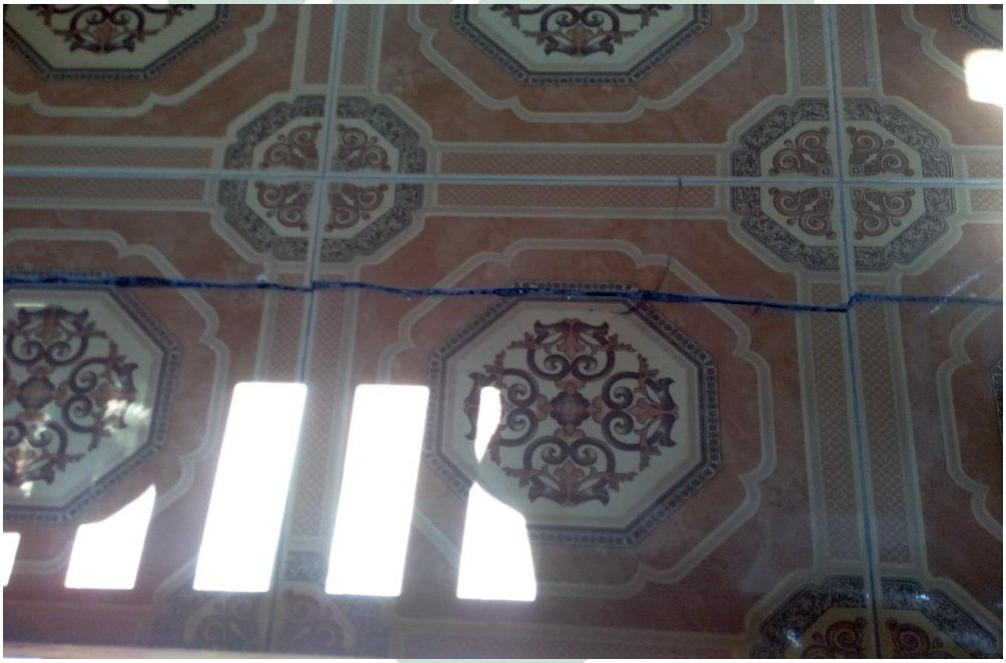

Sumber : Dokumentasi Peneliti,

Pengetahuan masyarakat semakin kuat setelah melihat langsung tanda-tanda longsor yaitu ada retakan panjang, kemudian mereka menanyakan solusi tanah gerak yag berada di daerah barat kali yang sudah terjadi tanah gerak cukup panjang beberapa tahun yang lalu. kemudian solusi yang diusulkan adalah pada lerengnya dikasih bambu yang bertujuan untuk mengurangi air dari dalam lereng. Waktu sudah berjalan selama 3 jam pukul 13.15 WIB acara aksi pendidikan tersebut diakhiri dengan kesepakatan yang sudah dijelaskan di atas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesadaran tentang pentingnya PRB membuat masyarakat mempunyai kesiapan dalam menanggulangi bencana dengan adanya pengetahuan tugas pokok yaitu kelompok pada saat pra bencana dengan regu peringatan dini dan regu pelatihan. Proses PRB pada saat *Pra* Bencana ini dilakukan ketika tidak ada bencana. Jadi kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor semakin siap dengan diadakannya pelatihan dan mempraktekkan atau memasang sistem peringatan dini. Tugas pokok yang dilakukan adalah melakukan pendataan dan pemetaan daerah rawan bencana lokal yang termasuk juga jalur evakuasi. Kemudian pada saat pelatihan yang sudah dilakukan pada pembahasan di atas yaitu dengan pelatihan dan simulasi membuat pengetahuan masyarakat juga semakin siap ketika sebelumnya belum mengetahui bagaimana tanda-tanda bencana longsor dan cara penanggulanginya.

2. Pembuatan Rambu-Rambu Peringatan Dini Bencana Tanah Longsor

Selanjutnya menerapkan aksi selanjutnya yaitu sistem peringatan dini berupa rambu-rambu peringatan yang dibantu oleh objek pendamping untuk memasangnya karena pihak dari BPBD maupun Babinsa Desa Siki sudah menyerahkan langsung untuk dipasang bersama RT atau masyarakat Dusun Ngandong. Persiapan untuk membuat rambu-rambu dilakukan pada tanggal 3 Mei 2018 setelah aksi pendidikan. Peralatan untuk pembuatan rambu-rambu peringatan, peneliti mengusulkan kalua sebagian dari kayu yang di cat. Kemudian yang lainnya dicetak banner karena memakan waktu yang cukup banyak dan berhubung subjek dampingan sudah mulai sibuk dengan pekerjaannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.18

Pembuatan Peringatan Rambu-Rambu Dari Kayu

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Tujuan dari pembuatan rambu-rambu peringatan tanah longsor adalah sebuah media kesadaran masyarakat jika daerah yang di tinggali adalah rawan bencana tanah longsor masyarakat supaya lebih berhati-hati dan membuat suatu perubahan sehingga dapat mengurangi risiko yang terjadi.

Gambar 7.19

Pembuatan Rambu-Rambu Peringatan Tanah Longsor

Sumber : Dokumentasi Peneiti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemasangan rambu-rambu peringatan dilakukan pada tanggal 4 Mei 2018 bersama Siswanto yaitu salah satu subjek pendamping. Melakukan pemasangan rambu-rambu peringatan yang sudah disepakati sebelumnya di sala satu titik daerah rumah yang rawan bencana.

Gambar 7.20

Pemasangan Rambu-Rambu Peringatan

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pemasangan yang lainnya dipasang oleh RT setempat yang daerahnya rawan longsor, subjek pendamping kasihan kepada peneliti harus bolak balik menuju Dusun Ngandong karena kondisi cuaca juga tidak mendukung hampir setiap hari diguyur hujan dan tempatnya juga jauh dari tempat tinggal peneliti. Kemudian jalur evakuasi dipasang masyarakat setempat sendiri di lain hari karena kondisi pada saat itu subjek pendamping sangat sibuk.

C. Advokasi Kebijakan dalam Penerapkan Mitigasi Bencana

Advokasi dilakukan pada 6 Mei 2018 dengan menjelaskan tentang kegiatan pendampingan selaama 2 bulan yang sudah disepakati bersama masyarakat khususnya di Dusun Ngandong. Kemudian dilanjutkan oleh kepala Desa yang sebagai Pembina langsung kelompok kecil yang sudah dibentuk sebelumnya yaitu kelompok tangguh bencana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.21

Suasana Advokasi kepada Perangkat Desa tentang PRB dan Kampenye Hasil Kegiatan Penelitian

Sumber :Dokumentasi Milik Peneliti

Adapun keputusan kepala Desa Siki yaitu pembentukan kelompok Risiko Bencana desa Siki dan menghimbau setiap masyarakat untuk melakukan Mitigasi Bencana Longsor dengan pengelolaan lahan yang benar. Keputusan tersebut dibuat pada bulan sebelumnya bersama-sama di Balai Desa dengan subjek pendamping dan perangkat Desa Siki. Kegiatan sosialisasi sekaligus pembentukan panitia perangkat desa dan sosialisasi rekrutment perangkat tersebut dihadiri oleh kelompok baru dan perangkat serta masyarakat desa Siki yang dilaksanakan pada tanggal 10 Mei 2018 di balai Desa Siki. Dengan harapan kelompok baru bisa aktif untuk memulai pengurangan risiko bencana dengan tata kelola lahan untuk mengurangi kerentanan masyarakat. kegiatan tersebut adalah awal dari program kelompok baru yang sudah disepakati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.22

Sosialisasi Kepada Masyarakat Tentang Advokasi Kebijakan PRB

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Adapun susunan kepengurusan dibentuk guna untuk mewadahi supaya bertanggungjawab dalam melaksanakan suatu program . berikut susunan pengurus yang sudah disepakati bersama :

STRUKTUR ORGANISASI KELOMPOK SIAPSIAGA BENCANA DUSUN NGANDONG DESA SIKI KECAMATAN DONGKO KABUPATEN TRENGGALEK

Penasehat : -BHABINKAMTIMNAS
-BABINSA
-BPD
Pembina : Panijo
Koordinasi : Tono
Sekretaris : Siswanto
Bendahara : Jayat

Kelompok Pra Bencana	**Kelompok Tanggap Darurat**	**Kelompok Administrasi dan Komunikasi**	**Kelompok Pasca Bencana**
a. Regu Peringatan Dini	a. Regu Sar dan Pertolongan -Nyomo	a. Kelompok Administrasi	a. Regu Pendataan Pemulihan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hariyanto b. Regu Pelatihan -Sarni -Pojo	b. Regu Penilaian -Agus c. Regu Pengungsian -saidi -wanto d. Regu Dapur Umum - Nyami	dan Dokumentasi -Yusuf b. Regu Hubungan Luar - Saijo	-yusuf b. Regu Fasilitator Musyawarah -Sarmi -jarno b. Regu Pendampingan -Paijo -Paijo

TUGAS POKOK DAN FUNGSI KELOMPOK SIAPSIAGA BENCANA DUSUN NGANDONG DESA SIKI

NO	**JABATAN**	TUGAS POKOK DAN FUNGSI
1.	Pembina	Sebagai penyelenggara desa siaga bencana
2.	Penasehat	Sebagai pemberi arahan dan masukan untuk menciptakan Desa Siaga Bencana
3.	Koordinator	Ketua Pelaksana Desa Siaga
4.	Sekretaris	Bertanggungjawab atas surat menyurat kelompok tangguh bencana
5.	Bendahara	Bertanggungjawab atas pengelolaan dana dan keuangan kelompok tangguh bencana
6.	Regu pemetaan	Melakukan pendataan dan pemetaan daerah rawan bencana local, termasuk jalur evakuasi
7.	Regu pelatihan	1. Menyelenggarakan latihan-latihan tentang bencana di tingkat local bekerjasama dengan instasi atau pihak terkait. 2. Menyelenggarakan simulasi ataugeleda bencana sesuai jenis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		dan kerawanan bencananya secara priodik sesuai kebutuhan
8.	Regu pertolongan pertaman	Melakukan tindakan upaya awal penanggulangan bencana apabila terdapat korban jiwa secara cepat
9.	regu SAR	Melakukan tindakan upaya awal penanggulangan bencana apabila terdapat korban jiwa secara cepat
10.	Regu penilaian cepat	Melakukan penilaian korban jiwa, harta dan kerugian yang ditaksir saat terjadi bencana.
11.	Regu pengungsian	Mengevakuasi masyarakat dan menyiapkan tenda pengungsian, sanitasi serta kebutuhan air bersih untuk pengungsian.
12.	Regu dapur umum	Menyiapkan kebutuhan konsumsi masyarakat di pengungsian
13.	Regu logistic dan perlengkapan	Membuat lumbung bencana sebagai kesiapan logistik dan sarana prasarana penunjang
14.	Regu administrasi dan dokumentasi	Melaporkan dan mendokumentasikan kegiatan desa siaga bencana secara berjenjang kepada dinas atau instasi sosial kabupaten/kota/provinsi dan kementrian sosial RI, baik kejadian bencana ataupun kegiatan rutin dan lainnya.
15	Regu hubungan masyarakat	Bekerjasama dan membentuk jejaring kerja dengan pihak-pihak yang dianggap terkaIt.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

16.	Regu pendapatan dan pemulihan	Melakukan pendataan kebutuhan masyarakat pasca bencana
17.	Regu pendamping	Membantu seluruh pihak dalam upaya pemulihan sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VIII

MEREFLEKSIKAN HASIL TEORI DAN METODOLOGI

Proses pengorganisasian masyarakat tidaklah mudah, hal ini karena dibutuhkan proses yang panjang. Proses pengorganisasian juga tidak semudah membalikkan telapak tangan. Masyarakat tidak jauh dari yang namnya proses hidup, dari kesenangan, kesedihan semua itu sudah menjadi proses hidup. Bencana adalah salah satu kejadian yang menimpa di kehidupan masyarakat.

Proses awal penelitian pada tahap *assessment* melihat kejadian tanah longsor berada di Desa Siki membuat peneliti merasa prihatin karena sebelumnya belum melihat langsung kejadian seperti itu. Maka dari itu memerlukan data yang banyak dan valid untuk membahas atau belajar lebih dalam lagi mengenai bencana tanah longsor yang berada di Desa Siki. Meskipun bencana di desa tersebut bukan tergolong terdampak yang besar, akan tetapi berpotensi bencana membuat kejadian bencana tersebut menjadi suatu kebiasaan masyarakat. Tapi dari pandangan masyarakat juga menginginkan tidak terjadi lagi bencana terutama bencana tanah longsor.

Maka dari itu, peneliti melakukan program bersama masyarakat dengan menggunakan beberapa teori-teori yaitu pengurangan Risiko Bencana (PRB), dan konsep pengorganisasian, konsep siaga bencana serta kesadaran masyarakat. Teori tersebut sangat penting karena peneliti dan masyarakat melakukan program dari teori-teori tersebut. Membangun kesadaran masyarakat sangat sulit, bagi peneliti ada beberapa masyarakat yang sudah sadar dan ada yang belum sadar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kerentanan tanah longsor di Desa Siki memiliki kriteria tersendiri diantaranya yaitu dilihat dari jenis tanah, untuk parameter jenis tanah atau erodibilitas (tingkat kepekaan tanah terhadap erosi) dikelompokkan menjadi tiga yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Klasifikasi ini mengacuh pada jenis tanah yaitu *Erudibilitas* tinggi mencakup jenis tanah regosol, Amdasol erosibilitas sedang seperti *andasol*, *grey humus*, *mediternia*, dan *pedsolik*, dan *Erodibilitas* rendah mencakup jenis tanah *alluvial*, *latosol*, dan *grumusol*. Dari jenis tanah tersebut bahwa di daerah Desa Siki termasuk golongan tanah *aluuvial* yaitu mudah labil.

Kemudian penyebab awal terjadinya tanah longsor yakni adanya material yang longsor kemudian bercampur dengan air hujan, sehingga menyebabkan beban pada tanah bertambah. Berdasarkan pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, gaya penahan banyak dipengaruhi oleh kekuatan batuan dan kepadatan tanah. Sedangkan gaya pendorong dipengaruhi besarnya sudut lereng, air, beban, serta berat jenis tanah.

Penyebab utama tanah longsor memang berasal dari faktor alam, namun sikap atau perlakuan manusia terhadap lingkungan sekitar juga menjadi penyebab terjadinya tanah longsor. Menurut penelitian orang lokal Dusun Ngandong tanah jenisnya yaitu tanah lempung jadi berair terus itu terjadinya tanah longsor. Dalam Undang-Undang tentang Penanggulangan Bencana juga menjelaskan bahwa pencegahan bencana dengan kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan risiko bencana, baik melalui pengurangan ancaman bencana maupun kerentanan pihak yang terancam. Kesadaran masyarakat mengenai bencana tanah longsor dapat dianalisis dalam teori kesadaran Paulo Freire yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggolongkan kesadaran menjadi tiga yaitu: 1.) kesadaran Magis yaitu suatu kesadaran masyarakat yang tidak mampu mengetahui kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya. 2.) kesadaran naif yaitu keadaan yang dikatagorikan dalam kesadaran ini adalah lebih melihat aspek manusia menjadi akar penyebab masalah masyarakat. Dalam kesadaran ini masalah etika, kreatifitas, *need for achievement* dianggap sebagai penentu perubahan sosial. 3.) kesadaran kritis yaitu lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai masalah. Pendekatan struktural menghindari *blaming the victims* dan lebih menganalisis untuk secara kritis menyadari struktur dan sistem sosial, politik, ekonimi, dan budaya, akibatnya pada keadaan masyarakat.[94]

Dari teori di atas dapat dianalsis sebagai berikut. Kesadaran magis bisa dikatakan sebagai takdir yaitu suatu kesadaran masyarakat yang mampu mengetahui kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Di mana bencana yang dialami oleh manusia itu semua karena sudah takdir dari Allah manusia hanya bisa menerima keadaan yang diberikan.

Kemudian kesadaran naif yaitu melihat aspek manusia yaitu menyalahkan masyarakat. Dalam bencana yang dialami manusia semua itu kesalahan atau perbuatan dari manusia sendiri karena mereka sendiri tidak mampu melihat faktor penyebab yang lain, sehingga bahaya semakin besar mengancam masyarakat. Kemudian dalam aspek kesadaran kritis yaitu bisa dikatakan aspek sistem atau strukturnya yang sebagai sumber masalah. Jadi masyarakat yang rentan terhadap

[94] Mansour Faqih. Dkk, *Pendidikan Popular (Membangun Kesadaran Kritis),* (Yogyakarta: Read Books, 2000), hal. 39-40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bencana kemudian struktur pemerintahannya juga tidak peduli dengan keadaan masyarakat tersebut maka masyarakat semakin rentan. Maka dari itu, jika terkait dengan kebencanaan bisa dikatakan dalam aspek kesadaran kritis yaitu kerentanan dari manusia sendiri kemudian bahaya datang dari aspek magisnya yaitu takdir dan kapasitasnya sebagai aspek kesadaran kritisnya yaitu jika kapasitas dalam fasilitas atau strukturnya tidak memenuhi maka masyarakat semakin rentan.

Melihat kondisi di lapangan dengan hasil analisis kesadaran masyarakat tentang bahaya tanah longsor adalah mulai dari faktor manusia bahwa bencana tanah longsor berakibat karena kurang pengetahuan masyarakat tentang PRB yang mengakibatkan masyarakat kurang dalam pengelolaan lahan. Selain itu masyarakat juga sudah menyadari selain dari akibat manusianya sendiri tanah longsor juga dikatakan sebagai takdir Allah SWT karena masyarakat sudah menerima dengan keadaan yang tinggal dipegunungan dan sudah pasrah dengan risiko yang terjadi. Lebih kritisnya jika sebuah sistem yang tidak di terapkan atau dari kepemerintahan yang dilingkup desa maupun kabupaten seharusnya ada gerakan menuju peduli dengan pencegahan bencana, maka kerentanan di Desa Siki dapat dikurangi.

Kemudian peneliti dan masyarakat sudah melakukan beberapa mitigasi bencana tanah longsor diantaranya dalam penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi bencana tanah longsor, lalu dalam pembangunan fisik masih dalam tahap pengusulan masyarakat ke pihak pemerintah desa. Jadi, menurut penelitian masyarakat lokal sendiri sudah menyadari bahwa penyebab tanah longsor adalah pada jenis tanah yang berair. Kemudian kesadaran masyarakat terhadap bencana longsor bisa dikatakan cukup besar dilihat dari hasil evaluasi yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 8.1

Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan PRB dan Proses Menuju Kesadaran

No	Kegiatan	Sebelum	Sesudah
1.	Tata kelola lahan dengan sistem teras gulud	Sebelumnya masyarakat mengelola lahan miring dengan terasering biasa.	Sebagian dari subjek pendamping mengetahui dan mempraktekkan dalam upaya pengurangan risiko bencana. yang lainnya masih ragu atau *eman.* Tapi salah satu subjek pendampingan sudah mempraktikkan sistem kelola lahan yang benar sehingga dapat meminimalisisr erosi.
2.	Pembentukan kelompok tangguh bencana	Masyarakat masih belum mengetahui jika dalam penanganan bencana perlu adanya kelompok kesiapsiagaan bencana	Partisipasi masyarakat sangat antusias dalam pembentukan kelompok dengan kehadiran 9 orang
3.	Pendidikan pengurangan risiko bencana sebagai upaya penyadaran masyarakat	Masyarakat masih belum mengetahui tingkat risiko, pencegahan dan penanggulangan bencana	Setelah diadakan pengetahuan tentang PRB masyarakat sudah mengerti dan dapat mengusulkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			permasalahan paa waktu proses pendidikan kemudian mencari solusi bersama serta partisipasi untuk datang dalam kegiatan hamper semua mengikutinya.
4.	Pembuatan rambu-rambu peringatan sebagai upaya penyadaran masyarakat	Masyarakat belum mengetahui tentang rambu-rambu peringatan bahaya longsor	Masyarakat sudah mengetaui dimana letak titik bencana tanah longsor dan partisipasi pembuatan dan pemasangan dilakukan individual.
5.	Pengusulan kebijakan PRB	Masyarakat dan perangkat desa belum mengetahui tentang pentingnya PRB	Sebagian sudah mengetahui tentang pentingnya PRB

Sumber : diolah hasil FGD bersama masyarakat

Hasil evaluasi yang menggunakan teknik *before after* di atas menjelaskan bahwa dalam proses pengorganisasian yang dilakukan peneliti menilai perubahan sebelum dan sesudah diadakan program yang dilakukan bersama-sama. Tingkat kesadaran masyarakat tentang bencana tanah longsor sebelumnya masih kurang. Akan tetapi masyarakat juga sudah sadar jika tanah longsor mengancam wilayahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti melakukan strategi yang tepat bersama masyarakat pertama, dengan pengamatan wilayah bencana tanah longsor guna untuk menambah pengetahuan awal di mana masyarakat mengetahui tempat-tempat yang rawan longsor, dari pengamatan yang dilakukan menghasilkan bagaimana cara mengurangi bencana tanah longsor dengan sedikit praktek tata kelola lahan yang baik yaitu dengan belajar membuat sistem teras gulud yaitu mengurangi erosi yang menyebabkan tanah longsor. dari situlah pemahaman masyarakat mulai bertambah dan pengalaman peneliti juga yang sebelumnya belum melakukan hal tersebut.

Permasalahan selanjutnya yaitu dalam kelembagaannya. Dalam UU No 24 tahun 2007 dalam pasal 25 ketentuan lebih lanjut mengenai pembentukan, fungsi, tugas, struktur organisasi, dan tata kerja badan penanggulangan bencana daerah diatur dengan peraturan daerah. Maka dari itu untuk lebih maksimal dalam penanggulangan bencana perlu adanya kelompok kesiapsiagaan bencana di Desa Siki, karena jika sudah terbentuk kelompok maka akan lebih muda juga berkoordinasi dengan lembaga terkait dalam kebencanaan. Pengusulan kebijakan dilakukukan supaya memperkuat peraturan dalam kebencanaan serta dapat meminimalisir kerentanan. Setelah dilakukannya pendidikan yang didatangkan langsung narasumber dari BPBD Kabupaten Trenggalek. kesulitannya dalam strategi ini adalah menunggu lama untuk mendatangkan mereka. Peneliti memastikan kedatangan narasumber sampai 3 kali karena sudah menunggu sampai 1 bulan untuk menunggu kabar dari pihak BPBD.

Setelah proses pendidikan dilakukan strategi selanjutnya adalah memasang rambu-rambu peringatan bencana tanah longsor. hal tersebut dilakukan karena guna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperluas pengetahuan masyarakat dimana daerah-daerah yang rawan longsor atau daerah yang harus dihindari.

Setelah itu metode yang diadakan digunakan dalam penelitian ini adalah *Participatory Action Research* (PAR) yang merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (*stakeholders*) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan kearah yang lebih baik.[95] Dalam pengumpulan datanya yang menggunakan teknik PRA (*Participatory Rural Apraisal*) yang sebagai media pengungkapan data. Untuk menyelesaikan penelitian dengan metode PAR dan dengan teknik PRA membutuhkan waktu yang sangat lama, akan tetapi proses pengorganisasian yang dilakukan oleh peneliti tersebut hanya 3 bulan dan hasilnya pun belum maksimal. Meskipun dengan waktu yang sangat singkat untuk melakukan proses dengan teknik yang sudah diterapkan masyarakat Dusun Ngandong dengan senang hati untuk mengikuti kegiatan untuk suatu perubahan tersebut.

Pengorganisasian masyarakat juga membutuhkan dalam tingkat kesadaran, maka peneliti menggunakan yang dipengaruhi oleh Poulo Freire dalam kata *konsientisasi* yaitu suatu proses pemahaman dan penumbuhan kesadaran terhadap situasi yang terjadi, di mana masyarakat sadar akan bencana. Maka dari itu dalam melakukan penelitian, peneliti merasa sulit sendiri dan takut untuk diterima, akan tetapi dengan keterbukaan mereka yang banyak bercerita atau tukar pengalaman

[95]Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis.* (Surabaya: UINSA Press, 2014) hal 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menjalankan semuanya dengan bersama-sama jadi mudah. kekeluargaan mereka sangat erat dan mereka senang dengan banyak kegiatan yang baru.

Setelah melakukan penelitian di Dusun Ngandong terdapat perubahan yang terjadi bersama masyarakat dengan teknik-teknik yang ditentukan yaitu adanya pengetahuan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) bagi masyarakat, adanya sistem PRB dengan tata kelola lahan, adanya kelompok kesiapsiagaan yang membantu dalam pengurangan risiko bencana. Dalam pandangan islam sendiri menjelaskan bahwa kerusakan yang dilakukan oleh perbuatan manusia sendiri pada surat Ar-Rum ayat sebagai berikut :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِى الْبِرِّوَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى آلنَّاسِ لِيُذِيْقَهُمْ بَعْضَ آلَّذِىْ عَمِلُوْا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

Artinya : *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar.*[96]

Ayat tersebut menerangkan bahwa perbuatan manusia cenderung merusak alam (lingkungan) yang menyebabkan terjadinya bencana. Kemudian dijelaskan pula pada surat At-Taghabun ayat 11 yang menerangkan musibah tidak akan terjadi atas izin Allah sebagai berikut :

[96] Departemen Agama RI, A*lquran dan terjemahanny.* (Jakarta: PT. Sigama Iksa Midya Arkanlima). Hal.408.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَآأَصَابَ مِنْ مُصِيْبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللهِ وَمَنْ يُؤْ مِنُ بِا للهِ يَهْدِ قلبه

وَاللهُ بِكُلِ شَىءٍ عَلِيْمَ

Artinya : *tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah.* [97]

Maka dari itu peneliti melakukan kegiatan yang menciptakan masyarakat siapsiaga dengan cara dakwah *bil hal.* yaitu membangun masyarakat sadar akan bencana dengan melakukan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) untuk mengembalikan semula supaya tidak lagi bencana. Hal tersebut yang sudah dijelaskan pada Surat A-rum ayat 41 sebagai berikut:

وَالْتَكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُوْنَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِلْمَعْرُوْف وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَر وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.[98]

Adanya bencana sebagai musibah, ujian dan cobaan agar manusia mampu mengambil hikmah dari semua kejadian, sehingga derajat manusia akan meningkat di mata Allah dan kualitas hidup akan lebih baik dengan berbuat baik tasamuh terhadap sesama. Manusia harus merasa kecil di mata Allah, karena mereka tidak mempunyai kekuatan apapun untuk menandingi kuasa Allah. [99] Pandangan islam

---

[97] Departemen Agama RI, A*lquran dan terjemahanny.* (Jakarta: PT. Sigama Iksa Midya Arkanlima). Hal.555.

[98] Departemen Agama RI, A*lquran dan terjemahanny*...63.

[99] Abdul Hakim, Makna Bencana Menurut Alqur'an: Kajian Fenomena Terhadap Bencana Di Indonesia*, dalam jurnal Hermeunetik*, Vol. 7, No.02, Desember 2013. Hal.9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut mengenai bencana adalah suatu kejadian yang disebabkan oleh alam atau manusia, terjadi secara tiba-tiba atau perlahan-lahan sehingga menyebabkan kerugian. Hal tersebut mengingatkan manusia untuk lebih berhati-hati dalam melakukan suatu tindakan. Tidak dapat disangkal bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang bahkan kemampuannya mengamalkan sesuatu akan berkurang-kurangnya bahkan terlupakan dan hilang, jika tidak ada yang mengingatkannya atau tidak dia ulang-ulangi mengerjakannya. Di sisi lain, pengetahuan dan pengalaman saling berkaitankan kualitas amal, sedang pengalaman yang terlibat dalam kenyataan hidup merupakan guru yang mengajar individu dan masyarakat sehingga mereka pun belajar mengamalkannya.

Penjelasan di atas menghasilkan sebuah proses perubahan yang dilakukan peneliti bersama masyarakat melakukan sebuah pengorganisasian dengan adanya pengetahuan masyarakat tentang bencana tanah longsor serta pengurangan risikonya. Kemudian munculnya kelompok siapsiaga bencana di Dusun Ngandong membuat kelembagaan di Desa Siki semakin siap dalam menghadapi bencana. Peraturan tentang PRB untuk Desa Siki akan ditetapkan pengusulan dan kampanye yang dilakukan oleh peneliti dengan harapan adanya peraturan tersebut masyarakat Desa Siki semakin siap untuk menghadapi dan mengurangi risiko bencana tanah longsor.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan dari pemaparan yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya akan disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat kerentanan dan risiko bencana tanah longsor di Desa Siki dengan kondisi daerah pegunungan dan perbukitan lereng yang curam. Ketinggian Desa Siki mencapai 940 Mdpl dan ketinggian Dusun Ngandong yang sebagai daerah penelitian mencapai 570-160 Mdpl. Dengan ketinggian tersebut dan kondisi yang curam di Dusun Ngandong sering terjadi bencana tanah longsor. Bencana alam maupun non alam tampaknya sudah menjadi hal biasa. Ancaman bencana tersebut dapat diminimalisir dengan kesiapsiagaan masyarakat setempat. Penyebab dari tingginya kerentanan di Dusun Ngandong adalah kondisi geografis yang kurang menguntungkan bagi masyarakat. dilihat dari sejarah bencana di Dusun Ngandong bencana tahan longsor dari tahun ke tahun mengalami peristiwa kejadian bencana secara bertahap Kerentanan gerakan tanah juga dapat menyebabkan semakin besar Sehingga masyarakat sangat pasrah dengan kondisi lingkungan seperti itu.
2. Strategi untuk pengurangan risiko bencana di Desa Siki khususnya Dusun Ngandong proses awal yang dilakukan untuk pengorganisasian masyarakat siapsiaga dengan melakukan praktik dengan media tata kelola lahan yaitu Teras Gulud guna untuk pengurangan erosi yang mengakibatkan tanah longsor. kemudian melakukan penyadaran dengan membuat pendidikan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) guna untuk menambah pengetahuan masyarakat dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PRB. Selanjutnya yaitu dengan pembentukan kelompok, lalu pembuatan rambu-rambu sebagai awal penyadaran masyarakat tentang daerah rawan bencana dan serta usulan kebijakan tentang peraturan PRB.

3. Hasil dari pencapaian pengorganisasian masyarakat Dusun Ngandong Desa Siki dengan membentuk masyarakat siapsiaga dalam menghadapi bencana tanah longsor yaitu terwujudnya kesadaran masyarakat siaga bencana tanah longsor. munculnya kelompok siapsiaga bencana, serta dapat membuat peraturan PRB upaya untuk meminimalisisr kerentanan masyarakat di Dusun Ngandong Desa Siki. Awal perubahan kondisi masyarakat yang sebelumnya kurang mengetahui atau kurang peduli terhadap bencana menjadi peduli dan dapat mengurangi dan menjaga kondisi lingkungannya. Kemudian didukung dengan peraturan tentang pengurangan risiko bencana dalam pengelolahan lahan yang benar sehingga dapat mengurangi kerentanan di Desa Siki.

B. Rekomendasi

Rekomendasi yang seharusnya dilakukan upaya dalam pengurangan risiko bencana di Dusun Ngandong adalah :

1. Memperluas pengetahuan masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana. mempelajari lebih dalam tentang tanda-tanda bencana, pengurangan risiko-risiko bencana di lingkungan sehingga mampu merubah kesadaran masyarakat yang sebelumnya kurang pengetahuan menjadi lebih paham lagi.
2. Mempraktikkan hasil temuan kepada masyarakat hasil upaya pengurangan risiko bencana yaitu tata kelola lahan dengan sistem teras gulud dan memperluas jaringan lagi kepada masyarakat upaya yang lainnya. Dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya pengetahuan dalam pengurangan risiko bencana maka dapat mengembalikan alam yang rusak.

3. Lebih ditekankan lagi kepada pemerintahan desa dalam peraturan-peraturan tentang mitigasi bencana tanah longsor.
4. Memperluas jaringan kepada dusun yang lain tentang adanya kelompok kecil tangguh bencana dan bersama-sama menjalankan kegiatan PRB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Agus dkk. 2012. *Modul Participatory Action Research (PAR) Untuk Pengembangan Masyarakat (Community Organizing).* Surabaya: Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPM) IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Afandi, Agus. 2014. *Metodologi Penelitian Sosial Kritis.* Surabaya: UINSA Pers.

Al Barzanji, Ja'far Bin Hasan Bin Abdul Kirim Bin Muhammad Bin Rosulil Khusaini. *Annur Alburhany Terjemah Luthfi Hakim Mushlih Bin Abdul Rohman Al Muroqi Jilid 2.*(Semarang: Putra Toha)

Amri, Moh Robi, dkk. *RBI (Risiko Bencana Indonesia).* Badan Nasional Penanggulangan Bencana. BNPB.

Hairiah, Kurniatun, dkk. 2016. *Perubahan Iklim : Sebab dan Dampak Terhadap Kehidupan.* Bogor : Word Agroforesty Centre (ICRAF) dan Universitas Brawijaya.

Hakim, Abdul. 2013. Bencana Menurut Al-quran :Kajian Fenomena terhadap Bencana di Indonesia. *Jurnal Hermeonetik.* Vol. 7. No 02.

Hamidah, Lilik. 2004. Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Kajian Implementatif Participatory Action Research (PAR) dalam Perencanaan Dakwah. *Jurnal el-Ijtima'.* Vol. 5 No. 2

Herman, Dedi. 2015. *Geografi Bencana Alam.* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Idrus Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif.* Yogyakarta: PT Gelora Askara Pratama.

Indiyanto, Agus. 2012. *Konstruksi Masyarakat Tangguh Bencana.* Bandung : Mizan Media Utama (MMU).

Mardiawan, Mardwi dan Roofy Reizkapuni. 2014. Pemberdayaan Masyarakat dalam Banjir Rob di Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang. *Jurnal Teknik PWK.* Vol. 3 Nomer 1.

Mohd, dkk. 2016. *Risiko Bencana Indonesia.* Jakarta : BNPB.

Nurjanah, dkk. 2013. *Manajemen Bencana.* Bandung: Alvabeta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 4 Tahun 2008 Penyusunan Penanggulangan Bencana.

Purwanto, Sigit, dkk. 2017. *Panduan Teknis Fasilitator Pelaksanaan Kegiatan Desa/Kelurahan Tangguh Bencana atau Kegiatan Penguatan Masyarakat Serupa lainnya.*

Pusat Studi Gempa Nasional Pusat Litbang Perumahan dan Permukiman. 2017. *Peta sumber dan bahaya gempa Indonesia tahun 2017,* (Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perumahan Dan Permukiman Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Pekerjan Umum dan Perumahan Rakyat, ISBN 978-602-5489-01-3).

Rahman, Amni Zarkasyi. 2017. Kapasitas Daerah Banjarnegara Penanggulangan Bencana Alam Tanah Longsor. *Jurnal Ilmu Sosial* Vol. 10, No 1.1-8.

Rencana Aksi Nasional Pengurangan Risiko Bencana 2006-2009. 2006. Perum Percetakan RI.

Sadat Anwar. *Efektifitas Kinerja Badan Penanggulangi Bencana Daerah Pengurangan Risiko Di Kota Baubau.*

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.

Zainuddin, Muhadi .2013. Teologi Bencana Dalam AL-Quran, *Jurnal UINISIA,* Vol. XXXV. No. 78.

Zubaidi. 2013. Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik. Jakarta : PT Fajar Interpratama Mansiri.

Sumber Wawancara

Wawancara dengan Bapak Panijo Kepala Desa Siki

Wawancara dengan Bapak Siswanto Kaur Desa Siki

Wawancara dengan Bapak Suti 56 Tahun.

Wawancara dengan Bapak Tono kepala Dusun Ngandong

Wawancara dengan Ibu Sujarwati Perangkat Desa Siki

Wawancara dengan Bapak Heri ketua RT 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara dengan Bapak Jayat ketua RT 61

Wawancara dengan Sarni ketua Kelompok Tani Bina Tani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id